

My Sweet Girl



My Sweet Girl

Copyright © by Queen Carol

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit.

All rights reserved

Daftar Isi

BAB 1
BAB 2
BAB 3
BAB 4
BAB 5
BAB 6
BAB 7
BAB 8
BAB 9
BAB 10
BAB 11
BAB 12
BAB 13
BAB 14
BAB 15
BAB 16
BAB 17
BAB 18
BAB 19
BAB 20
BAB 21
BAB 22
BAB 23

BAB 1

Hari ini saat Rosi sedang asyik bersantai sambil membaca buku, dia melihat mamanya sibuk bolak-balik ke dapur. Walaupun sudah ada asisten rumah tangga, tapi mamanya sering berkutat di dapur untuk membuatkan makanan bagi Rosi dan ayahnya.

“Ma, sibuk banget ya?” Rosi bertanya karena dia melihat mamanya sudah beberapa kali lewat di hadapannya.

“Lumayan sih, Nak, jadi dari pada kamu cuma duduk, ayo bantu Mama di dapur.”

Seketika Rosi merasa menyesal sudah bertanya pada mamanya. Rosi tidak bisa memasak karena itu dia malas untuk berada di dapur. Mamanya memang pernah memintanya untuk belajar memasak karena suatu saat nanti dia pasti akan menikah, tapi Rosi berpikir bahwa dia masih muda dan masih belum ada rencana untuk menikah.

“Ayo sini, Nak, kenapa diam saja?” Kembali Rini meminta Rosi untuk segera ke dapur.

“Malas, Ma,” jawab Rosi singkat.

“Ayo bantu Mama, kalau nggak mau, Mama bilangin Papa ya, biar ponsel, mobil dan kartu kredit kamu disita dulu sama Papa sampai kamu mau dengerin apa kata Mama.”

Rosi terdiam, mamanya memang menyeramkan jika sudah mengancam.

“Mama ngancamnya suka bawa Papa.” Rosi mengerucutkan bibirnya.

“Makanya bantu Mama daripada kamu manyun begitu, jelek tahu, Nak. Anak mama kan cantik.”

Dengan terpaksa, Rosi beranjak dari duduknya. Sesampainya di dapur, dia bingung dengan apa yang harus dia lakukan.

“Potong wortelnya, Nak, jangan diam saja,” kata Rini.

“Caranya, Ma?” Dengan polosnya Rosi bertanya pada mamanya dan Rini hanya tertawa.

“Bi Sumi, tolong bantu Rosi,” kata Rini sambil meneruskan pekerjaannya.

Rosi dengan canggungnya memulai memotong wortel membantu mamanya.

“Ma, mau ada acara apa sih? Kok Mama masaknya banyak begini.”

“Sahabat Mama dan anaknya mau datang, jadi Mama sekalian mengundang mereka makan malam di sini. Kamu malam ini jangan keluar rumah ya, kamu harus bertemu mereka.”

“Nggak mau, Ma, Rosi udah janji sama Clara mau nonton film. Udah lama Rosi nungguin film ini, Ma.” Rosi langsung menolak permintaan Rini.

“Nggak bisa, malam ini kamu harus temani Mama dan Papa makan malam dengan sahabat Mama. Mereka mau kenalan dengan kamu.”

“Nggak mau, Ma, Rosi udah janji.”

“Oke kalau begitu, tapi Mama akan bilang ke Papa supaya tarik semua fasilitas kamu. Kamu bisa pilih kamu mau yang mana.”

Rosi mulai memasang wajah sedih sekaligus kesal karena mendengar ancaman mamanya. Mamanya selalu bisa mengancamnya, karena mamanya tahu bahwa dia tidak bisa

tanpa fasilitas yang sudah dia nikmati selama ini. Rosi tahu dia tidak bisa membantah orang tuanya. Dengan kesal, Rosi meninggalkan dapur dan menuju ke kamarnya. Membanting pintu lalu menguncinya.

Rosi heran dengan sikap mamanya, biasanya mamanya tidak seperti ini. Mamanya tidak pernah meminta Rosi untuk ikut berkumpul dengan teman-temannya. Tapi kali ini berbeda, mamanya terlihat sangat memaksa.

Terlalu kesal membuat Rosi sampai tertidur dan melewatkan makan siang.



Rosi merasa ada yang mengganggu tidurnya, perlahan dia membuka matanya. Dilihatnya asisten rumah tangganya, Bi Sumi sedang membangunkannya.

“Non Rosi,” panggil Bi Sumi.

“Ada apa?” tanya Rosi malas.

“Ibu meminta Non segera mandi dan berpakaian rapi karena katanya sahabat Ibu sebentar lagi datang.”

“Iya,” jawab Rosi singkat sambil bangun. Dengan malas, dia menuju ke kamar mandi dan segera membersihkan dirinya.

Rosi memutuskan menggunakan *dress* batik santai tanpa lengan dan menggulung rambutnya ke atas, memperlihatkan leher jenjangnya. Terlihat santai tapi rapi. Dia segera keluar dari kamar dan turun ke bawah menuju ruang makan di mana mamanya dan Bi Sumi sedang mempersiapkan makan malam.

“Wah, *princess* Papa cantik banget,” kata Haris yang juga baru masuk ke ruang makan.

“Papa,” kata Rosi manja sambil memeluk Haris.

“Papa aja yang dipeluk, Mama nggak ini,” kata Rini pura-pura cemberut.

“Rosi lagi kesal dengan Mama, Mama maksa Rosi ikut makan malam ini.”

Haris hanya mengelus lembut rambut anaknya. “Nggak boleh begitu dengan Mama, Nak, ayo peluk Mama dulu.”

Rosi segera memeluk Rini, sedangkan Rini tertawa sambil mengelus rambut Rosi.

“Mama sayang banget sama kamu, Nak,” kata Rini.

Tidak lama kemudian, bel rumah berbunyi. Bi Sumi segera bergerak untuk membukakan pintu.

“Bu, sahabat Ibu sudah datang dan sudah saya persilakan masuk.”

“Ya udah, cepat cek lagi masih ada yang kurang nggak di meja makan.” Setelah itu, Rini segera menemui sahabatnya, Kinarsih dan anaknya, Sebastian.

“Mbak Kinar,” katanya sambil berpelukan dengan Kinarsih.

“Rini, apa kabarmu? Sudah lama kita tidak bertemu.”

“Aku baik, Mbak. Aku senang mbak kembali ke sini setelah beberapa lama di luar negeri.”

“Iya, aku juga senang bisa kembali ke sini. Oh iya, ini Tian,” kata Kinarsih.

“Ya ampun, Nak Tian, semakin ganteng. Cocok ini dengan Rosi. Ayo langsung ke ruang makan saja, Mas Haris dan Rosi sudah ada di sana.”

“Mas, Mbak Kinar dan Tian udah datang ini,” kata Rini saat mereka sudah berada di ruang makan.

Haris segera beranjak dari duduknya dan menghampiri

Kinarsih serta Tian.

“Apa kabar, Mbak? Mas Rudi mana?” tanya Haris.

“Kabar baik, Rudi masih di luar negeri tapi minggu depan kembali ke sini,” jawab Kinar.

“Tian, beri salam pada om Haris.”

Tian segera memberi salam kepada Haris dan terlihat Haris merasa kagum dan menyukai Tian.

“Rosi, jangan diam saja. Ayo beri salam sama tante Kinar dan Tian.” Rini meminta Rosi yang sedari tadi hanya diam saja sambil melongo. Rosi segera bangkit dari duduknya dan menghampiri Kinarsih serta Tian.

Rosi memberikan salam pada Kinarsih dengan sopan dan membuat Kinarsih senang.

“Semakin cantik, cocok ini,” celetuk Kinarsih.

Setelah menyalami Kinarsih, Rosi memberi salam pada Tian. Rosi merasa tidak nyaman ketika Tian menatapnya. Tatapan Tian sangat misterius dan Rosi tidak suka ditatap seperti itu.



Saat makan malam berlangsung, jelas terlihat jika Tian sering memperhatikan Rosi. Rosi yang merasa diperhatikan pun merasa sedikit kesal. Tidak seharusnya Tian melakukan hal itu, mereka bahkan baru kenal.

Selesai makan malam, Rini mengajak mereka semua untuk berbicara di ruang keluarga. Rosi merasa jika ada yang berbeda dari mamanya.

“Sekarang saatnya Mama bicara dengan kamu, Nak,” kata Rini pada Rosi.

“Ada apa, Ma?”

“Mama, Papa dan tante Kinar serta om Rudi sudah bersepakat akan menjodohkan kamu dengan Tian. Kami merasa Tian sangat cocok dengan kamu karena Tian lebih dewasa dan bisa membimbing kamu.”

Untuk sesaat perkataan Rini membuat telinga Rosi berdenging dan dia hanya diam. Dia terkejut dan tidak menyangka bahwa mamanya menjodohkannya dengan orang yang baru dia kenal. Rosi masih belum ingin menikah, dia masih ingin menikmati masa mudanya dan menggapai cita-citanya.

“Rosi nggak mau, Ma.” Hanya itu kalimat yang keluar dari bibir Rosi.

“Nggak ada penolakan, Nak, kami semua sudah setuju, lagi pula Tian juga menerima perjodohan ini,” kata Rini.

Rosi memandang tajam pada Tian, dia kesal karena ternyata Tian menerima perjodohan ini padahal mereka belum saling mengenal.

“Ini bukan jaman Siti Nurbaya, Ma dan Rosi bukan Siti Nurbaya yang bisa dijodohkan. Jika dia menerima perjodohan ini, terserah dia, dia kan Datuk Maringgih. Lihat saja, dia tua seperti Datuk Maringgih,” kata Rosi tanpa segan.

Rini dan Haris bahkan Kinarsih malah tertawa, Kinarsih bahkan tidak marah ketika anaknya di bilang Datuk Maringgih oleh calon menantunya. Dia memahami mengapa Rosi menolak perjodohan ini.

“Yang bilang kamu Siti Nurbaya siapa, Nak? Kamu itu anak Mama dan Papa. Jangan banyak protes, minggu depan kalian tunangan dulu baru bulan depan kalian menikah.”

Air mata Rosi sudah berada di pelupuk matanya. Dia tidak terima dijodohkan seperti ini. Rosi diam karena dia tidak

mungkin melawan mamanya.

Tian melihat itu semua dan dia memilih untuk berbicara dengan Rosi.

“Tante, Tian boleh mengajak Rosi mengobrol berdua saja?”

“Tentu saja boleh, Nak, ngobrolnya di taman belakang saja ya,” kata Rini.

Tian mendekati Rosi dan secara tiba-tiba dia menggandeng tangan Rosi menuju ke taman belakang. Rosi yang terkejut dengan Sikap Tian hanya bisa diam dan menurut saat Tian menggandeng tangannya.

Sesampainya di taman belakang, Rosi yang tersadar Tian sedang menggandengnya, segera melepaskan tangan Tian.

“Apaan sih?” kata Rosi dan Tian hanya tersenyum.

“Duduk dulu ya, kita bicara baik-baik.” Tidak ada raut marah atau tersinggung dari wajah Tian dengan semua sikap Rosi.

Dengan terpaksa, Rosi duduk di samping Tian.

“Kenapa kamu menolak perjodohan ini?” tanya Tian.

“Tentu saja aku menolaknya karena kita tidak saling mengenal dan tentu saja tidak saling mencintai, lagi pula kamu sudah tua.” Sebenarnya, Tian tidak tampak terlalu tua dan Rosi tidak mempermasalahkan perbedaan usia di antara mereka, dia hanya perlu alasan untuk menolak Tian.

“Berapa usiamu?” tanya Tian.

“20,” jawab Rosi singkat.

“Usia kita tidak jauh berbeda, aku 32 tahun dan aku belum tua,” jawab Tian sambil menahan senyumnya saat melihat ekspresi Rosi.

“Itu sudah tua dan kamu pantas dipanggil om atau lebih

tepatnya Datuk Maringgih karena kamu menerima perjodohan ini. Kenapa kamu tidak menolaknya?”

Tian merapatkan duduknya ke arah Rosi dan dia memegang tangan Rosi erat, membuat Rosi langsung menatap ke dalam mata Tian.

“Tidak baik bersikap seperti itu dengan calon suamimu dan aku tidak menolak perjodohan ini karena aku mematuhi kedua orang tuaku. Aku percaya mereka pasti memilih yang terbaik untukku, jadi cobalah buka hatimu sehingga kita bisa saling mengenal.” Tian mengucapkan itu semua dengan pelan tapi penuh ketegasan yang tidak terbantahkan.

Rosi sendiri merasa segan dengan sikap Tian yang seperti itu sehingga dia hanya bisa diam.

“Aku akan membuat kamu jatuh cinta padaku dan aku tidak akan melepaskanmu.” Tian mengecup bibir Rosi, membuat Rosi begitu terkejut.

Setelah pulih dari keterkejutannya, Rosi mendorong tubuh Tian menjauh, kemudian dia berlari masuk ke dalam rumah. Tian mengikuti Rosi dari belakang, tapi tidak terlalu dekat.

Melihat Rosi yang masuk dengan terburu-buru, membuat Rini dan yang lainnya hanya tersenyum. Mereka yakin, Tian bisa meyakinkan Rosi.

BAB 2

Sebastian Sander, pria tampan dan mapan yang di usia mudanya sudah merajai bisnis perhotelan dan restoran. Wajahnya selalu menghiasi majalah bisnis dalam dan luar negeri. Lama tinggal di luar negeri dan menyelesaikan pendidikannya di sana, tidak membuat dia lupa akan negerinya yaitu Indonesia dan tentu saja wajah seorang gadis kecil yang sudah mengisi ruang di hatinya.

Setelah beberapa tahun tinggal di luar negeri, akhirnya sekarang Tian dan kedua orang tuanya kembali ke Indonesia.

Setelah mengalami hari yang cukup melelahkan di kantor, Tian pulang ke rumah dalam keadaan yang kurang bersemangat.

“Nak, Mama mau bicara dengan kamu.” Kinarsih langsung berbicara dengan Tian saat dia melihat Tian masuk ke dalam rumah.

“Ada apa, Ma?” Tian duduk di hadapan Kinarsih.

“Mama mau menjodohkan kamu dengan Rosi dan hal ini sudah disetujui oleh tante Rini dan om Haris.”

“Rosi, Ma?” tanya Tian tidak percaya.

“Iya,” jawab Kinarsih.

Mendengar nama Rosi, Tian terlihat senyum-senyum sendiri. Tian tidak akan menolak perjodohan ini karena dia memang menginginkan Rosi menjadi istrinya. Rosi adalah gadis kecil yang selalu mengisi ruang hatinya sedari dulu. Kepindahan mereka ke luar negeri membuat dia dan Rosi harus berpisah. Tian tidak tahu

apakah Rosi masih mengingatnya atau tidak.

Dulu Tian adalah teman sekaligus kakak yang selalu ada dan menjaga Rosi, tapi karena satu kejadian membuat Tian dan keluarganya harus pindah ke luar negeri sementara waktu. Sekarang Tian sudah kembali dan dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

“Bagaimana, Nak, kamu setuju, kan?” tanya Kinarsih karena melihat Tian hanya diam saja.

“Tian setuju, Ma,” jawab Tian cepat. “Tapi apakah Rosi akan menerima perjodohan ini? Kami sudah lama berpisah.”

“Mungkin pada awalnya Rosi akan menolak, tapi Mama yakin kamu bisa membuat dia jatuh cinta dengan kamu.”

Tian diam dan di dalam hatinya dia berjanji akan membuat Rosi jatuh cinta padanya.

“Malam ini kita akan ke rumah Rosi untuk membicarakan pertunangan kalian yang akan dilaksanakan minggu depan.”

“Baik, Ma, Tian akan segera bersiap untuk ke rumah Rosi.”

Setelah itu Tian segera masuk ke dalam kamarnya, dia menuju ke lemari di mana dia menyimpan sebuah kotak berisi kenangannya bersama Rosi. Di dalam kotak itu terdapat fotonya bersama Rosi dulu saat Rosi bermur lima tahun dan dia berumur 17 tahun. Tian tersenyum saat melihat Rosi kecil yang sedang tersenyum di foto tersebut. Dia juga masih menyimpan gelang pemberian Rosi yang Rosi buat sendiri dengan biji-bijian yang dia pungut di taman.

Tian mengambil gelang itu dan tersenyum, bayangan Rosi kembali memenuhi pikirannya. Sekarang Rosi sudah dewasa dan Tian tidak sabar untuk segera berjumpa dengan Rosi, dia ingin melihat secantik dan semanis apa Rosi sekarang.

“Gadis kecilku, aku akan segera datang,” kata Tian sambil memandang kembali foto Rosi ketika masih kecil.



Tian keluar dari mobil, kemudian dia membukakan pintu untuk mamanya. Tian merasa sangat gugup, sebentar lagi dia akan bertemu dengan Rosi.

Kinarsih sedikit merapikan baju Tian sambil tersenyum.

“Anak Mama sudah tampan. Jangan gugup, Mama yakin kamu bisa meyakinkan Rosi.”

Tian hanya mengangguk dan segera mengetuk pintu rumah Rosi. Walaupun gugup, dia sudah tidak sabar untuk bertemu gadisnya. Saat pintu terbuka dan mereka berdua dipersilakan masuk, Tian semakin gugup sekaligus penasaran.

Tian hanya bisa terdiam saat akhirnya dia bisa bertemu Rosi. Seperti apa yang sudah dipikirkannya, Rosi terlihat semakin cantik. Pakaian yang dikenakan gadis itu membuatnya tampak dewasa dan manis.

Tian bahkan secara terang-terangan melirik Rosi saat mereka sedang makan malam. Tian tahu bahwa Rosi tidak suka dengan apa yang dilakukannya, tapi Tian tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.

Saat Rini mengumumkan perjodohan mereka, Rosi langsung menolaknya. Tian tidak heran dengan apa yang Rosi lakukan, karena dia dan Rosi baru bertemu kembali hari ini dan Rosi tidak mengingat kenangan mereka dulu. Meski begitu, Tian tidak akan membiarkan perjodohan ini gagal.



Rosi hanya mengintip dari jendela kamarnya saat Tian dan mamanya pamit. Dia malu untuk bertemu Tian setelah Tian

mengecup bibirnya dan dengan bodohnya dia hanya diam. Itu adalah ciuman pertamanya. Dia tidak pernah menyangka kalau ciuman pertamanya akan direbut begitu saja, mana pelakunya adalah orang yang baru dia kenal beberapa jam yang lalu.

Kamarnya yang nyaman sekarang menjadi tidak nyaman setelah Tian mengecup bibirnya. Rosi mencoba tidur untuk melupakan kejadian yang sudah dia alami tapi dia tidak bisa memejamkan matanya. Dia juga sudah mengubah posisi tidurnya berkali-kali, namun tetap saja bayangan itu mengganggu pikirannya. Rosi memutuskan untuk menghubungi sahabatnya.

“Halo,” kata Clara.

“Ra, tolong aku,” kata Rosi panik.

“Ada apa? Kamu di mana?”

“Di rumah,” jawab Rosi singkat.

“Kenapa minta tolong aku? Minta tolong orang tuamu dong.”

“Issh, dengarkan aku dulu. Aku mau dijodohkan dengan pria tua. Pria itu bahkan sudah mencuri ciuman pertamaku.”

Clara tidak menanggapi perkataan Rosi, dia hanya diam di seberang sana.

“Ra, kamu dengar nggak sih?” kata Rosi sedikit kesal.

“Iya, besok aku ke rumah kamu dan kamu bisa curhat sepuasnya sama aku.”

“Ya udah, besok kamu harus ke rumah aku,” kata Rosi.

“Ok,” jawab Clara.

Setelah memutuskan sambungan telepon, Rosi kembali bergelut dengan bayang-bayang Tian di kepalanya, wajah Tian, hangat tangan Tian yang menggenggam tangannya dan ciuman yang sungguh tidak terduga itu. Rosi merasa kesal dengan dirinya

sendiri. Rosi tidak tahu mengapa dia tidak bisa menolak Tian.

BAB 3

Rosi baru bisa memejamkan matanya saat jam menunjukkan pukul 3 pagi. Sekarang saat dia merasa baru saja terlelap, dia merasakan ada yang mengganggu tidurnya. Rosi tidak suka jika waktu tidurnya diganggu dan semua orang di rumahnya sudah tahu hal itu.

Rosi perlahan membuka matanya dan mendapati Bi Sumi sedang berdiri di sampingnya.

“Ada apa?” tanya Rosi, tak bisa menyembunyikan kekesalannya.

“Maaf, Non tapi, Ibu menyuruh Non Rosi bangun karena Mas Tian sudah menunggu di bawah.”

Mendengar nama Tian, Rosi langsung duduk dan mengucek matanya.

“Ngapain Tian pagi-pagi ke sini?” tanya Rosi pada Bi Sumi.

“Saya tidak tahu, Non.”

“Bilang saja saya masih tidur.”

Bi Sumi meninggalkan kamar Rosi tanpa hasil. Rosi tidak mau bangun dan dia bisa saja kena tegur Rini karena tidak berusaha membangunkan Rosi. Namun memaksa Rosi bangun juga bukan pilihan yang bagus. Nonanya itu pasti akan marah.

Setelah Bi Sumi meninggalkan kamarnya, Rosi kembali tidur. Dia yakin Tian akan segera pergi karena Rosi tidak menemuinya.

Suara pintu yang dibuka membuat Rosi penasaran siapa yang

berani masuk ke kamarnya. Suasana hening membuat Rosi penasaran sekaligus kesal karena lagi-lagi tidurnya terganggu.

Dia membuka matanya, “Aku sudah bilang jangan....” Kata-kata Rosi terhenti saat melihat siapa yang masuk ke dalam kamarnya. “Tian!” pekiknya dan Tian hanya tersenyum.

“Ngapain kamu masuk ke kamar aku? Keluar.” Rosi beranjak dari tempat tidur dan segera mendorong tubuh Tian untuk keluar dari kamarnya.

Tian yang postur tubuhnya tinggi besar itu tidak terpengaruh ketika Rosi mendorong tubuhnya. Rosi tentu saja kesal melihat Tian tetap diam tidak bergerak.

“Keluar,” kata Rosi lagi.

Tian memegang tangan Rosi agar Rosi dapat diam.

“Aku akan keluar asal kamu berjanji segera bersiap dan menemaniku untuk sarapan sekarang.”

“Aku tidak mau.”

“Tidak mau berarti aku tidak akan keluar dari kamar ini dan aku akan membantumu bersiap,” ancam Tian. Sebenarnya Tian sengaja memperlakukan Rosi seperti ini, karena dia ingin Rosi mengingat dirinya. Dulu Tian suka bercanda dengan Rosi ketika Rosi masih kecil.

“Apaan sih, aku teriak nih ya. Dasar datuk mesum, om mesum!” pekik Rosi.

“Teriak saja, aku masuk ke kamarmu juga seizin orang tuamu untuk membangunkan kamu. Aku juga belum melakukan apa pun padamu. Sekarang pikir saja, jika kamu teriak dan orang tuamu datang, siapa yang akan dipercayai mereka, apalagi jika aku bilang kamu marah karena aku membangunkanmu.”

Rosi terdiam, apa yang dikatakan Tian memang masuk akal. Dia yang akan dimarahi oleh Mama dan Papanya karena menolak maksud baik Tian untuk membangunkannya.

Melihat Rosi yang hanya diam, Tian tersenyum penuh kemenangan. “Sekarang bersiaplah, aku akan menunggu di bawah, tapi jika dalam 30 menit kamu belum selesai, maka aku akan kembali ke kamarmu.”

Rosi membulatkan matanya mendengar perkataan Tian, tapi dia tahu, membantah sama saja dengan bunuh diri. Tidak ada keraguan sedikit pun dalam dirinya kalau Tian pasti akan melakukan ancamannya. “Baiklah,” jawab Rosi.

Setelah Tian pergi, Rosi segera membersihkan diri lalu mengganti pakaiannya. Begitu dirasa penampilannya sudah rapi, Rosi turun ke bawah, menemui pria pemaksa yang telah dijodohkan dengannya. Dilihatnya, Tian sedang mengobrol dengan mamanya.

“Wah, anak Mama akhirnya bangun pagi juga ya. Biasanya sulit sekali bangun pagi,” kata Rini saat melihat Rosi berjalan menuju ke arahnya.

“Apaan sih Mama, biasanya Rosi juga bangun pagi kok.”

“Bangun pagi kalau ada kuliah pagi.”

Tian yang mendengar itu tampak tersenyum, membuat Rosi kesal dan menganggap Tian sedang menertawakan dirinya.

“Eh Om, jangan senyum-senyum begitu.”

“Rosi, jangan bicara kasar begitu. Dia calon suami kamu jadi hargai, Tian nggak salah kok.” Rini menegur Rosi sambil mencubit lengan Rosi dan membuat Rosi semakin kesal.

“Mama kok nyubit Rosi sih, sekarang lebih belain si om-om ini.” Rosi segera meninggalkan Rini dan Tian. Dia menuju

mobilnya dan segera melajukan mobilnya meninggalkan rumah.

Tian buru-buru menyusul Rosi karena Tian tidak ingin Rosi salah paham dan mengemudikan mobil dalam keadaan marah. Tian berusaha mengejar, tapi Rosi semakin menambah kecepatan mobilnya sampai akhirnya Tian memutuskan untuk tidak mengejar Rosi lagi. Dia tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada Rosi jika dia terus mengējarnya.

Rosi melihat bahwa Tian sudah tidak lagi mengikutinya dan dia merasa tenang. Dia memutuskan untuk pergi ke rumah Clara.



Clara membuka pintu rumahnya dan melihat Rosi sedang duduk di depan rumahnya sambil melamun.

“Woi,” kata Clara sambil menjentikkan jarinya di hadapan Rosi.

“Apaan sih?” balas Rosi sambil cemberut.

“Aku kirain kamu udah kerasukan tadi, aku buka pintu aja sampai kamu nggak tahu.”

“Aku lagi bingung, kesal, marah,” kata Rosi.

“Masuk dulu ya, ngobrolnya di dalam aja biar lebih enak,” ajak Clara.

Rosi akhirnya masuk ke dalam rumah bersama Clara dan mereka menuju ke teras belakang rumah Clara.

“Tumben rumah kamu sepi, orang tuamu ke mana?” tanya Rosi sambil duduk dan memeluk bantal kursi.

“Mereka sedang ke luar negeri, Papa lagi buka kantor cabang.”

“Oh,” kata Rosi sambil mengambil camilan yang ada di stoples.

“Cerita, sebenarnya ada apa?” tanya Clara.

“Aku mau dijodohkan dengan Tian dan aku nggak mau.”

“Kenapa kamu nggak mau?”

“Tian itu om-om mesum, pemaksa lagi.”

“Tian mana sih, Ros, kalau cerita yang jelas dong,” protes Clara.

“Sebastian Sander,” jawab Rosi.

“Apa?!” pekik Clara, membuat Rosi terkejut.

“Apaan sih Ra? Kaget tahu.”

“Gila kamu, Ros kalau menolak perjodohan ini. Kamu tahu nggak, siapa Sebastian Sander? Kamu tahu nggak, siapa keluarga Sander?”

“Apaan sih Ra, aku nggak tahu. Emang siapa Tian?”

Clara menjitak lembut kepala sahabatnya itu.

“Makanya, sebelumnya cari tahu dulu, Rosi. Aku beritahu ya, Tian itu seorang pengusaha muda yang sukses baik di dalam maupun di luar negeri. Keluarganya sangat berpengaruh bahkan Papaku aja masih belum sebanding dengan keluarga Sander jika menyangkut bisnis.”

“Masa sih sampai segitunya pengaruh keluarga Sander?”

“Wajar jika orang tuamu menjodohkan kalian, secara level kalian sama. Bisnis keluargamu sama besarnya dengan bisnis keluarga Sander, hanya berbeda bidang saja.”

“Maksudmu mereka menjodohkan aku demi bisnis mereka?”
Rosi menerka maksud Clara.

“Nggak begitu, Rosi, maksudku kalian sama-sama memiliki latar belakang yang bagus dan jelas keluarga Tian akan memilihmu. Di luar sana banyak wanita yang mau menjadi istri Tian, kamu sudah dijodohkan, terima saja, nanti giliran Tian diambil wanita lain kamu nangis.”

“Nggak bakalan,” jawab Rosi singkat.

“Kamu menolak perjodohan ini bukan karena lelaki sialan itu kan? Sadar Rosi, dia sudah menikah dan dia sudah menolak cintamu dan mempermalukanmu. Ingat itu,” kata Clara.

Rosi diam, jujur dia memang masih mengingat lelaki yang membuatnya jatuh cinta, walaupun cintanya langsung dihempaskan oleh lelaki itu.

“Lupakan dia Rosi, kamu harus *move on*.”

Rosi hanya mengangkat kedua bahunya.

Clara menggelengkan kepalanya melihat sikap sahabatnya.

BAB 4

Rosi melihat layar ponselnya yang sudah dihiasi dengan notifikasi panggilan tidak terjawab dan pesan singkat. Panggilan itu dari mamanya dan Tian.

Waktu sekarang menunjukkan pukul sembilan malam, Rosi mengemudikan mobilnya menuju ke rumahnya. Sesampainya di rumah, dia melihat mobil Tian masih terparkir di sana.

“Rosi,” panggil Haris penuh penekanan ketika melihat putrinya masuk ke dalam rumah.

Rosi menghampiri papanya dan melihat mata mamanya sudah membengkak karena menangis, serta Tian yang memandangnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Dari mana? Kenapa tidak menjawab panggilan dari Mama dan Tian?”

“Rosi ke rumah Clara, ponsel Rosi ada di mobil, jadi tidak tahu kalau Mama menelepon.”

“Jangan bohong dengan Papa, kamu nggak kasihan melihat Mamamu? Tidak salah keputusan kami untuk segera menikahkanmu, kamu perlu dibimbing biar nggak seenaknya dan manja.”

“Rosi nggak mau, Pa, Rosi masih muda dan masih ingin melanjutkan pendidikan. Mau berkarier seperti apa yang Rosi cita-citakan.”

“Tian, Om mau nanya, apa kamu keberatan jika Rosi melanjutkan kuliahnya setelah menikah?”

“Saya tidak masalah, Om, bila perlu saya yang akan membiayai kuliah Rosi sampai jenjang S3 jika Rosi mau. Ingin berkarier, dia bisa bekerja di kantor saya. Saya akan membimbingnya,” jawab Tian mantap.

“Tuh, kamu dengar apa kata Tian, dia tidak mempermasalahkan cita-cita kamu. Kamu tidak bisa Membantah.” Haris berbicara dengan tegas dan jelas, membuat Rosi tidak bisa berbuat apa-apa.

“Mulai besok, kamu kalau mau kuliah atau ke mana pun harus diantar sopir atau bersama Tian. Kunci mobilmu Papa ambil sekarang.” Haris mengambil kunci mobil di tangan Rosi.

Haris meninggalkan ruangan menuju ke ruang kerjanya, Rini mendekati Rosi untuk membujuk Rosi agar dia tidak melawan lagi.

“Dengarkan kata Papa ya, Nak, jangan membantah lagi.” Rini mengelus pipi Rosi, tapi Rosi menepisnya dan membuat Rini terkejut.

“Mama dan Papa sudah tidak sayang Rosi lagi, jahat.”

Rini menangis mendengar perkataan Rosi, dia dan suaminya sangat menyayangi Rosi dan ingin yang terbaik untuk Rosi. Mereka tidak pernah bermaksud membuat Rosi bersedih.

“Nggak begitu, Nak.”

Rosi berlalu meninggalkan mamanya, tapi Tian menahan tangannya. Tian bahkan menggandeng Rosi dan membawa Rosi menuju ke taman belakang. Dia ingin berbicara berdua dengan Rosi.

“Lepaskan,” kata Rosi.

Tian melepaskan tangan Rosi, kemudian dia menghadap gadis itu.

“Apa yang kamu lakukan? Kamu tahu nggak, kalau sikapmu itu menyakiti orang tuamu. Mereka khawatir denganmu dan mereka selalu ingin yang terbaik untukmu.”

“Dengan menjodohkan aku sama kamu, Om?” kata Rosi sinis.

“Terserah jika kamu mau anggap aku om atau datuk, tapi aku menerima perjodohan ini karena aku percaya orang tuaku memilihkan gadis yang terbaik untukku. Aku tidak akan menolak perjodohan ini karena itu sama saja aku menyakiti orang tuaku. Aku akan belajar mengenal kamu dan mendapatkan hatimu jadi aku harap kamu juga seperti itu.”

“Terserah,” jawab Rosi sambil berlalu meninggalkan Tian.

Tian hanya diam melihat Rosi berjalan menjauhinya dan masuk ke dalam rumah. Saat Tian pamit, sekali lagi Rini meminta Tian bersabar menghadapi Rosi. Tanpa diminta pun Tian akan bersabar, karena hanya Rosi wanita yang dia inginkan.



Rosi tahu jika Tian sudah pulang, karena dia mengintip dari jendela kamarnya. Lampu kamarnya sudah dia matikan. Rosi diam dan merenung, dia masih tidak bisa menerima keputusan orang tuanya, tapi dia tidak bisa melawan. Orang tuanya begitu mempercayai dan menyayangi Tian.

Suara ketukan pintu kamarnya membuat Rosi kembali fokus ke dirinya. Dia tidak menjawab panggilan itu dan tidak membukakan pintu.

“Mama tahu kamu belum tidur, Nak, ayo buka pintunya.”

Rosi tetap diam karena tidak ingin berdebat dengan mamanya jika dia membuka pintu kamarnya. Rini yang melihat Rosi tidak meresponsnya hanya bisa pasrah dan segera menjauh dari kamar putrinya itu.

Rosi sebenarnya tidak ingin bersikap seperti ini pada mamanya, tapi dia juga tidak suka jika dijodohkan seperti ini. Setelah yakin bahwa mamanya sudah menjauh dari kamarnya, Rosi menghubungi Clara dan meminta Clara untuk menjemputnya besok pagi-pagi sekali. Dia ingin menghindari Tian yang pasti datang untuk menjemputnya.

BAB 5

Rosi melangkah kakinya perlahan menuruni anak tangga. Dia tidak ingin ada yang tahu bahwa dia sudah bangun. Clara sudah menunggu di depan gerbang rumahnya untuk menjemputnya ke kampus.

Sesampainya di bawah dan akan membuka pintu, Bi Sumi melihat Rosi yang akan pergi.

“Non Rosi,” panggilnya.

“Ssttt, diam.”

“Non, mau ke mana pagi-pagi begini?” tanya Bi Sumi.

“Bukan urusan kamu.”

Rosi segera membuka pintu, dia tidak ingin orang tuanya bangun dan melihatnya. Mereka pasti akan menahan dan menyuruhnya menunggu Tian.

“Non, mau sarapan dulu? Saya buat.”

“Sssttt....” Rosi melototkan matanya pada Bi Sumi, membuat asisten rumah tangganya itu takut.

Rosi segera keluar dari rumah dan masuk ke mobil Clara, bahkan *security* yang ada di rumahnya juga tidak bisa menahannya. Mereka tidak berani membantah Rosi.

“Kamu ngapain sih kayak gini, udah kayak maling tahu nggak?” protes Clara.

“Udah diam saja.”

“Nanti aku dimarahi orang tuamu terus mereka lapor ke orang

tuaku bagaimana?”

“Tenang aja, aku nggak akan melibatkan kamu, sekarang kita jangan ke kampus ya. Cari tempat yang enak untuk menenangkan diri,” ajak Rosi.

“Aduh, Ros, aku nggak mau. Kalau sampai orang tua kamu tahu kamu bolos hari ini bagaimana?”

“Ih, Ra, penakut banget sih. Tenang aja, aku tidak akan melibatkan kamu. Kalau emang kamu takut, ya udah berhenti di sini.”

Clara menghentikan mobilnya, dia tidak bermaksud untuk membiarkan Rosi pergi sendiri, tapi saat dia berhenti, Rosi segera membuka pintu dan keluar dari mobil. Rosi menghentikan sebuah taksi yang lewat dan segera pergi.

Clara merasa menyesal, dia tidak ingin sahabatnya itu salah paham. Dia hanya mencegah Rosi melakukan hal-hal yang bisa membuat sahabatnya itu terkena masalah.



Rosi menuju ke rumah lama milik keluarganya. Sudah lama Rosi tidak mengunjungi rumah lama mereka. Dari pertama kali pindah, Rosi hanya dua kali berkunjung ke rumah ini bersama orang tuanya dan itu pun hanya untuk mengambil beberapa barang. Rosi sebenarnya tidak ingin pindah, tapi karena rumah baru mereka lebih dekat dengan kantor papanya, akhirnya mereka pindah.

Rumah lama mereka dibiarkan kosong dan hanya sebulan sekali ada orang yang membersihkan rumah ini. Rosi membuka gerbang dan menutupnya kembali. Dia tidak bisa masuk ke dalam rumah karena dia tidak membawa kunci. Rosi hanya bisa duduk di teras. Dia duduk sambil menekuk kakinya ke dada. Tiba-tiba di

pikirannya muncul sebuah kenangan samar ketika dia masih kecil. Dia ingat ada seorang remaja laki-laki yang selalu di sampingnya, bermain dengannya. Rosi berusaha mengingat wajah dan nama lelaki itu, tapi entah mengapa dia tetap tidak bisa mengingatnya.

Tiba-tiba Rosi menangis, merasa rindu pada remaja laki-laki itu. Rosi menghapus air matanya dan memutuskan untuk pergi. Perutnya terasa lapar dan dia ingin mencari makanan.

Rosi memutuskan untuk menaiki kendaraan umum. Sudah lama dia tidak naik kendaraan umum. Sewaktu kecil, dia pernah naik angkot karena mengikuti asisten rumah tangganya yang akan pergi ke pasar.

Namun, beberapa menit di angkot, Rosi sudah merasa tidak nyaman, beberapa orang memperhatikannya. Rosi buru-buru menghentikan angkot itu lalu mencari taksi untuk menuju ke taman kota. Di sana, pagi hari seperti ini banyak penjual makanan.

Dua puluh menit perjalanan sampai juga dirinya di sana. Rosi mencari penjual bubur ayam dan saat dia menemukannya, dia segera mencari meja yang kosong.

Rosi terlalu sibuk dengan pikirannya, tidak menyadari seorang pria yang memperhatikannya dari salah satu meja yang tidak jauh darinya.

Rosi mengucapkan terima kasih ketika bubur yang dipesannya sudah datang. Dia baru akan menyantap buburnya ketika seorang pria yang dia kenal tiba-tiba duduk di hadapannya. Rasa laparnya seketika menghilang ketika dia melihat Tian.

“Tian,” kata Rosi.

“Iya, Sayang, ini aku. Ternyata kamu ada di sini ya. Pantas saja saat aku ke rumah kamu, kamu sudah tidak ada.”

“Kamu kok di sini sih?”

“Sama seperti kamu, aku makan bubur di sini.”

“Ngapain harus makan bubur di sini? Nggak ada tempat lain ya?” tanya Rosi kesal.

Tian tertawa dan membuat Rosi semakin kesal.

“Aku biasa makan bubur di sini, lagian tempat ini nggak jauh dari kantorku.”

Mendengar perkataan Tian, Rosi langsung melihat ke sekeliling dan dia baru sadar saat melihat sebuah gedung pencakar langit yang menjadi kantor pusat perusahaan Tian. Di sana terdapat kantor, mal, hotel dan restoran yang merupakan bisnis keluarga Tian.

Rosi langsung lemas karena dia sampai lupa bahwa tempat ini tidak jauh dari perusahaan Tian.

“Habiskan buburmu, aku akan mengantarmu pulang. Orang tuamu khawatir karena kamu pergi tidak pamit pada mereka.”

“Aku bisa pulang sendiri, terima kasih,” jawab Rosi.

“Aku akan tetap mengantarmu. Kamu calon tunanganku, tiga hari lagi pertunangan kita. Sudah aku katakan, Rosi, apa pun yang akan kamu lakukan untuk menggagalkan pertunangan ini tidak akan berhasil, karena aku akan tetap menjadikanmu istriku.”

Rosi hanya bisa diam, kemantapan hati Tian membuat Rosi tidak bisa mengatakan apa pun. Segala usahanya pasti akan gagal jika dia menentang orang tuanya maupun Tian.

BAB 6

Rini langsung memeluk Rosi saat Tian mengantarkan Rosi pulang. Haris sendiri hanya diam sambil memandang Rosi dan Rosi sendiri hanya bisa tertunduk.

“Ke mana kamu, Nak? Pergi kok nggak pamit sih.”

Rosi tetap diam dan dia memilih untuk masuk ke dalam kamarnya, tapi saat sudah sampai di ujung tangga, dia berhenti sejenak untuk mendengarkan pembicaraan Tian dengan kedua orang tuanya.

“Om, jangan marahi Rosi ya, Tian tadi sudah berbicara dengannya. Pertunangan kami sebentar lagi dan Tian tidak ingin Rosi semakin tertekan.”

“Ya ampun, Nak, maafkan Rosi ya? Kamu udah sabar banget menghadapi sikap dia,” kata Rini.

“Nggak masalah, Tante, Rosi calon istri Tian dan Tian harus membimbingnya. Tian pamit ya, harus segera kembali ke kantor.”

“Terima kasih, Nak,” kata Haris.

Tian memberi salam kemudian dia segera pergi.

Rosi yang sudah berada di kamarnya hanya duduk melamun. Dia tidak ingin perjodohan ini, tapi dia juga tidak bisa melawan kedua orang tuanya.

Ketika sore hari, Kinarsih datang bersama perancang busana langganannya. Dia membawakan gaun untuk Rosi yang akan Rosi pakai di hari pertunangannya.

“Nak, ayo temui Tante Kinarsih di bawah. Dia ingin kamu mencoba gaun yang sudah dia bawa.” Rini menemui Rosi di kamarnya karena Rosi sedari pulang tidak mau keluar dari kamar.

Dengan malas, Rosi beranjak dari duduknya dan berjalan keluar kamarnya. Rini yang melihat sikap Rosi yang seperti ini menjadi sedih. Rosi sebenarnya anak yang ceria, tapi sekarang keceriaan itu hilang, bahkan senyum pun tidak ada di wajahnya.

“Selamat sore, Tante,” sapa Rosi sambil memberi salam pada Kinarsih.

“Gaunnya dicoba dulu, Sayang, kalau kurang pas masih ada waktu untuk memperbaikinya,” kata Kinarsih.

Dengan terpaksa Rosi mencoba gaun yang dibawa oleh Kinarsih. Tidak ada senyum di wajah Rosi, menunjukkan pada semua orang bahwa dia tidak menginginkan semua ini.

“Gaunnya pas, cocok banget. Jadi nggak usah diperbaiki lagi,” kata si perancang.

“Syukurlah,” jawab Kinarsih.

“Gaunnya Tante tinggalkan di sini, jadi nanti di hari pertunangan kamu, kamu langsung bisa memakainya tanpa harus menunggu Tante membawakannya.”

“Iya,” jawab Rosi pelan.

Tidak lama kemudian, Tian datang karena dia mau menjemput mamanya.

“Nak Tian,” sapa Rini.

Tian memberikan salam kepada Rini dan mamanya.

“Sekalian makan malam di sini ya, Mbak, mumpung ada Tian juga.”

“Aduh, saya nggak bisa, Rin. Saya sudah ada janji dengan Mas

Rudi malam ini untuk menghadiri pernikahan anak teman bisnisnya.”

“Sayang sekali ya,” kata Rini.

“Tian bisa makan malam di sini, tenang saja,” kata Kinarsih.

Rosi mengembuskan napasnya pelan, dia malas dengan situasi ini. Dia tidak ingin Tian berada di rumahnya atau dekat dengannya.

“Nak Tian ada waktu?” tanya Rini.

“Tentu saja, Tante.”

“Kamu tidak usah mengantar Mama pulang, Mama akan diantar oleh sopir Tante Rini.”

“Hati-hati ya, Mbak,” kata Rini sambil mengantar Kinarsih keluar.

Tian memandang Rosi yang duduk diam tanpa mau menatapnya. Tian berpindah duduk di samping Rosi, tapi Rosi malah menggeser duduknya.

“Kenapa? Cobalah untuk membuka hatimu agar pernikahan kita nanti lancar.”

Rosi tidak ingin membalas perkataan Tian, dia merasa jika lebih baik dia diam saja. Dia tidak ingin mendebat Tian ataupun orang tuanya karena berujung dirinya yang sakit hati sendiri.

Rosi beranjak dari duduknya dan berjalan menuju ke ruang makan. Tian mengikuti Rosi dan duduk di hadapan Rosi. Tian terus memandang Rosi yang diam sambil memainkan ponselnya.

Tidak lama kemudian, Rini masuk ke ruang makan bersama Haris dan mereka makan malam bersama. Rini dan Haris dapat merasakan perbedaan pada diri Rosi. Tidak ada lagi Rosi yang ceria dan meramaikan suasana rumah, Rosi sekarang banyak

diam dan lebih sering berada di kamarnya.

Selesai makan malam, Rosi langsung masuk ke kamarnya, meninggalkan Rini, Haris dan Tian di ruang makan. Melihat Rosi yang pergi begitu saja, Tian merasa tidak enak hati.

“Om, Tante, maaf jika Tian harus berkata seperti ini, tapi melihat sikap Rosi, Tian jadi merasa tidak enak hati. Apa sebaiknya Tian batalkan pertunangan ini agar Rosi bisa kembali seperti dulu?”

“Jangan berkata seperti itu, Nak Tian, Rosi harus menerima pertunangan ini. Dia terlalu manja dan sudah saatnya dia harus lebih dewasa, Om yakin kamu bisa membimbingnya, jadi kamu harus terus bertahan ya.” Haris berusaha memberikan semangat untuk Tian.

“Baiklah, Om, Tian akan terus berusaha,” jawab Tian.

Haris dan Rini percaya Tian bisa menjaga dan membimbing Rosi, apalagi sewaktu Rosi kecil, dia sangat dekat dengan Tian. Tianlah yang bisa mengerti Rosi.



Rosi langsung cemberut saat dia keluar dari kampus dan melihat mobil Tian sudah terparkir di depan kampus. Tian sedang bersandar pada mobilnya dan menjadi pusat perhatian para wanita yang ada di sana. Tian juga menanggapi para wanita itu dengan tersenyum bahkan menyapa mereka.

“Cemburu ya?” goda Clara.

“Enak aja, nggak bakalan,” jawab Rosi.

“Kalau nggak cemburu, kok mandangin Tian sampai segitunya,” pancing Clara.

“Muak aja lihat gaya alay dia,” jawab Rosi sekenanya.

“Masa sih?” goda Clara lagi.

“Ra, udah deh ya, jangan membuat aku tambah kesal.”

Clara hanya cekikikan kemudian berlari meninggalkan Rosi sendiri. Rosi akhirnya berjalan hendak mencari taksi.

“Mau ke mana?” tanya Tian saat melihat Rosi berjalan menjauh darinya.

“Pulang,” jawab Rosi santai.

“Kamu pulang sama aku, tapi sebelumnya kita akan ke toko perhiasan untuk mengambil cincin tunangan kita.”

“Aku nggak perlu ikut, lagian kamu lagi asyik tuh meladeni cabe-cabeaan.”

Awalnya Tian bingung, tapi kemudian dia tersenyum bahagia.

“Kamu cemburu ya?” tanya Tian.

“Aku nggak cemburu, ngapain aku cemburu sama kamu? Aku hanya malas melihat sikap alaymu,” kata Rosi.

Tian menggandeng tangan Rosi dan langsung membuka pintu mobilnya. Selama di perjalanan, Rosi tetap diam dan Tian tersenyum melihat sikap Rosi.

“Kamu cemburu, kan?” tanya Tian lagi.

“Nggak,” jawab Rosi singkat.

“Oke, walaupun kamu tidak mengakuinya, tapi aku tahu bahwa kamu cemburu.”

“Terserah,” jawab Rosi.

Sesampainya di toko perhiasan, Tian langsung membukakan pintu mobil untuk Rosi dan dia menggandeng tangan Rosi saat masuk ke dalam. Rosi yang melihat tautan tangannya dan Tian pun hanya diam karena percuma juga dia menolak.

Sepasang cincin bermata berlian itu terlihat sangat indah. Pilihan Tian memang tepat karena Rosi menyukai cincinnya, hanya saja dia diam tidak mau bereaksi saat penjaga toko menunjukkan cincinnya.

“Kamu suka, kan?” tanya Tian.

“Iya,” jawab Rosi singkat. Dia tidak ingin terlihat antusias di hadapan Tian.

“Cincin ini akan segera melingkar di jari manismu, Rosi,” bisik Tian.

BAB 7

Rosi melihat bayangan dirinya di cermin, sang penata rias baru saja selesai dengan tugasnya. Rosi akui riasannya membuat wajahnya tampak lebih cantik, tapi dia tetap tidak menginginkan ini semua. Hari ini adalah hari pertunangannya dengan Tian dan dia tidak bisa mundur lagi.

Clara masuk ke dalam kamarnya sambil tersenyum.

“Wah, cantik banget kamu, Ros.”

“Biasa saja,” jawab Rosi santai.

“Jangan begitu, Ros, kamu harus bersyukur Tian mau menerima perjodohan ini dan Tian sabar menghadapi sikapmu. Di luar sana banyak wanita yang mau berada di posisi kamu.” Clara mencoba menasihati Rosi.

“Iya aku tahu,” jawab Rosi pelan.

“Tahu tapi sikapnya begitu,” gerutu Clara.

“Ya ampun, Ra, udah deh ya, jangan seperti Mama cerewetnya,” kata Rosi sambil sedikit cemberut.

“Iya, maafin aku,” Clara merangkul Rosi.

Tak lama kemudian, Rini masuk ke dalam kamar Rosi dan meminta putrinya itu untuk segera memakai gaun yang sudah dipersiapkan Kinarsih.

“Ingat ya, Ros, jangan ingat lagi dengan lelaki bajingan yang sudah mencampakkan cinta kamu bahkan sebelum kamu mengungkapkannya.”

“Iya, Ra.”

“Kamu harus bisa melupakan dia, dia sudah menikah dan kamu juga sekarang akan bertunangan kemudian menikah.”

“Aku tahu, Ra, makasih ya selalu mengingatkan dan mendukung aku.” Rosi memeluk Clara.

“Sama-sama, Ros.”

Pihak keluarga Tian sudah datang dan sekarang sedang menunggu di ruang tamu. Acara juga akan segera dimulai. Begitu Rosi keluar dengan didampingi Clara, tatapan Tian langsung tertuju pada Rosi yang saat itu mengenakan gaun yang begitu indah dan pas di tubuhnya serta riasan yang membuat Rosi semakin cantik menurut Tian.

Rosi yang merasa Tian sedang memandangnya, mengangkat kepalanya dan menatap Tian. Jujur Rosi akui, bahwa Tian malam ini terlihat tampan dan gagah dengan setelan jasnya. Rosi memang sudah terbiasa melihat Tian menggunakan jas, tapi entah kenapa kali ini Tian terlihat berbeda. Senyum Tian padanya juga berbeda dan tanpa Rosi inginkan, dia membalas senyuman Tian. Semua yang ada di sana melihat bagaimana interaksi antara Tian dan Rosi walaupun hanya melalui mata dan senyuman.

Setelah cincin pertunangan saling disematkan, maka semua yang ada di sana mengucapkan selamat serta tepuk tangan.

Tian terus memandangi Rosi saat dia dan Rosi sedang berada di meja makan. Hanya mereka berdua di sana karena tamu yang lain sedang berada di ruangan lain sambil menikmati makanan yang sudah tersedia.

“Ngapain sih ngelihat aku sampai seperti itu?” protes Rosi.

“Kamu cantik malam ini, aku suka.”

“Oh jadi kemarin-kemarin nggak cantik?”

“Kamu selalu cantik, Rosi, tapi malam ini kamu berbeda, kamu lebih cantik.”

Perkataan Tian itu tentu saja membuat Rosi senang mendengarnya tapi dia tidak ingin menunjukkannya pada Tian.

“Aku senang akhirnya hari ini kita bertunangan dan aku harap kamu bisa membuka hatimu.”

“Aku akan mencobanya,” jawab Rosi.

Bagi Tian itu adalah sebuah kemajuan, karena tidak ada bantahan lagi dari Rosi.



Pagi ini Tian mengantar Rosi ke kampus, mengingat kunci mobilnya masih disita papanya. Di perjalanan, Rosi melirik Tian sekilas.

“Kita sarapan dulu ya, tadi belum sempat sarapan kan?” tanya Tian.

“Iya.”

Tian membawa Rosi sarapan bubur ayam di dekat kantornya yang kebetulan searah dengan kampus Rosi.

“Pak Tian, selamat pagi,” sapa beberapa karyawan Tian yang kebetulan juga sedang sarapan di sana. Mereka tersenyum ramah saat melihat Rosi.

“Karyawan kamu banyak yang sarapan di sini?” tanya Rosi.

“Iya, lebih dekat kantor dan harga bersahabat,” jawab Tian.

“Berarti kamu pelit dong, Om karena mengajak aku sarapan di sini.”

Tian malah tertawa saat Rosi mengatakan itu.

“Aku bisa mengajakmu sarapan di mana pun kamu mau, tapi

aku tahu kamu suka dengan bubur ayam di sini, aku nggak pelit dan aku bukan om kamu, Manis.”

“Kamu lebih tua dari aku jadi pastinya kamu om, dong,” kata Rosi.

“Perbedaan usia kita tidak banyak dan aku bukan om kamu, Sayang, aku calon suamimu,” tegas Tian.

“Iya baiklah,” jawab Rosi.

Selesai sarapan, Tian langsung mengantarkan Rosi ke kampus.

“Aku akan menjemputmu, jadi jika kamu sudah selesai kuliah, segera hubungi aku ya.” Tian kemudian mengecup kening Rosi dan mengacak rambut Rosi pelan. “Kuliah yang benar, jangan main-main saja,” kata Tian lagi.

Rosi hanya bisa diam melihat semua perhatian Tian kepadanya. Sebelum mereka bertunangan saja Tian sudah perhatian, sekarang mereka sudah bertunangan Tian lebih perhatian lagi.

Rosi keluar dari mobil dan terdiam melihat mobil Tian meninggalkan kampus. Rosi masih merasa aneh dengan apa yang sudah dilakukan Tian. Kecupan dan perhatian Tian sangat mempengaruhinya.

“Ngapain kamu diam aja, kesambet ya?” tanya Clara yang ternyata sudah berdiri di samping Rosi.

“Nggak kok,” jawab Rosi

“Terus ngapain kamu masih diam di sini?” tanya Clara.

“Nggak ada apa-apa, ya udah ayo masuk,” ajak Rosi

BAB 8

Jam sudah menunjukkan pukul dua siang dan Rosi sudah tidak ada jadwal kuliah lagi. Namun, dia lebih memilih duduk di kantin sambil minum jus daripada pulang. Rosi malas untuk pulang ke rumah karena mamanya dan Tante Kinarsih sedang sibuk mempersiapkan pernikahan dirinya dan Tian. Jika Rosi pulang sekarang, maka dia akan disuruh ini dan itu.

Clara sudah pulang sejak tadi. Rosi merasa sepi dan dia bingung harus melakukan apa sekarang. Rosi memutuskan untuk jalan ke mal sendiri, tapi saat dia keluar dari kampus, dia melihat Tian sudah menunggu di parkiran. Tian tersenyum saat melihatnya.

“Kok kamu ada di sini?” tanya Rosi begitu sudah dekat dengan Tian.

“Aku kan sudah bilang aku akan menjemputmu,” jawab Tian.

“Kamu nggak usah jemput, kamu kan kerja, aku nggak mau merepotkan.”

“Kamu tidak merepotkan aku, Sayang, jadi jangan berbicara seperti itu. Kamu mau ke mana sekarang? Aku tahu seharusnya kamu sudah pulang sedari tadi, tapi kamu tidak kunjung keluar.”

“Kok kamu tahu?”

“Iya, tadi aku ketemu Clara, makanya aku tahu,” kata Tian.

Tian membukakan pintu mobil untuk Rosi. Dia tersenyum saat Rosi sudah masuk ke dalam mobil.

“Mau langsung pulang atau kamu punya tujuan lain? Aku akan menemani kamu.”

“Kita ke mal saja, aku belum mau pulang ke rumah,” kata Rosi.

Tian membawa Rosi ke sebuah mal. Begitu mereka sudah keluar dari mobil, Tian merangkul Rosi. Rosi pun tidak protes sama sekali dengan apa yang dilakukan Tian.

“Kamu mau makan?” tanya Tian.

“Iya, boleh juga.”

Selesai makan, Rosi mengajak Tian menonton film. Tian tidak keberatan sama sekali menemani Rosi, meskipun film yang dipilih Rosi bukan film kesukaannya. Dia sudah cukup bahagia bisa menemani Rosi dan menghabiskan waktu berdua. Hal ini mengingatkannya akan dulu, ketika Rosi masih kecil, di mana mereka seperti tidak bisa dipisahkan.

Tian baru mengetahui dari Rini, mama Rosi, bahwa setelah Tian dan keluarganya pindah ke luar negeri, Rosi mengalami demam tinggi sampai keadaannya kritis. Rosi sangat sedih karena Tian meninggalkannya dan setelah Rosi sembuh dia malah lupa dengan Tian. Sepertinya Rosi mencoba melupakan Tian sebagai sahabat dan kakaknya. Karena itu, Tian berjanji untuk mengembalikan ingatan Rosi.

“Om,” panggil Rosi yang membuat Tian sedikit kesal.

“Jangan panggil aku om, panggil aku dengan sebutan lain,” kata Tian.

“Datuk,” kata Rosi lagi.

Tian gemas pada Rosi. “Yang lain, Sayang, aku belum tua,” protes Tian.

“Kak Tian,” panggil Rosi pelan.

Tian terkejut dengan panggilan Rosi, karena dulu waktu Rosi masih kecil dia memanggil Tian dengan sebutan kakak. Kali ini mendengar Rosi memanggilnya seperti itu, membangkitkan kenangan di hati Tian.

“Iya, Sayang,” kata Tian

“Makasih ya udah mau menemani Rosi.”

“Tidak masalah, kapan pun kamu butuh teman, Kak Tian akan selalu menemani kamu.”

Mendengar Tian menyebut dirinya kakak, Rosi merasa *dejavu*. Dia seperti pernah mendengar kalimat itu.



Saat Rosi keluar dari mobil Tian, Rini dan Kinarsih tersenyum pada Rosi dan Tian. Mereka bahagia jika melihat kedekatan Rosi dan Tian. Mereka yakin jika perlahan Rosi pasti bisa menerima Tian sebagai calon suaminya.

“Dari mana kalian?” tanya Rini

“Jalan aja tadi ke mal,” jawab Rosi.

“Kalau gitu, saya pulang ya,” kata Kinarsih pada Rini.

“Iya, Mbak, besok kita lanjutkan lagi persiapan pernikahan Rosi dan Tian.”

Rosi menunggu sampai mobil Tian meninggalkan rumahnya. Setelah itu dia masuk ke dalam rumah dan langsung menuju ke kamarnya. Rosi terduduk di depan meja rias, kembali mengingat bagaimana kedekatan dia dan Tian selama seharian ini. Tiba-tiba bayangan masa lalu Rosi muncul. Dia seperti melihat dirinya bersama seorang lelaki yang usianya di atas dirinya. Lelaki itu memberikan sebuah gantungan kunci padanya. Lelaki itu memiliki 2 gantungan kunci dengan model yang sama, 1 diberikan

pada Rosi dan yang 1 lagi disimpannya sendiri.

“Kak Tian.” Tiba-tiba muncul nama Tian di dalam pikirannya.

Rosi kembali tersadar dari lamunannya dan dia bingung kenapa memanggil nama Tian. Rosi membuka lemarnya, dia mengambil sebuah kotak kayu dan langsung membukanya. Selama ini Rosi tidak pernah terlalu memperhatikannya, tapi saat bayangan masa lalunya muncul, Rosi mengingat hal ini. Di kotak itu, dia temukan gantungan kunci yang sangat dia kenal.

Rosi mengambil gantungan kunci itu dan memperhatikannya dengan seksama. Dia yakin bahwa gantungan kunci ini adalah gantungan kunci yang sama yang dia lihat di dalam pikirannya.

Rosi yang penasaran, membolak-balik gantungan kunci itu.

“Tian ... Kak Tian,” kata Rosi lebih kepada dirinya sendiri.

Rosi merasa panggilan kakak untuk Tian terasa cocok dan membuat dia merasa lebih dekat dengan Tian. *Apakah Tian ada hubungannya dengan gantungan kunci ini? Apakah Tian ada hubungannya dengan masa lalunya?*



Hari ini Rosi tidak ada jadwal kuliah. Rosi memutuskan untuk pergi ke kantor Tian untuk menanyakan perihal gantungan kunci itu. Dengan diantar sopir, Rosi menuju ke kantor Tian.

Begitu sampai, dia langsung bertanya pada resepsionis tentang di mana ruang kerja Tian. Rosi lebih memilih menaiki lift karyawan dan tamu daripada lift khusus direksi. Keluar dari lift, Rosi berjalan menuju ke ruangan Tian. Di sana dia melihat Tian keluar dari ruangan bersama seorang wanita, mereka terlihat sangat akrab. Bahkan wanita itu bergelayut manja pada Tian, mereka berbicara sambil tertawa.

Rosi menghentikan langkahnya dan mundur perlahan, tidak

ingin Tian tahu bahwa dia ada di sana. Hati Rosi sangat sakit saat melihat hal itu. Rosi heran, selama ini dia tidak ingin dijodohkan dengan Tian, tapi saat dia melihat Tian akrab dengan wanita lain, Rosi malah sakit hati.

Bayangan masa lalunya kembali muncul. “Kak Tian.” Kembali kata-kata itu berputar di kepalanya.

Kaki Rosi perlahan mengikuti Tian, tapi karena Tian masuk ke dalam lift, Rosi berhenti. Dia menuju ke lift karyawan agar bisa sampai di bawah bersamaan dengan Tian.

“Kak Tian.” Kembali panggilan itu muncul di kepala Rosi disertai bayangan dia sedang mengejar lelaki yang memberikan gantungan kunci itu. Bayangan di mana dia mengejar mobil yang membawa lelaki itu pergi.

“Kak Tian.” Rosi mengucapkan kata itu pelan dan air matanya jatuh. Rosi tidak menyangka jika lelaki di masa lalunya, temannya dan kakak baginya adalah Tian, Sebastian Sander. Rosi tidak mungkin salah, dia sudah ingat.

Langkah kaki Rosi semakin lebar saat mengejar Tian, bayangan masa lalu mengiringinya. Air mata Rosi semakin berjatuhan mengiringi setiap langkahnya dalam mengejar Tian.

“Tidak, ini tidak boleh terjadi lagi,” pikir Rosi.

Rosi tidak mau kehilangan orang yang selalu ada untuknya. Orang yang selalu melindunginya dan menyayangnya.

“Kak Tian!” pekiknya membuat orang yang ada di sekitarnya melihat padanya termasuk Tian.

Tian yang akan hendak masuk ke dalam mobil berhenti dan melihat ke arah Rosi. Rosi berjalan perlahan mendekati Tian masih dengan menangis.

“Rosi,” kata Tian bingung melihat ada Rosi di sana, apalagi saat

ini Rosi menangis.

Rosi diam sesaat sambil memandang Tian kemudian dia mendorong tubuh Tian.

“Jahat,” katanya sambil memberikan Tian gantungan kunci yang dia bawa.

Rosi berlari meninggalkan Tian dan segera masuk ke dalam mobilnya. “Jalan, Pak,” kata Rosi kepada sopirnya.

Tian terdiam, tapi saat dia melihat gantungan kunci itu, dia sadar bahwa Rosinya telah kembali. Rosinya sudah ingat, siapa dirinya sebenarnya. Senyum Tian mengembang dan dia segera mengejar Rosi. Tian tidak akan membuang waktunya, dia ingin segera berbicara dengan Rosi.

Tian sampai di rumah Rosi hampir bersamaan dengan Rosi yang baru saja tiba. Tian keluar dari mobil dan menahan Rosi.

“Lepaskan!” kata Rosi

“Aku ingin bicara, jadi berhenti dulu,” kata Tian.

“Nggak mau!” pekik Rosi

Keributan Rosi dan Tian di luar rumah membuat Rini dan Kinarsih akhirnya keluar untuk mengecek apa yang sedang terjadi.

“Ada apa ini?” tanya Rini.

Tian hanya diam memandang Rosi, sedangkan Rosi masih menangis. Rosi semakin kesal saat melihat wanita yang bersama Tian keluar dari mobil.

“Rosi mau membatalkan pertunangan,” kata Rosi sambil menangis.

“Rosi,” kata Rini terkejut mendengar perkataan anaknya itu.

“Ada apa Tian?” tanya Kinarsih lembut.

“Tante, aku nggak mau nikah dengan Kak Tian. Tuh dia selingkuh,” kata Rosi sambil menunjuk wanita yang berdiri di belakang Tian.

“Nak, kamu salah paham karena dia itu sepupu Tian. Dia baru datang untuk membantu persiapan pernikahan kamu. Namanya Lola, Nak,” kata Kinarsih.

Rosi terdiam mendengar penjelasan Kinarsih dan Tian berjalan perlahan mendekatnya. Tian menunjukkan gantungan kunci yang diberikan Rosi beserta gelang biji-bijian buatan Rosi.

“Udah ingat aku, Sayang? Kakak Tianmu,” kata Tian lembut.

Rosi terisak kemudian dia memeluk Tian masih dengan menangis. Tian membalas pelukan Rosi dan dia mengelus lembut kepala Rosi.

“Jangan tinggalkan Rosi, Kak, Rosi nggak mau kehilangan lagi,” kata Rosi di sela tangisnya.

“Kakak Tianmu tidak akan pernah meninggalkanmu lagi. Maaf ya, Sayang dulu sempat meninggalkanmu.”

“Ada apa, Nak?” tanya Rini yang masih bingung.

“Rosi sudah ingat dengan Tian, Tante. Rosinya Tian sudah kembali,” kata Tian bahagia.

Rini dan Kinarsih saling berpandangan dan mereka tersenyum bahagia. Akhirnya anak-anak mereka bisa bahagia sekarang. Tidak salah mereka menjodohkan Tian dan Rosi.

“Jadi sekarang kamu nggak akan menolak perjodohan ini kan, Nak?” tanya Rini pada Rosi.

“Nggak,” jawab Rosi mantap di dalam pelukan Tian.

“Rosi, aku minta maaf ya, membuat kamu salah paham,” kata Lola.

“Aku yang salah, maaf ya,” kata Rosi sambil memeluk Lola.

“Tian izin ya, Tante, mau bawa Rosi ke suatu tempat. Tian ingin mengobrol dengan Rosi.”

“Iya, Nak, tapi saat makan malam sudah harus pulang ya karena kita akan makan malam bersama.”

“Iya, Tante,” jawab Tian.



Tian terus menggandeng tangan Rosi saat mereka berjalan di pantai. Di sini dulu, Tian selalu menggandeng tangan Rosi saat mereka sedang liburan bersama.

“Maafkan aku ya,” kata Tian.

Rosi memandang Tian. “Lupakan saja, Kak, jangan diingat lagi. Kakak dulu pergi karena memang harus, kan? Bukan karena sengaja ingin meninggalkan aku.”

“Aku dengar kamu sakit setelah aku pergi, sampai akhirnya kamu lupa dengan aku.”

“Aku benar-benar kehilangan Kakak waktu itu. Aku panggil Kakak, tapi Kak Tian tidak berhenti. Aku marah dan kesal sampai aku menangis seharian dan sakit.”

Tian memeluk Rosi erat, gadis kecilnya ini ternyata sangat kehilangan dirinya.

“Kak Tian janji ya jangan pernah tinggalkan Rosi lagi.”

“Iya, Sayang.”

“Bagaimana kamu bisa mulai mengingat Kakak?”

“Saat aku memanggil Kak Tian dengan sebutan kakak, aku merasa *dejavu*, lalu ketika pulang, aku melihat gantungan kunci itu. Tadi, saat aku melihat Kakak menjauh dan pergi bersama Lola, bayangan masa lalu itu muncul sampai akhirnya aku ingat.”

Tian mengelus lembut kepala Rosi, di dalam hatinya, dia berjanji akan selalu menjaga Rosi dan tidak akan pernah meninggalkan gadis yang dicintainya ini.

BAB 9

Semenjak Rosi sudah mengingat siapa Tian, dia dan Tian semakin akrab. Tidak ada lagi penolakan dari Rosi. Dia tidak protes saat Tian menjemput atau mengantarnya ke kampus. Bahkan Rosi selalu menghubungi Tian kapan pun dia mau.

“Jadi sekarang udah cinta mati nih sama Tian?” goda Clara pada Rosi.

“Jelas dong,” kata Rosi mantap.

“Syukur deh kamu udah *move on*,” kata Clara

“Aku tahu kamu khawatir dengan aku Ra, sekarang aku sudah tahu siapa Tian sebenarnya dan aku sudah mulai melupakan lelaki bajingan itu. Dia sudah mempermalukan aku dengan menolak cintaku dan menertawakan aku di depan umum.”

“Udah ya jangan diingat lagi, sekarang kamu harus menatap masa depan, yaitu Tian,” kata Clara.

Rosi mengangguk, dia sekarang sudah yakin dengan Tian. Dia akan menjalani masa depannya bersama pria itu.

“Bagaimana persiapan pernikahan kamu?”

“Lancar dan hampir selesai, Ra, Mama dan Tante Kinar sangat membantu. Aku dan Tian menyerahkan semuanya kepada mereka.”

“Syukur deh, aku senang dengarnya.”

Pintu kamar Rosi diketuk, saat Rosi membukanya, Bi Sumi memberi tahu bahwa Tian sudah menunggu di bawah. Hari ini dia

dan Tian akan melakukan foto *pre wedding*.

“Ra, mau ikut nggak?” tanya Rosi.

“Ngapain? Suruh aku jadi obat nyamuknya?” kata Clara cemberut.

“Nggak bakalan jadi obat nyamuk, Kak Tian mengajak temannya, siapa tahu jodoh kamu, Ra.” Rosi cekikikan setelah mengatakan itu.

“Ish, Rosi!”

“Iya, Ra, ikut saja. Kebetulan aku mengajak Tomi,” ajak Tian.

Akhirnya karena paksaan dari Rosi, Clara memutuskan untuk ikut ke sesi foto *pre wedding* Rosi dan Tian. Clara ingin menjadi saksi kebahagiaan sahabatnya.



Tian tersenyum saat melihat senyum mengembang di bibir Rosi. Tian bahagia akhirnya sebentar lagi dia akan menikahi Rosi. Rosi terlihat sangat bahagia saat mereka menjalani sesi foto *pre wedding*. Rosi tidak canggung lagi saat bicara dan bahkan memeluknya sekarang. Yang paling Tian suka adalah saat Rosi memanggilnya kakak, mengingatkan dia saat dulu mereka masih kecil. Rosi akan memanggilnya om atau datuk jika Rosi sedang kesal padanya.

“Capek nggak?” tanya Tian setelah sesi foto *pre wedding* mereka selesai.

“Nggak kak, Rosi senang banget,” jawab Rosi.

Tian mengacak lembut rambut Rosi, kemudian tanpa malu dia mengecup kening Rosi singkat. Rosi langsung merona, tapi dia suka dengan sikap romantis Tian.

“Ayo kita pulang, Kak, tapi di mana Clara?” tanya Rosi saat

tidak melihat sahabatnya itu.

Tian dan Rosi melihat ke sekeliling sampai akhirnya mereka tertawa bersama saat melihat Clara asyik mengobrol bersama Tomi, sahabat Tian.

“Aku tahu kalian pasti berjodoh,” kata Rosi sambil menahan tawanya.

“Apaan sih, Ros, kita hanya ngobrol doang.” Clara malu karena ketahuan mengobrol akrab dengan Tomi.

“Udahlah, Ra, jangan malu-malu begitu,” goda Rosi.

“Kak Tomi, sahabat aku ini baik loh, cocok dijadikan calon istri.”

“Apaan sih, Ros,” kata Clara semakin malu.

“Wah kebetulan ya, saya memang ingin mencari calon istri. Di usia saya sekarang, sudah saatnya untuk menikah,” kata Tomi serius.

Tian hanya tersenyum mendengar sahabatnya berkata seperti itu. Dia tahu sahabatnya memang sama sepertinya, mencari calon istri.

“Ya udah Kak Tomi dengan Clara aja, anaknya baik dan yang pasti setia,” kata Rosi lagi. Rosi sangat bersemangat mempromosikan sahabatnya itu pada Tomi karena Rosi tahu dari Tian bahwa Tomi adalah pria yang baik.

Tomi tersenyum saat melihat Clara, dia memang sudah menaruh hati saat pertama kali melihat Clara. “Kalau begitu, sekarang Clara pulang bersamaku saja, kasihan kalian jika harus mengantar Clara lagi,” tawar Tomi.

“Iya, Kak Tomi, Clara pasti tidak keberatan,” jawab Rosi.

Clara hanya bisa mendelik pada Rosi.



Rosi memperhatikan Tian yang sedang asyik menjawab panggilan telepon. Tian menepikan mobilnya untuk menjawab panggilan itu. Sekitar sepuluh menit, akhirnya pembicaraan Tian selesai.

“Siapa, Kak? Seru banget,” kata Rosi.

“Sepupu aku, dia sedang di luar negeri bersama istrinya, tapi bulan depan dia pulang ke Indonesia dan akan membantu aku membuka cabang baru. Aku sedikit berdebat dengan dia karena aku menginginkan dia hadir di pernikahan kita, tapi dia tidak bisa.”

“Kak Tian sepertinya akrab dengannya.”

“Cukup akrab karena kami memiliki pandangan yang sama soal pekerjaan kami dan dia enak dijadikan rekan kerja,” jawab Tian.

“Apa Kak Tian cerita tentang aku padanya?”

“Iya aku ceritakan, tapi aku nggak menunjukkan foto kamu ke dia. Biar nanti ketemu langsung saja jika dia sudah pulang ke Indonesia.”

“Ya udah, sekarang aku antar kamu pulang ya? Minggu depan pernikahan kita dan aku nggak mau kamu sakit.”

“Iya, Kak,” kata Rosi.

Rosi sangat menyukai perhatian dan kelembutan Tian padanya. Tian tipe pria romantis dan sedikit posesif padanya, tapi Rosi tidak mempermasalahkannya itu.

Tian mengecup kening Rosi saat mereka sudah sampai di depan rumah gadis itu. Tian menunggu sampai Rosi masuk ke dalam rumah sebelum pergi.

BAB 10

Rosi meremas jari-jarinya karena gugup, hari ini adalah hari pernikahannya bersama Tian. Rosi duduk dengan gugup sambil memandangi dirinya di cermin. Gaun pengantin sudah melekat di tubuhnya dan ini menambah kegugupannya.

“Kamu cantik banget, Ros, Tian pasti klepek-klepek nih,” kata Clara saat masuk ke dalam ruang *make up*.

“Masa sih? Tapi aku gugup, Ra,” kata Rosi.

“Tenang aja, kamu harus fokus dan tarik napas dalam biar lebih tenang.”

Rosi mengikuti saran Clara dan mencoba tenang.

“Nak,” panggil Rini yang baru masuk ke dalam ruangan.

“Ma,” ucap Rosi. “Rosi gugup, Ma.”

“Kamu harus tenang, Nak, ini hari bahagiamu bersama Tian. Gugup itu wajar, tapi kamu harus bisa mengontrolnya dan tetap fokus.”

Rosi mengangguk kemudian dia memeluk Rini. Air mata Rosi hampir menetes karena sebentar lagi dia akan menjadi istri Tian dan tanggung jawab atas dirinya akan berpindah pada Tian.

“Ssttt ... jangan menangis, nanti *make up*nya luntur,” kata Rini sambil tersenyum.

Rosi yang melihat mamanya tersenyum juga ikut tersenyum. Sebentar lagi dia akan menjadi seorang istri dan akan meninggalkan orang tuanya. Rosi jadi merasa sangat bersalah

karena selama ini sudah terlalu manja dan melawan pada orang tuanya.

“Ya udah, ayo sekarang kita keluar, Tian sudah menunggu di altar,” kata Rini.

Rini dan Clara membimbing Rosi untuk keluar dari ruangan menuju ke mobil. Mereka akan segera berangkat menuju gereja di mana sekarang Tian dan keluarga yang lain sudah menunggu.

Rosi semakin gugup saat mobil yang membawa dirinya sudah memasuki halaman gereja. Rosi keluar dari mobil dan dengan dibimbing papanya, dia masuk ke dalam gereja. Rosi berjalan perlahan menuju ke altar, di sana dia melihat Tian sudah menunggunya. Tian tersenyum padanya, sayangnya senyuman memesonanya itu tidak membuat rasa gugup Rosi hilang.

Saat sudah di depan Altar, Rosi berdiri di samping Tian dan siap untuk mengucapkan janji pernikahan mereka. Awalnya Rosi gugup, tapi saat mereka sudah mengucapkan janji pernikahan mereka, perasaan gugup Rosi hilang. Senyum kebahagiaan terpancar dari wajah Tian dan Rosi. Sekarang mereka sudah resmi menjadi suami istri setelah apa yang sudah mereka lewati. Tian mengecup kening Rosi dengan penuh kelembutan dan disambut dengan tepuk tangan tamu yang hadir.

Resepsi pernikahan Tian dan Rosi dilaksanakan di hotel milik keluarga Sander. Rekan bisnis keluarga Sander dan rekan bisnis dari keluarga Rosi hadir untuk memberikan selamat pada Tian dan Rosi.

Tian mengedipkan sebelah matanya pada Rosi dan membuat Rosi salah tingkah. Dia merona dan memalingkan wajahnya ke arah lain.

“Halo, Sepupu.”

“Kamu!” kata Tian tidak percaya.

Rosi merasa mengenal suara itu dan saat dia berpaling kembali ke arah Tian, dia syok saat melihat sosok yang sekarang sedang mengobrol dengan Tian.

Pria yang sedang mengobrol bersama Tian pun melihat ke arah Rosi dan dia juga sama terkejutnya.

“Dia istrimu?” tanya pria itu pada Tian.

“Iya, dia Rosita Dewi Anjani, istriku,” kata Tian bangga. “Sayang, kenalkan ini sepupuku, Radika Permana.”

Rosi mencoba tersenyum dan bersikap biasa seolah dia tidak mengenal Dika meskipun sebenarnya Dika adalah pria yang dia sukai dulu, pria yang menolak cintanya dan mempermalukannya.

“Terima kasih sudah mau datang,” kata Rosi sedikit gugup.

“Inilah wanita yang aku cintai sedari dulu,” ujar Tian.

“Istrimu cantik, siapa pun pasti akan terpesona padanya,” balas Dika.

“Hanya aku yang boleh terpesona, jika ada yang lain awas saja.” Tian kemudian tertawa disusul Dika.

Rosi hanya diam. Dia tahu Dika mencoba memancing Tian dengan perkataannya.

“Aku tinggal dulu ya, aku ingin menemui tamu yang lain,” kata Rosi.

Tian hanya mengangguk dan kembali mengobrol bersama Dika. Rosi berjalan mencari Clara. Pertemuannya dengan Dika setelah sekian lama benar-benar membuat Rosi syok. Dia tidak menyangka jika Dika adalah sepupu Tian dan itu berarti sekarang dia akan sering bertemu Dika.

“Ma, di mana Clara?” tanya Rosi pada mamanya.

“Clara pulang duluan karena harus menjemput orang tuanya di bandara.”

Rosi diam, saat ini dia butuh Clara untuk teman bicara karena hanya Clara yang tahu tentang masalahnya. Dia sudah *move on* dari Dika dan kini sudah mencintai Tian, tapi pertemuan yang tiba-tiba ini disertai fakta bahwa Dika adalah sepupu Tian, tetap saja membuat Rosi terkejut dan tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Mengapa dunia begitu sempit hingga dia harus bertemu Dika kembali?

“Lama tidak berjumpa.”

Rosi tahu siapa yang sedang berbicara dengannya dan dia tidak ingin mengobrol dengan orang ini. Rosi berjalan menjauh tanpa mau melihat ke arah Dika, tapi pria itu mencekal tangannya.

“Mau ke mana? Aku hanya ingin mengetahui kabarmu.”

“Kamu bisa melihatnya bahwa aku sangat baik dan bahagia.” Rosi sengaja menekankan kata bahagia.

“Aku tidak menyangka jika kamu adalah istri sepupuku. Seharusnya kamu menjadi istriku.”

Rosi memiringkan kepalanya saat mendengar perkataan Dika, apa maksud Dika berkata seperti itu? “Kamu gila? Kamu tidak bisa berandai seperti itu. Aku memang seharusnya menjadi istri Tian karena kami saling mencintai. Lagi pula, apa kamu lupa kalau kamu sudah menolakku?”

“Aku memiliki alasan,” kata Dika.

“Aku tidak peduli dengan alasanmu,” balas Rosi lagi.

“Wah kalian sudah akrab ya,” ucap Tian sambil berjalan mendekati Rosi dan mengecup puncak kepala istrinya.

“Sudah kubilang, istrimu membuat banyak orang terpesona.

Lagian aku harus akrab dengannya, sekarang kan kita keluarga,” jawab Dika santai.

Tian mengangguk. “Oh ya, istrimu mana?”

“Dia tidak bisa ikut, maaf ya,” ucap Dika.

“Tidak masalah, kamu datang saja aku sudah sangat senang,” kata Tian.

“Kak Tian, ayo kita menyapa tamu lain,” ajak Rosi, dia tidak ingin terlalu lama mengobrol dengan Dika.

“Ayo, Sayang,” jawab Tian dan akhirnya mereka meninggalkan Dika.

Dika menatap kepergian Tian dan Rosi, dia mengepalkan tangannya, menahan emosinya. Sejujurnya, dia masih mencintai Rosi. Saat itu dia menolak Rosi karena terpaksa. Dia tidak berdaya dan Rosilah yang harus dia korbankan saat itu. Dika merasa menyesal dan tidak rela. Rosi seharusnya menjadi miliknya, bukan milik Tian.



Rosi duduk termenung di depan cermin, mengingat perjumpaannya dengan Dika di acara resepsi tadi.

“Jangan melamun saja, Sayang,” ucap Tian sambil mengecup kening Rosi.

Rosi kembali dari lamunannya dan dia tersenyum pada Tian. Dia melihat Tian sudah selesai mandi dan hanya menggunakan handuk. Wangi sabun dan sampo menyeruak dari tubuh dan rambut Tian yang masih basah, hal itu semakin menambah kesan seksi pada Tian. Wajah Rosi merona dengan sendirinya.

“Kamu tidak mandi, Sayang? Atau kamu mau aku mandikan?” goda Tian sambil mendekatkan wajahnya pada wajah Rosi.

Rosi gugup karena posisinya yang sangat dekat dengan Tian. Hembusan napas Tian menerpa wajahnya. Rosi menahan tubuh Tian dengan kedua tangannya agar Tian tidak semakin mendekat.

“Aku bisa mandi sendiri,” kata Rosi sambil beranjak menuju kamar mandi.

Melihat itu, Tian tersenyum karena dia senang menggoda Rosi.

Saat di kamar mandi, Rosi tidak segera mandi. Ini adalah malam pertamanya bersama Tian sebagai suami istri dan Rosi gugup sekaligus takut. Ini pengalaman pertamanya dan dia tidak tahu apa yang nanti harus dilakukannya. Rosi akhirnya mandi air hangat, berharap setelah ini dia bisa lebih tenang.

Rosi menghabiskan banyak waktu di kamar mandi dan membuat Tian khawatir. Dia mengetuk pintu kamar mandi sambil memanggil nama Rosi. “Rosi.”

“Iya?”

“Kamu tidak apa-apa? Ada apa denganmu?”

“Aku baik-baik saja,” jawab Rosi.

Tidak lama kemudian, Rosi keluar dari kamar mandi dengan menggunakan jubah mandinya. Dia tidak berani menatap Tian. Tian merangkul pinggang Rosi, membuat tubuh Rosi membentur tubuhnya. Wajah Rosi tepat berada di depan dada bidang Tian.

“Ada apa denganmu?” tanya Tian sambil menahan senyumnya. Tian tahu apa yang sedang Rosi rasakan. Rosi pasti gugup mengingat malam ini adalah malam pertama mereka sebagai suami istri.

“Tidak ada apa-apa,” jawab Rosi.

“Apa kamu gugup, Sayang?”

Rosi diam, kemudian dia mengangkat kepalanya dan menatap

Tian yang juga sedang menatapnya. Kepala Rosi mengangguk, mengiyakan dugaan Tian. Tian menarik dagu Rosi dengan telunjuknya, kemudian mencium Rosi pelan. Awalnya Rosi masih tegang, tapi kelembutan ciuman Tian membuat Rosi lebih tenang. Rosi membalas ciuman itu dan memeluk Tian.

Kecupan serta lumatan mesra Tian membuai Rosi masuk ke dalam kubangan gairah bersama sang suami. Tian memperlakukannya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Perlahan Tian membaringkan tubuh Rosi ke atas tempat tidur. Tian memosisikan tubuhnya di atas tubuh Rosi.

“Aku mencintai kamu, Rosi, kamu adalah wanita yang selalu mengisi ruang di hatiku,” bisik Tian.

Rosi tersenyum mendengar pernyataan cinta Tian.

“Kak Tian selalu ada untuk Rosi, jangan pernah tinggalkan Rosi lagi.”

“Nggak akan sayang,” janji Tian.

Rasa cinta dan sayang yang Tian tunjukkan pada Rosi membuai mereka kembali tenggelam dalam gairah. Penyatuan cinta dan perasaan mereka menjadi sebuah penyatuan manis yang akan selalu mereka kenang dan saat gairah itu sudah berada di puncaknya, mereka merayakannya dengan penuh suka cita. Rosi sudah menjadi milik Tian, bukan hanya hati tapi juga tubuhnya.

Kecupan lembut di kening Rosi yang Tian berikan membuat suasana semakin intim bagi mereka berdua. Pelukan hangat dari Tian membuat Rosi merasa nyaman dan terlindungi. Inilah pria yang akan memenuhi hari-harinya setelah ini. Penjaga hati dan cintanya, pria yang selalu ada untuknya.

BAB 11

Dika pulang ke rumahnya dalam keadaan sangat marah karena mengetahui istri Tian adalah Rosi. Wanita yang dia cintai tapi harus dia sakiti karena obsesi ayahnya.

“Kamu sudah pulang?” tanya Sinta, istri Dika.

“Ya,” jawab Dika singkat.

Sinta hanya boneka dan lahan uang bagi keluarga Dika. Dika tidak pernah mencintai Sinta, tidak akan pernah. Bahkan setelah tiga tahun pernikahannya, Dika tidak menginginkan anak dari Sinta. Dia sengaja membuat Sinta tidak bisa mengandung anaknya dan memutar balikkan fakta bahwa Sinta mandul. Dia gunakan alasan itu untuk menekan Sinta dan membuat Sinta menderita. Dika tahu jika Sinta sangat mencintainya dan Dika tidak suka itu. Jika bukan karena ayahnya, maka sekarang dia pasti sudah bahagia bersama Rosi.

Sinta membantu Dika membuka jas dan dasinya, tapi Dika menolaknya hingga Sinta terhuyung ke belakang. Sinta hanya diam dengan perlakuan Dika, tidak ada yang bisa dilakukannya, karena dia sangat mencintai Dika.

“Jangan berusaha menjadi istri yang perhatian karena itu tidak akan mempengaruhiku,” kata Dika penuh penekanan.

“Kenapa kamu tidak pernah menganggap aku, Dika? Aku tulus kepadamu, sementara kamu hanya memanfaatkan tubuh dan hartaku saja.”

Dika memandang tajam Sinta dan membuat Sinta

menundukkan kepalanya.

“Bukankah ini maumu, Sinta? Jika bukan karena kamu yang meminta papamu untuk menekan bisnis keluargaku agar kami bangkrut dan kamu bisa menikahiku, aku pasti sudah bahagia dengan wanita yang aku cintai. Sekarang nikmatilah pernikahan seperti ini,” kata Dika tanpa perasan.

Sinta menangis, dia sangat mencintai Dika. Saat itu memang dia yang membujuk papanya agar bisa dekat dan menikahi Dika. Sinta tidak menyangka jika pernikahannya akan berakhir seperti ini. Tidak pernah ada kata cinta keluar dari bibir Dika, yang ada hanya siksaan batin bahkan fisik.

“Hapus air mata pura-puramu itu, kamu semakin membuatku kesal.”

Sinta segera menghapus air matanya dan berusaha menahan tangisnya. Ingin rasanya Sinta berteriak, tapi dia sadar ini adalah pilihannya yang sudah mencintai Dika.

Hatinya sudah terlalu kesal apalagi setelah menghadapi Sinta, Dika memutuskan untuk pergi. Dia menuju ke sebuah rumah yang telah dia siapkan untuk Rosi. Ya, dia sangat mencintai wanita itu hingga mempersiapkan rumah ini untuk masa depan mereka. Tidak ada yang mengetahui di mana keberadaan rumah ini, termasuk Sinta karena Dika menyembunyikan keberadaannya.

Di rumah ini dia menyimpan kenangan tentang Rosi. Dia memajang foto Rosi di setiap sudut rumah. Rumah yang berada di pinggiran kota itu menjadi saksi cintanya yang tidak tercapai. Setiap kali Dika ada kesempatan atau jika dia sedang kesal pada Sinta, maka dia akan pergi ke rumah ini dan memandangi foto Rosi.

Rosi sekarang sudah menjadi istri Tian dan hal ini membuat

Dika bukan hanya marah, tapi berniat merebut Rosi dari tangan Tian. Sinta dan hartanya sekarang berada di dalam genggamannya dan dia sudah memiliki kekuatan sekarang. Tidak akan ada yang bisa menekannya lagi.

“Maafkan aku, Rosi, aku terpaksa menyakitimu waktu itu, sehingga sekarang kamu membenciku. Aku akan merebut hatimu kembali.” Dika berkata sambil menatap foto Rosi yang berada di salah satu dinding di rumah ini.



Rosi membuka matanya saat merasakan sinar matahari menerpa wajahnya. Tidak hanya itu, lengan kekar yang sedang melingkar di tubuhnya menambah sensasi menyenangkan bagi Rosi. Terbangun dalam keadaan seperti ini, membuat Rosi tersenyum malu. Rosi melihat ke arah Tian yang masih memejamkan matanya. Rosi bersyukur Tian masih tertidur karena saat ini dia sangat malu, apalagi saat dia mengingat kejadian semalam di mana dia menyerahkan tubuh dan hatinya hanya untuk Tian.

Rosi perlahan bangun, hendak ke kamar mandi, wajahnya bersemu merah saat menyadari dia dan Tian masih dalam keadaan tanpa busana dan jejak keperawanannya yang berhasil Tian ambil terlihat jelas di atas seprai.

Rosi berlari menuju ke kamar mandi sebelum Tian bangun dan melihat dirinya tanpa busana, meskipun semalam Tian sudah melihat tubuhnya, tapi Rosi tetap merasa malu.

Rosi segera mandi sambil menenangkan jantungnya yang tiba-tiba berdegup kencang. Bagaimana dia menghadapi Tian setelah Tian bangun? Rosi merasa sangat malu karena bayangan semalam masih melingkupinya.

Rosi tahu dia tidak akan bisa menghindar selamanya dan karena itu dia keluar dari kamar mandi. Rosi terkejut saat melihat Tian sudah berdiri tepat di depan pintu kamar mandi hanya dengan menggunakan *boxernya*.

“Kak Tian.”

Tian tersenyum kemudian mengecup kening Rosi lama.

“Aku mandi dulu setelah itu kita sarapan.”

Rosi mengangguk dan Tian pun masuk ke dalam kamar mandi. Rosi segera berpakaian dan menunggu Tian selesai mandi.

Beberapa saat menunggu, akhirnya Tian keluar dari kamar mandi. Rosi duduk dengan kaku karena dia melihat Tian berpakaian di hadapannya. Ingin pergi, tapi tubuh Rosi rasanya tidak bisa bergerak. Tian benar-benar memberikan efek yang besar bagi Rosi.

Tian menjentikkan jarinya di hadapan Rosi saat dia melihat Rosi melamun. “Sayangku.”

“I ... iya, Kak,” jawab Rosi gugup.

“Ayo kita sarapan.” Tian mengulurkan tangannya pada Rosi dan Rosi segera menyambutnya.

Mereka bergandengan tangan menuju restoran.

“Maafkan aku ya, Sayang, saat ini aku belum bisa mengajakmu bulan madu ke tempat yang kamu inginkan. Kita masih harus menunggu dua bulan lagi saat aku bisa meninggalkan pekerjaanku.” Tian terlihat sangat bersalah tapi Rosi mengerti dan dia tidak akan menuntut Tian.

“Nggak apa, Kak Tian. Sekarang bulan madunya di hotel milik kamu saja, aku sudah senang.” Rosi tersenyum.

Tian yang gemas, mengacak rambut Rosi lembut. “Makasih ya,

Sayangku, aku janji setelah pekerjaan aku beres kita akan bulan madu ke mana pun kamu inginkan.”

“Makasih, Kak Tian.”

“Iya, Sayang. Aku yang harusnya berterima kasih karena kamu udah mau mengerti.”

“Tian.”

Rosi dan Tian berhenti sejenak saat mendengar ada yang memanggil nama Tian. Rosi terkejut dan selera makannya langsung hilang saat melihat Dika berjalan mendekati mereka.

“Dika, ngapain di sini?” tanya Tian.

“Lupa ya, aku kan kerja hari ini dan aku rekan bisnismu, Tian.” Dika tertawa.

“Maaf, aku lupa jika kantorku juga berada di sini,” balas Tian diikuti tawa. “yang aku ingat sekarang hanya Rosi.” Tian mengecup punggung tangan Rosi.

“Aku tahu, pengantin baru memang begitu.” Dika tersenyum tapi di dalam hatinya dia merasakan sakit saat melihat kedekatan Tian dan Rosi.

“Andai aku memiliki istri seperti Rosi pasti tidak akan aku lepaskan.” Dika kembali memancing reaksi Tian dan Rosi.

“Karena itu aku tidak akan pernah melepaskan Rosi,” tegas Tian.

Dika tersenyum penuh arti, dia yakin dia pasti bisa merebut Rosi dari Tian. Jika dia sudah berhasil mendapatkan Rosi, maka dia tidak akan pernah melepaskan Rosi.

“Oh ya, Dika, sarapan bareng saja, kebetulan kamu udah ada di sini. Biar kamu lebih kenal Rosi,” tawar Tian.

“Kak Tian, kan kita mau sarapan berdua,” protes Rosi di depan

Dika.

“Nggak usah, kamu kan pasti mau berdua saja dengan istrimu.”
Dika menolak tawaran Tian.

“Nggak apa, Dika.”

“Sayang, Dika itu bukan orang lain. Dia sepupu aku dan sekarang kamu istri aku jadi Dika keluarga kita.”

Rosi hanya diam, jika sudah begini dia tidak bisa membantah Tian. Akhirnya mereka bertiga sarapan bersama dengan suasana hati Rosi yang sudah tidak enak. Rosi terpaksa tersenyum padahal dia tidak suka dengan keberadaan Dika. Rosi curiga, Dika sengaja mencari kesempatan agar bisa dekat dengan dia dan Tian.

Rosi harus waspada karena sekarang dia sudah menikah dengan Tian dan sudah menjadi seorang istri. Rosi tidak mau ada yang salah paham jika Dika selalu bisa mencari kesempatan seperti ini.



Seminggu sudah Rosi menikah dengan Tian dan sekarang dia sangat menikmati perannya sebagai seorang istri. Setelah menikah, dia dan Tian tinggal di rumah yang sudah Tian persiapkan bagi mereka berdua.

Rosi bangun lebih awal untuk mempersiapkan sarapan untuk mereka berdua. Seminggu menikah, Tian dan Rosi tetap melakukan aktivitas mereka seperti biasa. Rosi kuliah dan Tian bekerja. Baru saja Rosi menyiapkan makanan di atas meja, Tian datang menghampirinya dan mengecup keningnya.

“Selamat pagi, Istriku.”

“Selamat pagi, Suamiku.”

Tian langsung duduk di kursi dan bersiap sarapan. Tian tidak

mempermasalahkan jika Rosi hanya bisa memasak nasi goreng. Dia tahu Rosi berusaha menjadi istri yang baik baginya. Dia tahu selama ini Rosi jarang masuk ke dapur.

“Maaf ya, Kak, Rosi hanya bisa masak nasi goreng, itu pun belum tentu enak,” kata Rosi sambil menundukkan kepalanya. Dia sedih karena hanya bisa membuatkan nasi goreng untuk Tian. Beberapa hari ini menunya tidak berubah, hanya nasi goreng.

“Nggak masalah, Sayang, aku nggak permasalahan itu. Ini sudah cukup kok dan enak.”

“Kak Tian bukan hanya ingin menyenangkan aku, kan?”

“Nggak, Sayang, aku nggak pernah permasalahan kamu bisa masak atau nggak. Aku mencari istri, bukan koki, lagi pula pelan-pelan kamu pasti bisa masak.”

“Makasih ya, Kak, ayo sarapan.”

Rosi dan Tian menghabiskan sarapan mereka kemudian mereka berdua bersiap untuk melakukan aktivitas mereka. Rosi merapikan dasi Tian sebelum dia masuk ke dalam mobil. Tian tersenyum saat melihat perhatian Rosi padanya.

Saat Rosi dan Tian akan masuk ke dalam mobil, mobil Dika masuk ke halaman rumah Tian. Rosi langsung memasang wajah tidak senang saat melihat Dika keluar dari mobil.

“Pagi,” kata Dika sambil tersenyum lebar.

“Ngapain ke sini?” tanya Tian.

“Mau jemput kamulah, rapat dadakan nih, sekarang dan kamu harus hadir.”

“Kok mendadak banget? Aku nggak tahu.”

“Aku juga baru tahu dan langsung ke sini.”

“Tapi aku harus mengantar Rosi ke kampus.” Tian terlihat

bingung.

“Nggak apa, Kak, Rosi bisa naik taksi.”

“Kamu nggak apa-apa, Sayang? Maaf ya, Kakak harus menghadiri *meeting* ini dan tidak bisa mengantarmu.”

“Aku nggak apa-apa, lain kali izinin aku bawa mobil sendiri ya? Apalagi kalau Kak Tian lagi nggak bisa nganterin aku.”

“Iya, tapi Kakak usahakan kali ini aja Kakak nggak bisa anter kamu.”

Rosi hanya menghela napas saat Tian tetap tidak menginginkannya membawa mobil sendiri. Tian beralasan bahwa akan lebih aman jika Rosi tidak membawa mobil sendiri.

Dika yang melihat itu tersenyum sinis, rencananya berhasil untuk membuat Tian tidak mengantar Rosi ke kampus hari ini. Apa pun akan dia lakukan agar Tian dan Rosi tidak selalu bersama. Dia akan merebut Rosi dari Tian karena seharusnya Rosi menjadi miliknya.

Akhirnya Tian menghubungi taksi. Dia baru pergi bersama Dika setelah memastikan bahwa Rosi sudah masuk ke dalam taksi dan pergi.

BAB 12

Rosi menghampiri Clara yang sekarang sedang duduk di taman kampus sambil membaca buku. “Ra,” katanya cemberut.

“Hai, Pengantin baru, beberapa hari nggak ketemu kok wajahnya ditekuk begitu?”

“Kamu nggak tahu apa yang terjadi dan aku belum cerita sama kamu nih.”

“Emangnya ada apa?” Clara jadi bingung sekaligus penasaran.

“Ternyata Dika adalah sepupu Tian dan tentu saja dia hadir di resepsi pernikahan kami.”

Clara terdiam tidak percaya karena dia tahu bagaimana Rosi ingin *move on* dari Dika. Memang Rosi dan Dika belum punya hubungan apa-apa dulu, tapi Clara tahu bahwa Rosi sangat menyukai Dika bahkan dengan beraninya menyatakan cinta pada pria itu dan saat itu Dika menolaknya mentah-mentah serta mempermalukan Rosi di hadapan banyak orang.

“Kamu bicara dengan Dika? Sikap Dika bagaimana?” tanya Clara semakin penasaran.

“Awalnya dia bersikap seolah tidak mengenalku, tapi kemudian dia mengobrol denganku sebentar. Sekarang aku curiga dan tidak suka dengan sikap Dika. Aku merasa dia seperti ingin menjauhkan aku dengan Kak Tian.”

“Apa maksudmu?” tanya Clara.

“Ada beberapa kejadian yang aku anggap itu bukan hanya

kebetulan semata, tapi Dika memang merencanakannya. Apa yang harus aku lakukan?” Rosi bingung, takut dan sepertinya dia harus waspada pada Dika.

“Apa Tian tahu bahwa kamu pernah menyukai Dika?”

“Dia belum tahu,” jawab Rosi lemah.

“Seharusnya kamu jujur agar tidak ada kesalahpahaman di kemudian hari.”

Rosi diam, memang benar apa yang dikatakan Clara. Dia harus jujur pada Tian agar Tian tidak salah paham.

“Kamu benar, Ra, aku memang harus jujur dengan Kak Tian. Nanti aku akan bicara dengannya.”

“Harus semangat ya, Rosi yang aku kenal itu orangnya semangat, jadi jangan cemberut lagi.”

“Ya udah, ayo kita masuk. Hari ini ada mata kuliah yang paling menyusahkan bagiku,” gerutu Clara dan mereka pun masuk ke dalam ruangan.



Waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore, Rosi pulang bersama Clara. Sesampainya di rumah, Rosi melihat mobil Dika sudah ada di sana.

“Tuh kan, Ra, itu mobil Dika,” kata Rosi kesal.

“Tenang aja, aku akan membantumu menyingkirkan Dika,” ujar Clara sambil tertawa.

“Tawamu menyeramkan, Ra.”

Rosi dan Clara keluar dari mobil dan segera masuk ke dalam rumah. Rosi mencari Tian yang ternyata sedang mengobrol bersama Dika di ruang kerja Tian.

“Kak,” panggil Rosi.

“Sayangku,” kata Tian menghampiri Rosi dan memberikan sebuah kecupan di kening istrinya.

Dika yang melihat itu menahan emosinya dengan tersenyum. Clara yang melihat hal itu segera mengambil tindakan.

“Wah ternyata ada Kak Dika, apa kabar?” tanya Clara akrab.

“Ehm, baik,” jawab Dika bingung melihat sikap Clara.

“Kamu kenal dengan Dika?” tanya Tian.

“Kenal dong, kita punya cerita dulu,” kata Clara asal dan membuat Rosi membulatkan matanya menatap sahabatnya itu. Clara kesal pada Dika yang sudah menyakiti hati Rosi dan sekarang ingin mengusik hidup Rosi.

Tian hanya tersenyum saat mendengar perkataan Clara.

“Jika Dika sudah selesai urusannya dengan Kak Tian, aku mau mengajak Dika ngobrol empat mata di tempat lain,” kata Clara.

“Oh silakan saja, kerjaan kami hari ini sudah selesai,” kata Tian.

Clara langsung menggandeng tangan Dika dan menarik Dika keluar dari rumah Tian. Clara harus membuat Dika pergi dari rumah ini.

“Apaan sih, Ra?!” ucap Dika tidak terima dengan sikap Clara.

“Mau pergi dari sini atau aku akan berteriak bahwa kamu sudah melecehkan aku,” ancam Clara.

“Kamu berani?” tantang Dika.

Clara tersenyum penuh arti dan kemudian dia berteriak minta tolong. Dika segera menutup mulut Clara dengan tangannya.

“Baiklah,” kata Dika kesal.

“Ingat ya, Dika, aku tidak akan membiarkan kamu

mengganggu hidup Rosi. Aku akan mengawasimu,” ucap Clara penuh penekanan.

“Siapa yang akan mengganggu hidup Rosi? Kamu salah paham,” elak Dika.

“Dari wajahmu sudah terlihat jelas bahwa kamu punya niat tidak baik, ingat aku mengawasimu.”

Dika menghembuskan napas kasar kemudian pergi meninggalkan rumah Tian dan Rosi. Kali ini dia gagal karena ada Clara. Mulai sekarang dia harus berhati-hati pada Clara karena Clara bisa menjadi penghalang bagi rencananya.

Melihat Dika sudah pergi, Clara juga akhirnya pulang ke rumahnya. Dia tenang karena untuk hari ini Dika tidak akan mengganggu Rosi dan Tian.

Rosi melihat dari balik jendela bahwa Dika dan Clara sudah pergi. Dia harus berterima kasih pada Clara yang bisa membuat Dika pergi dari rumahnya. Saat Rosi hendak menuju ke kamarnya, Tian ternyata sudah berada di belakangnya.

“Apa mereka sudah pergi?” tanya Tian.

“Sudah.”

“Apa mereka benar punya kisah di masa lalu? Kenapa aku tidak tahu?” tanya Tian bingung.

Rosi merasa miris, jika benar Dika dan Clara mempunyai kisah di masa lalu, wajar jika Tian tidak tahu karena Tian lama di luar negeri, bahkan kisah Dika dan dia saja Tian tidak tahu.

“Kak, Rosi mau bicara penting,” kata Rosi sambil menggandeng tangan Tian agar duduk di sofa bersamanya.

“Ada apa?”

“Seharusnya aku cerita ini dari awal saat resepsi pernikahan

kita, tapi aku pikir aku bisa menundanya. Sekarang hal ini tidak bisa ditunda karena aku memiliki firasat buruk akan hal ini.”

“Ada apa, Sayang? Kamu membuat aku khawatir.”

“Aku tidak ingin kakak salah paham karena itu aku akan jujur.”

Tian menatap Rosi dengan lembut, hal yang akan diceritakan Rosi sepertinya sangat serius.

“Sebenarnya Clara berbohong saat dia bilang dia mempunyai kisah masa lalu dengan Dika. Clara melakukan itu karena dia ingin menolongku dan dia tahu ada yang tidak beres.”

Tian terlihat serius mendengarkan Rosi.

“Saat aku masih SMA, aku menyukai seorang laki-laki. Aku dan dia tidak pernah pacaran karena saat aku menyatakan cintaku padanya dia menolakku mentah-mentah dan mempermalukan aku di depan banyak orang.”

“Maksudmu?” tanya Tian.

“Dia menolakku, kemudian dia menghinaku di hadapan banyak orang. Aku dibilang perempuan tidak punya harga diri karena menyatakan cinta pada lelaki. Aku dibilang tidak pantas untuknya dan aku harus berkaca apakah aku pantas menyukainya.” Rosi diam, berat baginya menceritakan hal ini karena sama saja dia dipaksa mengingat kenangan pahit itu.

“Apa yang terjadi selanjutnya?”

“Aku malu, setiap aku pergi, teman-temanku akan menghinaku, menjelek-jelekkanku dan aku harus bertahan sampai aku lulus sekolah.”

“Bagaimana sekarang, apa masih ada yang menghinamu?”

“Tidak, setelah mereka tahu bahwa aku tetap bertahan walaupun mereka hina dan karena Clara selalu menjagaku.”

“Lelaki yang kamu sukai Dika, kan?”

Rosi terdiam sambil memandang Tian, dia tidak mengerti bagaimana Tian bisa menebak seperti itu dan Tian mengatakannya dengan pasti.

“Iya,” kata Rosi menundukkan kepalanya.

“Apa kamu masih menyukai dia?”

“Tidak,” jawab Rosi cepat. “Aku sudah jatuh cinta dengan Kakak, apalagi saat ingatanku kembali, aku semakin tidak ingin jauh dari Kak Tian dan ... semakin jatuh cinta dengan Kak Tian.”

“Kalau begitu jangan khawatir, aku akan menjaga kamu dari Dika. Aku percaya padamu, Sayang.”

“Tapi dari mana kakak bisa yakin bahwa Dika orangnya?”

“Aku tahu dari mamamu yang bercerita bahwa kamu sempat *down* karena masalah itu dan aku juga bertanya pada Clara. Dia menceritakan semuanya.”

“Kenapa Clara diam saja dan kenapa Kak Tian tidak memberitahu aku?” Rosi cemberut.

“Aku yang meminta Clara untuk tidak memberitahumu dan aku diam karena aku tahu akan berat bagimu untuk mengingat hal ini lagi, jadi aku tidak ingin mengungkitnya. Aku selama ini selalu mengawasi Dika. Kamu tahu, Sayang, bahwa aku tidak pernah meninggalkanmu sendiri terlalu lama, apalagi jika ada Dika. Tadi pagi juga taksi yang membawamu adalah orang suruhanku, aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu.”

“Kak.” Rosi terharu mendengar perkataan Tian, betapa Tian sangat perhatian padanya selama ini. Tidak salah kedua orang tuanya ingin dia menikah dengan Tian. Rosi memeluk Tian erat.

Tian mengelus rambut Rosi lembut sambil mengecup puncak

kepala Rosi.

“Makasih ya, Kak, sudah menjaga dan menyayangiku.”

“Kamu istriku dan kamu wanita yang aku cintai, jadi ini sudah tugasku.”

Rosi menatap Tian dan Tian langsung mengecup bibir Rosi. Istrinya ini membuat dia jatuh cinta setiap hari.

“Mulai sekarang kamu jangan khawatir ya, aku tidak akan biarkan Dika mengganggu hubungan kita. Aku mau di antara kita saling terbuka dan percaya.”

“Iya, Kak,” balas Rosi.

Rosi merasa tenang sudah menceritakan semuanya pada Tian dan bersyukur Tian tidak salah paham padanya. Dia tidak akan takut lagi menghadapi Dika karena sekarang Tian akan mendukungnya.

BAB 13

Dika pulang ke rumahnya dalam keadaan emosi. Dia kesal karena Clara menghalanginya dan tahu dengan niatnya yang ingin merebut Rosi dari Tian.

“Kamu sudah pulang?” Sinta menghampiri Dika dan ingin membantu suaminya itu.

“Jangan mendekati aku, aku tidak ingin melihat wajahmu.”

“Aku istrimu, Dika, aku berhak berada di dekatmu.”

“Kamu tidak berhak karena aku terpaksa menikahimu, jadi jangan menganggap bahwa kamu istriku. Kamu hanya bonekaku, barang yang bisa aku mainkan saja.”

Sinta sakit hati mendengar perkataan Dika. “Apa yang membuatmu sangat membenciku, Dika? Uangku sudah kamu kuasai bahkan semua hartaku sudah kamu ambil dan aku tidak mempermasalahkannya itu. Apa yang kurang? Tubuhku sudah kamu nikmati.” Sinta menangis karena rasa sakit di hatinya.

“Itu adalah hal yang memang harus kamu lakukan untukku. Jangan harap aku akan membalas perbuatanmu.”

“Apa ada wanita lain? Apa wanita itu lebih baik dariku?”

“Tentu saja ada wanita lain dan pasti lebih baik darimu.”

Sinta mendekati Dika dan melumat bibir Dika. Dia istri Dika dan dia pantas melakukannya, dia juga pantas mempertahankan Dika sebagai suaminya.

“Lepaskan, Jalang, aku sedang tidak ingin menyetubuhimu!”

bentak Dika.

“Benarkah? Kita lihat saja.” Sinta membuka pakaiannya satu persatu di hadapan Dika. Dengan tubuh telanjang, dia mendekati Dika dan memeluk suaminya itu. Dia mencium Dika, berusaha membuat Dika bergairah.

Dika menatap sinis Sinta yang dia anggap seperti wanita murahan.

“Baiklah, Manis, ini kemauanmu,” bisik Dika.

Dika menarik tangan Sinta menuju ke kamar dan mengikat tangan Sinta pada tiang tempat tidur. Dika benar-benar memperlakukan Sinta seperti wanita jalang. Dia menyetubuhi Sinta dengan kasar dan tanpa ada kelembutan. Teriakan Sinta yang meminta ampun tidak Dika dengarkan. Dia asyik memberi pelajaran pada Sinta karena sudah membuat dia kesal dan mencoba memancing emosinya.

Sinta hanya bisa pasrah dan menangis menahan rasa sakit di badannya dan tentu saja sakit hati. Dika sudah merendahkannya dan menjatuhkan harga dirinya. Dika memang kejam dan Sinta pesimis dia bisa mengubah Dika.

Dika meninggalkan Sinta di kamar. Suara mobil Dika terdengar di telinga Sinta dan membuat hatinya semakin hancur. Sinta bangun dan berjalan menuju ke cermin. Di sana dia melihat bekas pukulan Dika pada wajahnya. Besok pasti akan memar dan membuat dia tidak berani keluar rumah. Di beberapa bagian tubuhnya ada bekas cambukan yang letaknya berdekatan dengan jejak kemerahan yang Dika tinggalkan. Sangat miris karena jejak percintaan mereka bergabung dengan jejak penyiksaan Dika.

Sinta berjalan tertatih menuju kamar mandi. Membiarkan tubuhnya basah oleh air hangat yang mengalir dari *shower*.



Dika menghentikan mobilnya tidak jauh dari rumah Tian dan Rosi. Tatapan matanya penuh amarah saat memandang rumah itu. Di dalam rumah itu ada wanita yang dia cintai sedang bersama pria lain. Dika tidak bisa terima ini semua, dia menelepon pengacaranya untuk memastikan satu hal. Dia tersenyum saat mendengar jawaban dari pengacaranya.

Apa pun akan dia lakukan untuk bisa bersama dengan Rosi lagi. Dika sudah tidak waras, itu yang akan orang pikirkan jika melihat keadaannya sekarang. Yang ada di pikiran Dika hanya bagaimana cara merebut Rosi dari Tian. Sekarang dia punya segalanya, dia punya kekuasaan dan uang. Jika dia harus bersaing dengan Tian, maka Dika yakin dia pasti bisa melakukannya.

Dika terus berada di mobilnya sampai fajar menjelang. Untuk sementara, hanya ini yang bisa dia lakukan, melihat Rosi dari kejauhan, tapi dia yakin suatu saat dia bisa mendapatkan Rosi. Rosi akan menjadi miliknya dan impiannya untuk membangun sebuah keluarga bersama Rosi akan terwujud.

Dika pulang ke rumahnya di pagi hari dan dia siap untuk memulai menjalankan rencananya untuk merebut Rosi dari Tian. “Tunggulah aku sebentar, Rosi, kita akan segera bersama,” kata Dika sambil tersenyum penuh arti.

Di rumah, Dika bersikap biasa seolah tidak ada yang terjadi. Seolah semalam dia tidak menyiksa Sinta. Sinta pun tidak berani mendekati Dika, dia hanya menjaga jarak dari suaminya. Dia tidak akan sanggup jika Dika memukulnya lagi. Sekarang saja wajahnya sudah lebam dan dia sendiri takut melihat wajahnya.

Dika tersenyum sinis pada Sinta dan hal pertama yang akan dia lakukan adalah menyingkirkan Sinta. Jika Sinta sudah tersingkir, maka dia akan lebih fokus menjalankan rencananya.

Dika berjalan mendekati Sinta dan menarik tangan Sinta secara paksa.

“Bersiaplah, kamu harus segera pergi dari rumah ini.”

“Apa maksudmu?” tanya Sinta bingung.

“Kita akan bercerai dan kamu harus segera pergi dari hidupku. Jangan khawatir, aku sudah menyiapkan sebuah rumah untukmu.”

“Tidak, Dika, aku tidak mau bercerai. Kamu boleh mencari wanita lain, tapi jangan ceraikan aku, aku mohon.” Sinta memohon bahkan berlutut di hadapan Dika.

Dika menarik rambut Sinta, “Aku sudah tidak membutuhkanmu lagi, semua hartamu sudah berada dalam genggamanku dan aku sudah muak dengan tubuhmu. Aku sudah memiliki wanita yang pantas menjadi nyonya di rumah ini.”

“Tidak.” Sinta menangis. Dia sakit hati dengan perkataan dan perbuatan Dika, tapi dia tetap mencintai pria ini. Ini memang salahnya, karena dulu sudah memaksa Dika menikahinya dengan menekan keluarga Dika. Tentu saja Dika akan balas dendam sekarang, apalagi sekarang dia sebatang kara. Papanya sudah meninggal dan Dika bisa dengan mudah menyingkirkannya.

“Jangan usir aku, jangan ceraikan aku, Dika.” Sinta benar-benar memohon.

“Aku tidak akan kasihan padamu.”

“Aku mohon, Dika, aku rela kamu menikah lagi, tapi tolong jangan ceraikan aku. Aku tidak masalah kamu membawa wanita lain, asal jangan ceraikan aku. Aku mencintai kamu, walaupun kamu tidak pernah mencintaiku. Asal aku bisa terus bersamamu, aku akan melewati itu semua.”

Dika menatap Sinta penuh arti, di dalam hatinya dia berpikir

untuk memanfaatkan Sinta jika nanti dia memerlukan Sinta untuk mendapatkan Rosi.

“Baiklah, aku akan menunda perceraian kita, tapi kamu harus menandatangani pengalihan hartamu menjadi milikku dan juga, kamu harus bisa berguna bagiku nanti saat tiba waktunya. Jika kamu tidak berguna, maka bukan hanya menceraikanmu, tapi aku juga akan menjualmu.” Dika tertawa sambil berlalu dari hadapan Sinta.

Sinta menangis terisak meratapi nasibnya yang akan berakhir seperti ini. Dia tidak pernah menyangka bahwa dia akan menjalani hidup seperti ini bersama Dika. Awalnya dia pikir, dia akan bahagia setelah berhasil mendapatkan Dika, tapi nyatanya dia salah. Dika malah berubah menjadi monster, tidak seperti Dika saat pertama kali dia kenal dulu.



Rosi sedang memeluk Tian, merayu suaminya agar mengizinkannya membawa mobil sendiri ke kampus.

“Boleh ya, Kak?” bujuk Rosi sambil bergelayut manja pada Tian.

“Nggak boleh, Sayang, aku akan mengantar dan menjemput kamu.”

“Tapi aku nanti pergi bareng Clara, aku janji akan hati-hati, Kak.”

“Nggak, Sayang, sekarang ayo bersiap, aku akan mengantar kamu.”

Rosi menghela napas, dia hanya bisa menurut. “Tapi aku pulangnye bareng Clara ya, soalnya aku dan Clara mau ke toko buku.”

“Iya, tapi ponsel kamu harus terus aktif biar aku bisa

menghubungi kamu.”

“Iya, Kak.”

Akhirnya Tian mengantarkan Rosi kuliah dan menunggu Rosi sampai masuk ke dalam ruangnya.

Tanpa Tian sadari, Dika melihat dari kejauhan. Dika benar-benar kesal melihat kemesraan Tian dan Rosi. “Lihat saja, Tian, aku pasti akan merebut Rosi darimu.”

Dika melajukan mobilnya dan bersiap untuk rencana pertamanya. Perlahan, dia akan menghancurkan hubungan Tian dan Rosi.

Di kampus, Rosi langsung menuju ke ruangnya dan melihat Clara sudah berada di sana.

“Clara!” pekiknya membuat Clara hampir terjengkang ke belakang karena terkejut.

“Apaan sih? Ngagetin deh,” protes Clara.

“Aku senang banget, Ra, Kak Tian sudah tahu semuanya.”

“Maksudnya?”

“Jangan pura-pura bingung deh, kamu udah cerita semua pada Kak Tian. Semalam saat aku jujur dia bilang sudah tahu semuanya.”

“Syukur deh, Ros, aku nggak mau lihat kamu galau terus.”

“Iya, makasih ya, Ra udah mendukung dan meyakinkan aku untuk jujur dengan Kak Tian.” Rosi memeluk Clara sebagai tanda terima kasihnya.

“Iya, sama-sama.”

“Oh iya, nanti pulang kuliah kita ke toko buku ya?” ajak Rosi.

“Oke.”

Tepat saat itu dosen masuk ke dalam ruangan dan mereka menghentikan pembicaraan mereka.



Dua mata kuliah terlewati dan akhirnya sekarang mereka berdua bebas. Rosi dan Clara berjalan menuju mobil Clara. Seperti rencana mereka tadi pagi, sekarang mereka akan pergi ke toko buku.

“Ra, cari toko buku yang di mal ya, biar sekalian cuci mata,” kata Rosi sambil tertawa.

“Oke,” jawab Clara semangat.

Baru setengah perjalanan, mobil Clara berhenti mendadak. Untung saja Clara sempat menepikan mobilnya karena jika tidak, mereka bisa ditabrak dari belakang.

“Ada apa, Ra?”

“Kenapa ya, mogok tiba-tiba gini?” kata Clara bingung.

“Cek dulu, bensinnya atau apa?”

“Bensinnya penuh, aku nggak ngerti tentang mobil. Aku telepon bengkel langgananku dulu ya,” ucap Clara sambil mengambil ponselnya.

Tiba-tiba ada sebuah mobil yang berhenti di depan mereka.

“Dika,” kata Rosi pelan.

Clara yang mendengar nama Dika langsung melihat ke depan, benar saja Dika baru keluar dari mobilnya dengan senyum yang mengembang.

“Mogok ya, Ra?” tanya Dika.

“Lo udah lihat, kan? Nanya lagi,” ucap Clara kesal.

“Siapa tahu lo berhenti di sini untuk cari penumpang,” ejek Dika.

“Eh seenak mulut lo, gue hajar lo!”

Rosi segera menahan Clara. “Udahlah, Ra, jangan ditanggapi orang nggak penting kayak gini,” ujar Rosi.

Wajah Dika langsung berubah saat mendengar Rosi mengatakan dirinya tidak penting. Rosi tidak boleh mempunyai pikiran seperti itu. “Kamu bilang aku nggak penting? Kamu yakin?” Dika mendekat ke arah Rosi dan membuat Rosi mundur karena takut.

“Eh, mau ngapain lo?!” Clara segera berdiri di tengah Rosi dan Dika.

Dika mendorong tubuh Clara ke samping, membuat Clara hampir terjatuh. Melihat ada celah di hadapannya, Dika menarik tangan Rosi, sehingga tubuh Rosi menempel dengan tubuhnya.

“Jangan munafik, Sayang. Aku tahu kamu masih memiliki perasaan itu dan aku akan membuktikannya.” Dika menyeringai pada Rosi.

Rosi segera mendorong tubuh Dika agar menjauh darinya. Rosi takut dengan sikap Dika yang seperti ini.

“Minggir lo!” Clara mendorong tubuh Dika.

“Oke. Apa kalian butuh bantuanku?” tanya Dika santai.

“Kami nggak butuh bantuan kamu,” jawab Rosi dengan suara bergetar menahan tangis.

“Baiklah.” Dika segera pergi setelah dia puas mengintimidasi Rosi dengan tindakannya. Dia ingin Rosi tahu bahwa dia bisa melakukan apa pun.

Setelah mobil Dika menjauh, Rosi tidak bisa menahan tangisnya.

“Tenanglah,” kata Clara sambil memeluk Rosi agar sahabatnya

itu lebih tenang.

“Ra, antar aku ke rumah orang tuaku. Aku lebih tenang di sana sambil menunggu Tian menjemputku.”

“Ya udah ayo, tapi kita naik taksi aja. Mobilku mogok dan harus aku tinggalkan di sini.”

Setelah mendapatkan taksi, mereka segera menuju ke rumah orang tua Rosi. Selama perjalanan, Rosi terus diam. Dia memikirkan kata-kata Dika, dia yakin sudah tidak memiliki perasaan apa pun kepada pria itu. Kenapa Dika bisa menganggap Rosi masih memiliki perasaan padanya? Rosi tidak mengerti.

Rosi sangat mencintai Tian. Dia takut Dika akan melakukan hal gila untuk memisahkan dirinya dengan Tian.

“Sudah sampai,” kata Clara.

Rosi sadar dari lamunannya dan segera keluar dari taksi. “Makasih ya, Ra, nanti aku telepon.”

“Iya, sama-sama.” Clara kembali masuk ke dalam taksi, meninggalkan Rosi.

Dengan langkah pelan, Rosi masuk ke dalam rumahnya. Dia mencari mamanya dan langsung memeluknya begitu melihat sang Mama di dapur.

“Wah anak Mama, kebetulan kamu datang. Mama masak makanan kesukaan kamu. Tadinya mau Mama antar ke rumahmu, tapi sekarang kamu datang, ya udah makan siang di sini saja dengan Tian.”

Rosi hanya diam.

Rini melihat wajah anaknya dan tahu bahwa ada yang tidak beres.

“Ada apa? Kamu tidak bertengkar dengan Tian, kan?”

“Nggak, Ma, Rosi dan Kak Tian baik-baik saja.”

“Syukurlah,” kata Rini sambil tersenyum. Dia masih khawatir dengan Rosi, tapi jika putrinya tidak mau bercerita sekarang, dia tidak akan memaksa.

Rosi menuju ke kamarnya dan menghubungi Tian, memberitahu kalau mamanya mengundang Tian untuk makan siang di sini. Rosi membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Dia masih tidak habis pikir dengan sikap Dika yang seperti tadi. Mengapa setelah dia menikah dengan Tian, Dika malah menunjukkan seolah dia mencintai Rosi? Padahal dulu saat Rosi menyatakan perasaannya, Dika menolak dan mempermalukannya.

BAB 14

Dika tertawa sambil memukul pelan kemudi mobil. Dia senang karena berhasil membalas Clara dengan membuat mobil Clara mogok.

“Rasakan itu, Jalang, ini baru mobilmu yang mogok, lain kali jika kamu terlalu ikut campur maka nyawamu yang menjadi taruhannya,” kata Dika berbicara sendiri di dalam mobilnya.

Dia juga puas sudah membuat Rosi gugup seperti tadi. Dika yakin Rosi masih mencintainya. Dika pasti akan melakukan apa pun untuk merebut Rosi. Sambil bersiul, Dika keluar dari mobilnya menuju ke ruangnya. Hatinya sangat bahagia karena sudah bertemu Rosi hari ini.

“Bahagia sekali?” tanya Tian.

“Apa aku tidak boleh bahagia?” Dika bertanya balik.

Tian tersenyum. Dia tidak akan menunjukkan pada Dika bahwa dia tahu tentang hubungan sepupunya ini dan Rosi. Inilah cara Tian melindungi Rosi. Tian tidak ingin Dika curiga sehingga menyulitkannya mengawasi Dika.

“Tentu saja kamu harus bahagia,” jawab Tian.

Dika tersenyum penuh arti karena di dalam hatinya dia mengatakan bahwa kebahagiaannya adalah bersama Rosi.

“Mulai besok kamu mengelola kantor cabang.”

“Bukankah seharusnya bukan aku?” tanya Dika bingung.

“Kamu yang akan bertanggung jawab di sana, Dika, ini sudah

keputusan direksi karena kemampuan dan pengalamanmu sangat diperlukan.”

Dika mulai kesal tapi dia pandai menyembunyikan perasaannya. Dia bahkan tersenyum lebar pada Tian, seolah dia menyukai keputusan ini. Kantor cabang berada di luar kota dan dengan begini, dia tidak akan bisa sering melihat Rosi. Dika mulai sedikit curiga dengan Tian. Mungkinkah Tian tahu dan ingin menjauhkannya dari Rosi?

“Baiklah, Tian, aku pasti akan membuat kantor cabang kita menjadi maju.”

“Aku percaya padamu, Dika, kamu memang sepupu yang baik.” Tian menekankan kata sepupu agar Dika sadar.

Setelah Tian berbalik, Dika memandang dengan penuh kebencian pada sepupunya itu. Dika mengepalkan tangannya menahan emosi, dia pastikan tidak lama lagi Tian pasti akan menyesal.



Rosi bangun saat menjelang malam, tidur siangnya begitu lelap hingga dia melewatkan makan siang. Dia segera bangun karena ingat Tian seharusnya datang pada saat makan siang, tapi Rosi malah tertidur dan tidak ada yang membangunkannya.

“Ma,” panggil Rosi. “Kak Tian tadi siang datang nggak?”

“Aku di sini, Sayang,” kata Tian saat Rosi masuk ke ruang makan. Rosi melihat di sana juga sudah ada mertuanya. Rosi menjadi malu dan segera kembali ke kamarnya untuk membersihkan diri.

“Dasar anak itu,” kata Rini.

“Biarin saja,” bela Kinarsih.

Tian tersenyum melihat sikap Rosi. Dia menyusul Rosi menuju kamarnya.

“Sayang,” panggil Tian saat masuk ke dalam kamar, dia langsung mendekati Rosi. “Ada apa?”

Rosi memeluk Tian, membuat Tian sadar bahwa ada sesuatu yang tidak beres pada Rosi.

“Kamu akan bercerita padaku? Mama bilang setelah pulang kuliah kamu nggak keluar kamar bahkan melewatkan makan siangmu.”

“Kak, aku takut.”

“Ada apa?”

“Tadi aku pulang bersama Clara, lalu mobil Clara tiba-tiba mogok. Saat Clara akan menelepon bengkel langganannya, Dika menghampiri kami. Aku takut, Kak, Dika dengan seenaknya mencoba mendekati aku. Untung ada Clara yang mencegah Dika berbuat lebih jauh.”

“Tenanglah, Sayang, aku akan terus menjaga kamu. Aku akan bicara dengan Dika nanti. Selain itu, Dika sudah aku kirim ke kantor cabang di luar kota.”

“Benarkah? Apa dia menyetujuinya?”

“Dia harus setuju karena ini sudah menjadi keputusan direksi.”

Rosi memeluk Tian, menyandarkan kepalanya di dada suaminya.



Dika menarik rambut Sinta kemudian membenturkannya ke dinding.

“Ampun, Dika, ada apa denganmu? Aku salah apa?” Sinta menangis, menahan sakit di kepalanya.

“Kamu tidak tahu salahmu? Salahmu adalah kamu sudah membuat aku jauh dari wanita yang aku cintai. Karena kamu, aku kehilangan dia sekarang, dasar pembawa sial!” bentak Dika.

Sinta menangis, makian dan hinaan Dika sudah menjadi makanan sehari-hari baginya, walaupun begitu masih terasa menyakitkan bagi Sinta. Rasa cintanya pada Dika yang membuat dia masih bertahan. Walaupun Dika menyakitinya, tapi Sinta tetap akan mencintai dan mendukung suaminya ini.

“Kamu bisa menikahinya, aku sudah mengizinkanmu.”

“Dia sudah menikah dengan pria lain dan itu karena kamu! Kamu yang membuat aku menjauh darinya sampai akhirnya dia direbut pria lain. Wanita sial!” Dika menampar Sinta keras, membuat sudut bibir Sinta berdarah.

Sinta memegang pipinya, menahan rasa sakit akan bekas tamparan Dika. Dia yakin dia kuat menahan semua ini karena dia mencintai Dika.

“Rebut saja dia kembali, aku rela kamu menikah lagi.” Sinta berusaha menenangkan dan mengambil hati Dika.

Dika memandang Sinta tajam. “Aku pasti akan merebutnya dan kamu akan membantuku jika tidak ingin aku menceraikanmu,” bisik Dika.

“Aku akan membantumu, Dika, aku akan lakukan apa pun asal kamu tidak menceraikan aku,” mohon Sinta. Dia rela jika dia harus menyatukan Dika dengan wanita yang dia cintai asal Dika tetap bersamanya, asal dia tetap menjadi istri Dika.

“Baiklah, aku ingin kamu mendekati Rosi, istri Tian dan membantuku untuk merebut Rosi.”

“Bukankah Tian sepupumu? Kalian sangat akrab. Mengapa kamu tega ingin merebut istrinya? Kamu memang kejam, Dika.”

“Jangan memprotes aku, Jalang.” Dika mencengkeram dagu Sinta.

“Rosi itu ditakdirkan untukku, tapi karena ulahmu aku jadi terjebak di pernikahan neraka ini. Jika kamu tidak bisa membantuku, maka bersiaplah bercerai dariku,” ancam Dika.

“Tidak, jangan ceraikan aku. Aku akan membantumu dan membuatmu bersatu dengan Rosi.”

“Bagus, tidak rugi aku menikah denganmu jika kamu menguntungkan aku.” Dika tertawa bahagia, meninggalkan Sinta sendiri.

Sinta menangis, memang berat untuk melakukan apa yang sudah dia ucapkan tadi, tapi demi cintanya pada Dika maka dia tidak akan mengeluh. Sinta berharap suatu hari Dika sadar bahwa dia tulus mencintainya dan Dika bisa membalas cintanya.

BAB 15

Usia pernikahan Rosi dan Tian menginjak dua bulan dan baru di bulan ini Tian bisa mengajak Rosi berbulan madu. Awalnya Tian mengajak Rosi ke Korea, tapi Rosi menolaknya. Dia malah mengajak Tian ke vila milik keluarga Tian yang letaknya dekat dengan pegunungan dan sungai. Rosi menginginkan suasana asri dan tenang. Tempat itu juga memiliki kenangan bagi mereka. Saat mereka masih kecil, keluarga mereka pernah berlibur bersama di sini.

Rosi keluar dari mobil, dengan bahagia menghirup udara segar khas pegunungan. Dia segera masuk ke dalam vila setelah sebelumnya meminta kunci pada Tian.

Rosi kembali mengenang masa kecilnya ketika berlibur ke sini. Di sinilah pertama kalinya dia bisa dekat dan akrab dengan Tian. Tidak ada yang berubah dari vila ini, semua masih sama. Ayunan di bawah pohon yang sering dia datangi bersama Tian untuk bermain juga masih ada.

“Senang berlibur ke sini?” tanya Tian.

“Senang banget, Kak, udah lama nggak ke sini. Suasananya masih sama dan tidak ada yang berubah. Ayunan itu, kursi ini.” Rosi berkata sambil melihat ke sekeliling.

“Kamu juga tidak berubah, Sayang, masih lucu dan menggemaskan seperti dulu.” Tian mencubit pelan hidung Rosi.

“Iya, Kak Tian juga masih sama. Selalu menjaga dan menjadi temanku yang mengasyikkan.” Rosi tertawa pelan.

“Tapi sekarang aku bukan temanmu, aku suamimu.”

“Tentu saja,” jawab Rosi.

“Kamu istirahat di kamar ya, aku akan mengambil koper di mobil. Setelah itu aku akan masak untuk kita.”

“Kak Tian bisa masak? Masak apa, Kak? Aku boleh bantu ya?”

“Tentu saja, Sayang, nanti kamu lihat sendiri aku masak apa.” Tian mengecup bibir Rosi kemudian segera ke mobil untuk mengambil koper mereka. Untuk seminggu ini mereka akan berlibur di vila ini.

Rosi segera masuk ke kamarnya dan Tian, dia membaringkan tubuhnya di sana karena lelah selama perjalanan. Perlahan Rosi memejamkan matanya, tapi saat Tian masuk ke kamar dan mulai membereskan koper, Rosi membuka matanya. Dia menghampiri Tian dan membantunya.

“Istirahat saja, kamu pasti capek.”

“Nggak, Kak. Kak Tian yang lebih capek karena harus mengemudi selama itu.” Rosi kemudian meminta Tian duduk di kursi lalu dia memijit pelan pundak Tian.

“Nggak apa, Sayang, sudah kewajibanku sebagai suami, aku yang mengemudi ke mana pun kamu mau.”

“Rosi sebagai istri juga harus melayani Kak Tian. Kalo Kak Tian capek, maka aku harus membantu meredakan capeknya.”

“Terima kasih, Sayangku.”

Rosi tersenyum bahagia, ternyata menikah di usia muda tidak menakutkan, apalagi Tian yang menjadi suaminya. Tian bisa memahami dan selalu membimbingnya, Rosi berharap dia bisa menjadi istri yang baik bagi Tian.

“Kamu lapar nggak?” tanya Tian.

“Mulai lapar, Kak, kita mau masak bareng?”

“Iya, ayo, Sayang.”

Tian dan Rosi menuju ke dapur. Sebelumnya Tian sudah berbelanja bahan makanan yang akan mereka masak selama di vila.

“Mau masak apa, Kak?”

“Bagaimana kalau ayam goreng dan sop? Yang mudah aja ya.”
Tian terkekeh.

“Apa pun akan Rosi makan, Kak.”

Tian tersenyum, mengelus pelan pipi Rosi. Betapa bahagianya dia bisa menjadikan Rosi istrinya.

“Rosi bantu apa, Kak?”

“Kamu tolong cuci sayur untuk sopnya ya?”

Dengan semangat, Rosi melakukan apa yang Tian minta. Dia membantu Tian memasak sambil bercanda dengan Tian. Kegiatan yang mereka lakukan ini membuat Rosi merasa semakin dekat dengan Tian.

“Akhirnya selesai!” kata Rosi bersemangat.

“Iya. Sekarang ayo kita makan.”

Tian dan Rosi makan malam bersama, saling bercerita dan bercanda. Selesai makan malam, Rosi mengajak Tian untuk duduk di teras belakang. Suasana tenang dan udara yang sejuk membuat hati keduanya menjadi begitu damai. Rosi duduk di pangkuan Tian, menyandarkan kepalanya di dada sang suami.

“Kak....”

“Iya?”

“Suasananya tenang ya? Membuat hati juga ikut tenang.”

“Aku tahu, karena itu aku menyetujui saat kamu meminta berlibur ke sini.”

“Kak Tian mencintai aku? Nggak menyesal menikahi aku?”

“Jangan kamu pertanyakan hal itu, Sayang, aku selalu mencintai kamu dan tidak pernah menyesal menikahi kamu. Kamu wanita yang ditakdirkan untukku.”

Rosi tersenyum bahagia, kata-kata Tian yang diucapkan dengan tulus membuat dia merasa terbang ke awan. Terbang bersama pria yang mencintainya dan tentu saja dia cintai.



Keesokan paginya, Rosi bangun dengan perasaan bahagia. Rosi melihat Tian tidak ada di sampingnya, hanya sebuah catatan kecil yang Tian tinggalkan. Tian ternyata sedang berolah raga mengelilingi daerah vila dan dia sudah menyiapkan sarapan di atas meja makan. Rosi tersenyum membaca catatan kecil dari Tian yang diselipkan kata-kata cinta di dalamnya.

Rosi bangun dan melilitkan selimut pada tubuh telanjangnya, kemudian segera menuju ke kamar mandi. Setengah jam di kamar mandi akhirnya Rosi keluar dengan handuk di kepalanya.

Rosi tersenyum saat melihat roti bakar dan susu di atas meja. Dia membayangkan bagaimana Tian mempersiapkan ini semua. Melihat ke arah jam di dinding, Rosi menanti kedatangan Tian. Sudah pukul 6 pagi dan Tian masih belum kembali. Rosi memutuskan sarapan duluan karena perutnya sudah terasa lapar.

Saat Rosi sedang makan, terdengar ada yang mengetuk pintu. Rosi berpikir Tian tidak mungkin mengetuk pintu, dia bisa langsung masuk. Tamu juga tidak mungkin datang ke vila karena hanya orang tua mereka yang tahu bahwa dia dan Tian sedang berlibur ke sini.

Awalnya Rosi ingin mengacuhkan ketukan pintu itu, tapi lama kelamaan ketukan itu semakin kuat. Rosi jadi berpikiran yang tidak-tidak, dia takut terjadi sesuatu dengan Tian saat Tian berkeliling vila dan yang mengetuk pintu sekarang adalah warga sekitar sini. Rosi segera membuka pintu dan betapa terkejutnya dia saat melihat siapa yang ada di depannya.

“Dika?”

“Hai, Sayang, apa kabar? Aku rindu padamu, sudah sebulan aku tidak melihat wajahmu.” Dika dengan seenaknya masuk ke dalam Vila.

“Pergi kamu, jangan ganggu aku,” usir Rosi.

“Aku tidak mau pergi, aku hanya ingin mengunjungimu.” Dika duduk dengan santainya di kursi sambil tersenyum pada Rosi.

“Apa yang kamu inginkan, Dika? Pergilah, aku tidak ingin kamu mengganguku.” Rosi tidak bisa menutupi ketakutannya.

“Aku hanya menginginkan dirimu, Sayang, hanya itu. Tinggalkan Tian dan menikahlah denganku, kamu ditakdirkan untuk menjadi milikku.”

“Kamu gila?! Aku tidak akan pernah meninggalkan Tian. Aku mencintainya. Lagi pula saat dulu aku mencintaimu kamu tidak memedulikanku, jadi mengapa sekarang kamu mengganguku?”

Dika menghampiri Rosi, mencekal tangan wanita itu.

“Mau apa kamu?!” bentak Rosi.

“Kamu anggap aku gila? Ya aku memang gila karena dirimu, aku mencintaimu. Bukan keinginanmu untuk menolakmu dulu.” Dika melihat ke sekeliling. “Kita hanya berdua sekarang, jadi aku bisa melakukan apa pun padamu.”

“Jangan coba-coba, Tian akan segera datang.”

“Kamu yakin suamimu akan datang? Aku rasa dia tidak akan datang.”

“Apa yang kamu lakukan pada Tian?!” pekik Rosi

“Aku belum melakukan apa pun, tapi jika kamu selalu menolakku, maka aku mungkin akan melakukan sesuatu pada Tian.”

Dika menarik tangan Rosi agar merapat padanya dan dengan mudahnya dia melumat bibir Rosi.

Rosi berusaha melepaskan diri dari Dika, dia mendorong tubuh Dika sekuat tenaganya. “Tolong!” teriak Rosi saat Dika berhenti menciumnya.

“Diam!” bentak Dika.

“Lepaskan!”

“Tolong!” teriak Rosi saat Dika ingin mencium bibirnya lagi.

“Bajingan kamu, Dika!” Tian menarik Dika agar melepaskan Rosi yang sudah menangis. Tian meninju Dika tepat di wajah hingga Dika terhuyung ke belakang.

“Beraninya kamu!”

Perkelahian tidak dapat dihindari lagi, Rosi yang melihat itu hanya diam sambil terduduk di lantai dengan wajah pucat dan menangis.

“Pergi kamu dari sini!” usir Tian.

Sambil mengusap sudut bibirnya yang berdarah, Dika memandang Tian sinis, lalu memandang Rosi dengan kelembutan.

“Aku akan merebut Rosi darimu, ingat itu!” ancam Dika yang kemudian pergi.

Tian segera menghampiri Rosi dan langsung memeluknya. Tangis Rosi pecah, tubuhnya gemetar karena takut dan terkejut.

Wajahnya pucat seputih kapas. “Aku di sini, Sayang.”

Rosi memeluk erat tubuh Tian. “Aku ... takut, dia....” Bayangan saat Dika menciumnya kembali terputar di otaknya, membuat Rosi semakin gemetar.

Tian langsung mencium Rosi lama sampai Rosi bisa sedikit tenang.

“Aku sudah menghapusnya, sekarang hanya ada bekas bibirku.” Tian tersenyum pada Rosi, agar Rosi tahu bahwa Tian akan selalu melindunginya dan tidak akan membiarkan hal seperti ini terjadi lagi.

Kelelahan menangis, Rosi akhirnya tertidur di pelukan Tian. Perlahan Tian menggendong Rosi menuju ke kamar dan membaringkannya di tempat tidur. Tian mengemas barang-barang mereka karena setelah Rosi bangun, dia akan membawa Rosi pulang. Saat ini, tidak aman bagi mereka untuk berada di vila. Dika bisa saja datang kembali.

BAB 16

Demi keamanan Rosi, untuk sementara waktu mereka tinggal di rumah orang tua Rosi. Setelah kejadian itu, Rosi menjadi trauma dan sakit. Rosi mengalami demam tinggi dan Tian harus ekstra menjaga istrinya itu.

Orang tua Rosi dan Tian sudah mengetahui masalah ini, mereka mendukung apa pun yang Tian lakukan untuk melindungi Rosi.

“Ma,” panggil Tian kepada Rini.

“Iya, Nak.”

“Tian harus ke kantor untuk menyelesaikan beberapa hal, titip Rosi ya, Ma. Jika terjadi sesuatu, hubungi Tian.”

“Jangan khawatir, Nak, Mama akan menjaga Rosi. Kamu bekerja saja dengan tenang dan selesaikan masalah yang ada.”

Tian kemudian masuk ke kamar dan mengecup kening Rosi sebelum dia pergi. Rosi masih tertidur karena pengaruh obat yang diberikan dokter.

“Istirahatlah, Sayang. Aku akan selalu menjagamu,” bisik Tian.

Di kantor, sudah menunggu beberapa dewan direksi. Tian tidak ingin menjalin kerja sama lagi dengan Dika setelah apa yang sudah Dika lakukan. Tian masuk ke dalam ruang rapat dan duduk di kursinya.

Tian memberi salam dan membuka rapat yang dilaksanakan secara tiba-tiba ini, tidak lama kemudian, Dika masuk ke dalam

ruangan. Tatapan Dika terlihat sinis pada Tian, tapi Tian mengacuhkannya. Tian pemilik perusahaan ini dan dia berhak mengambil keputusan apa pun.

“Kamu memutuskan kerja sama kita, maka kamu harus membayar denda untuk pemutusan kerja samanya.”

“Tidak masalah,” ucap Tian.

“Baiklah jika itu maumu. Ingat, kita juga bukan saudara lagi!” Dika keluar dari ruang meeting, hanya pengacaranya yang tinggal untuk menyelesaikan beberapa urusan dengan perusahaan Tian.

Tian menarik napas dalam melihat sikap Dika, sepupunya itu memang sudah tidak waras.

Tian selalu melihat ke arah jam tangannya, dia ingin masalah di kantor segera selesai agar dia dapat pulang ke rumah dan menemani Rosi. Saat ini Rosi benar-benar membutuhkannya.



Tian masuk ke dalam kamar sambil membawa nampan berisi makan malam untuk Rosi. Ketika dia membuka pintu, dilihatnya Rosi sedang duduk termenung sambil bersandar pada tempat tidur. Perlahan, Tian meletakkan nampan di atas meja lalu duduk di samping Rosi.

Merasa ada yang bergerak di sampingnya, Rosi segera melihat ke samping. Senyuman Tian menyambutnya, membuat Rosi merasa tenang.

“Aku nggak dengar Kakak masuk.”

“Gimana mau dengar, kamu melamun terus.”

Rosi terdiam, dia memang lebih banyak termenung dan menangis. Dia bahkan sudah melalaikan tugasnya sebagai seorang istri. Beberapa hari ini dia mengacuhkan Tian, seharusnya dia

yang mengurus suaminya, tapi ini justru sebaliknya. Memandang wajah lelah Tian, Rosi merasa sangat bersalah.

“Kak Tian.”

“Iya?”

“Maafkan Rosi ya, Kak, Rosi udah sangat egois sama Kakak. Harusnya Rosi yang mengurus Kakak, tapi ini malah Kakak yang mengurus Rosi. Kakak sudah lelah di kantor dan di rumah harus merawatku....”

“Ssstt, jangan bicara seperti itu, Sayang. Kamu itu istriku, sudah kewajibanku mengurus dan merawat kamu. Aku memahami bahwa kamu membutuhkan waktu untuk bisa melupakan kejadian yang sudah kamu alami. Ingatlah, Rosi bahwa aku akan selalu ada untukmu. Kak Tianmu ini tidak akan pernah meninggalkanmu.”

Tangis Rosi kembali pecah, bukan karena dia memikirkan kejadian yang dia alami, tapi karena perkataan Tian. Dia beruntung memiliki suami seperti Tian yang bisa bersabar menghadapi sikapnya. Rosi berjanji pada dirinya bahwa dia harus bisa bangkit.

“Maafkan Rosi, Kak, Rosi berjanji akan semangat menjalani hidup ini dan tidak akan membuat Kakak khawatir lagi. Rosi pasti bisa.”

“Itu baru istriku, ingat ya, Sayang bahwa kamu tidak sendirian. Aku akan selalu bersamamu dan menjagamu.”

Rosi memeluk Tian, senyum terkembang di bibirnya, dia harus kuat agar bisa menghadapi Dika yang ingin menghancurkan hubungannya dengan Tian.

Tian membalas pelukan Rosi dan mencium puncak kepala Rosi. “Aku mencintaimu.”

“Sekarang makan dulu ya?” Tian mengambil nampan di atas meja dan meletakkannya di dekat Rosi.

“Kak Tian udah makan?”

“Belum, aku mau kamu makan duluan.”

“Kita makan bareng ya, Kak,” ajak Rosi sambil menyendok nasi dan mengarahkannya ke mulut Tian.

“Kamu dulu baru aku.”

Akhirnya mereka berdua menghabiskan makanan yang ada. Tian mengelap sudut bibir Rosi yang terkena sisa makanan dengan ibu jarinya. Dia juga mengambil kesempatan itu untuk mencium bibir Rosi.

“Sekarang di bibir kamu hanya ada bekasku,” kata Tian dengan penuh penekanan.

“Terima kasih, Kak,” ucap Rosi pelan.

“Iya, Sayang.”

Tian memeluk Rosi posesif. Rosi adalah miliknya, dia tidak akan membiarkan siapa pun merebutnya.



Dika terlihat sangat marah dan murka, Sinta belum pernah melihat Dika seperti ini. Sinta bahkan tidak berani mendekati Dika, dia mengintip dari balik pintu.

Dika melihat bayang Sinta dan dia semakin emosi. Dia berjalan ke arah pintu, membuka pintu lebih lebar. Dika menarik rambut Sinta yang saat itu hendak pergi karena melihat Dika menghampirinya.

“Mengapa mengintip? Kamu ingin menertawakan aku ya? Menertawakan aku yang kehilangan wanita yang aku cintai, kamu tahu ini semua karena kamu!”

“Tidak Dika, aku tidak pernah berpikir seperti itu.”

Sebuah tamparan melayang ke pipi Sinta, membuat Sinta terhuyung. Rasa sakit dan panas dia rasakan pada pipinya. Sinta menyentuh pipinya, air mata keluar mengalir melewati pipinya yang memerah karena tamparan Dika.

“Apakah kamu sangat membenciku?” tanya Sinta.

“Dengarkan aku baik-baik, Jalang aku sangat membencimu melebihi apa pun.” Dika berkata dengan penuh penekanan.

“Kamu tidak mungkin membenciku, kamu menyentuhku, bercinta denganku, tatapan matamu saat bercinta denganku berbeda, Dika. Tidak ada kebencian di sana.”

Dika tertawa nyaring membuat Sinta merasa bingung.

“Dengar, Sinta, kamu salah besar. Saat aku bercinta denganmu, tentu saja aku merasakan nikmat, tapi itu bukan cinta. Hanya kenikmatan dan kepuasan, tidak lebih dari itu, jadi jangan berhalusinasi.” Dika mendorong tubuh Sinta ke atas tempat tidur.

“Tidak, kamu berbohong, Dika.”

“Aku tidak berbohong, mau aku buktikan?” Dika membuka semua pakaian Sinta, begitu juga dengan pakaiannya. Mereka berdua sekarang dalam kondisi tidak berbusana. Dika benar-benar membuktikan perkataannya. Dia menyetubuhi Sinta dengan kasar dan tidak berperasaan. Kata-kata kasar dia lontarkan kepada Sinta. Menjatuhkan harga diri Sinta sampai ke dasar.

“Cukup memuaskan,” ucap Dika tanpa perasaan. “Pakai pakaianmu dan pergi dari kamarku!”

Melihat Sinta yang hanya diam, Dika menarik rambut Sinta dan menyeretnya keluar kamar.

“Jangan pernah bermimpi untuk berada di dalam hatiku.” Dika kemudian membanting pintu tepat di hadapan Sinta. Sinta hanya bisa menangis seperti biasanya dan bodohnya dia, dia memilih tetap bertahan di sisi Dika.

BAB 17

Rosi membantu Tian membawa koper dan memasukkannya ke dalam mobil. Hari ini mereka kembali ke rumah mereka. Rosi sudah merasa lebih baik dan dia berpikir dia harus bisa menghadapi Dika. Jika dia seperti ini, Dika akan merasa menang.

“Kamu yakin, Sayang?” tanya Tian sebelum mereka meninggalkan rumah orang tua Rosi.

“Yakin banget, Kak, aku harus menghadapinya dan tidak bisa menghindar terus.”

“Baiklah, aku yakin kamu kuat dan ingat, aku selalu berada di sampingmu.”

“Makasih, Kak.”

Tian melajukan mobilnya meninggalkan rumah mertuanya menuju ke rumahnya dan Rosi. Tian memutar musik untuk membuat suasana di mobil menjadi lebih santai.

“Kak, ada waktu nggak?”

“Ada, kenapa, Sayangku?”

“Kita jalan ke mal ya? Udah lama rasanya nggak jalan-jalan.”

“Iya, aku temani.” Tian mengacak lembut rambut Rosi.

Sesampainya di mal, Rosi langsung menggandeng tangan Tian saat mereka keluar dari mobil.

Tian tersenyum saat melihat senyuman Rosi. “Kamu mau belanja?”

“Mau, Kak,” jawab Rosi bersemangat.

Tian mengambil dompetnya dan menyerahkannya pada Rosi. “Belanja sepuasnya,” kata Tian.

Rosi tertawa, dia senang Tian mengizinkannya untuk belanja sepuas hatinya. Kebetulan dia sudah lama tidak berbelanja. Tian mengikuti ke mana Rosi pergi dan dengan sabar menunggu Rosi berbelanja.

“Kak, ini bagus nggak?” Rosi menunjukkan sebuah *dress* ke hadapan Tian.

Tian menilai *dress* tersebut. Tian tidak ingin Rosi membeli *dress* terbuka yang membuat dia menjadi pusat perhatian lelaki lain. “Yang warna hitam lebih bagus, Sayang.” Tian mengambil *dress* berwarna hitam dan memberikannya pada Rosi.

“Ya udah, beli yang hitam saja.” Rosi juga menyukai *dress* hitam itu, hanya saja tadi dia tidak mengambilnya karena terlalu mahal. Walaupun Tian mengizinkannya belanja sepuasnya, tapi Rosi juga tahu diri.

Sambil membawa *paper bag* yang berisi barang belanjaan mereka, Rosi dan Tian menuju ke sebuah restoran yang ada di mal itu.

“Aduh!” pekik Rosi saat seorang wanita menabraknya dan membuat dia jatuh terduduk.

“Sayang.” Tian segera membantu Rosi berdiri.

“Maaf,” kata wanita itu.

“Sinta,” panggil Tian.

“Siapa, Kak?”

“Istri Dika,” bisik Tian pada Rosi.

Rosi cukup terkejut saat melihat Sinta karena selama ini dia tidak pernah bertemu dengannya. Rosi melihat Sinta adalah

wanita yang cantik tapi raut wajahnya membuat Rosi merasa aneh. Sinta terlihat seperti orang yang memiliki banyak beban, bingung dan takut.

“Maaf, Tian, saya permisi.” Sinta segera meninggalkan Rosi dan Tian dengan terburu-buru.

“Kenapa sih dia? Apa dia tidak senang bertemu kita?”

“Aku tidak tahu, sudah jangan dipikirkan. Ayo kita makan, aku sudah lapar.”

“Ayo, Kak.”

Tanpa mereka sadari, dari kejauhan Dika mengawasi mereka. Saat Sinta mendekat padanya, Dika menarik tangan Sinta keluar dari mal itu.

“Bagus, Rosi sudah melihat wajahmu. Berikutnya dekati dia lagi dan buat dia akrab denganmu, dengan begitu kamu bisa menyatukan aku dengan dia. Ingat, lakukan pekerjaanmu dengan baik jika tidak ingin aku lempar ke jalanan,” ancam Dika.

Sinta hanya mengangguk, dengan berat hati dia mematuhi perintah Dika. Wanita mana yang ingin suaminya mendekati wanita lain di depan matanya?



Rosi meletakkan *paper bag* di atas meja di dalam kamarnya. Kemudian dia duduk di tepi tempat tidur.

“Capek?” tanya Tian.

“Iya, tapi aku senang. Makasih ya, Kak.”

“Iya, Sayang.”

“Kak.” Rosi membaringkan tubuhnya di tempat tidur.

“Ada apa?” Tian ikut berbaring di samping Rosi.

“Kakak tidak apa-apa?”

“Memangnya aku kenapa? Aku baik-baik aja, sehat,” jawab Tian.

“Bukan itu, Kakak nggak apa-apa bertengkar dengan Dika? Memutuskan kerja sama kalian bahkan Kakak harus membayar denda karena melanggar kontrak kerja. Aku tahu dendanya sangat besar, aku nggak mau perusahaan kakak mendapat masalah karena aku.”

Tian menarik napas dalam, kemudian dia berbaring menghadap Rosi dengan menyangga kepalanya dengan tangan kirinya.

“Dengar, Sayang, perusahaanku baik-baik saja bahkan tidak sedikit pun terpengaruh. Dendanya tidak seberapa. Jangan khawatir, ini sudah kewajibanku sebagai suami untuk menjagamu.”

“Tapi, Kak, Kakak jadi bertengkar dengan Dika padahal dia sepupu Kakak.”

“Aku tidak masalah, orang tuaku juga sangat marah pada Dika, apalagi dia hampir menodaimu jika waktu itu aku tidak segera datang. Jangan kamu pikirkan, aku akan menangani Dika.”

Rosi menatap Tian dengan tatapan khawatir dan bersalah. Dia tidak ingin Tian menghadapi masalah karena dia.

“Jangan menatapku seperti itu, Sayang, seolah kamu tidak percaya kepadaku. Aku baik-baik saja, jadi kamu jangan khawatir.”

“Baiklah, makasih, Kak sudah melindungiku dan aku mau Kakak terbuka padaku jika sampai Kakak mendapat masalah karena Dika.”

Tian mengelus rambut Rosi lembut sambil tersenyum. “Masih

ingat saat kamu dulu tidak menyukai aku? Kamu nggak terima banget dijodohin sama aku,” kenang Tian.

Rosi tertawa kecil, “Iya, aku waktu itu kekanakan sekali ya. Aku benar-benar menentang perjodohan kita dan aku selalu kesal sama Kakak, tapi saat memori kenangan kecil kita kembali, aku jadi menyukai Kakak.”

“Aku bersyukur bisa memiliki kamu,” kata Tian tulus.

“Aku lebih bersyukur bisa menjadi istri Kakak dan dimiliki oleh Kakak. Makasih, Kak sudah selalu sabar menghadapi aku.”

Tian mengecup kening Rosi lama, ingin menyampaikan pada Rosi bahwa pernikahan mereka adalah suatu anugerah. Tidak ada yang lebih diinginkan Tian selain menjadikan Rosi miliknya.

BAB 18

Rosi keluar dari mobil Tian dan langsung masuk ke kafe tempat pertemuannya dengan Clara. Setelah melihat Rosi masuk, Tian pun mengemudikan mobilnya menjauh dari kafe itu.

Rosi mencari Clara, tapi dia tidak melihat sahabatnya itu. Rosi mengambil ponselnya, hendak menelepon Clara, tapi ternyata Clara sudah mengirimkan dia sebuah pesan yang mengatakan dia akan datang terlambat karena ban mobilnya bocor. Rosi menghela napas, lalu duduk di sudut kafe dekat kaca. Sambil menunggu Clara, Rosi memesan minuman.

“Rosi.” Rosi mengalihkan pandangan dari ponselnya saat dia mendengar seseorang memanggil namanya.

“Mbak.” Rosi berusaha mengingat nama wanita ini.

“Aku Sinta, istri Dika, boleh aku duduk?”

“Silakan, Mbak.”

Sinta duduk di hadapan Rosi sambil tersenyum ramah, walaupun di dalam hatinya sakit. Dia harus menahan perasaannya saat bertemu dengan wanita yang dicintai oleh suaminya. Sinta tidak bisa menolak atau berbicara jujur pada Rosi karena Dika sedang mengawasinya.

“Sendirian?” tanya Sinta.

“Iya, Mbak, Clara agak terlambat datangnya. Mbak dengan siapa?” Rosi agak khawatir jika Sinta datang bersama Dika. Dia belum siap menghadapi Dika lagi.

“Aku sendiri.”

Jawaban Sinta membuat Rosi tenang.

“Kamu cantik dan masih muda, aku sudah mulai menua.” Sinta berusaha bercanda padahal itu gambaran dari isi hatinya.

“Nggak, Mbak, aku biasa saja, tapi kalau muda sih iya.” Rosi tertawa, disusul Sinta. “Aku nanti juga akan tua, Mbak.”

Sinta terdiam, dia tahu mengapa Dika sangat mencintai Rosi, wanita ini cantik, ramah dan mudah bergaul. Sementara dirinya, dia tidak secantik Rosi, dia juga terlalu kaku.

“Kapan-kapan kita jalan ya? Aku ingin mengajakmu ke restoran langgananku.”

“Jika aku ada waktu dan Kak Tian mengizinkan, maka kita bisa bertemu di restoran langganan Mbak.”

“Baiklah, Rosi, saya duluan ya.”

“Iya, Mbak.”

Rosi melihat kepergian Sinta. Tidak lama setelah Sinta pergi, Clara datang dan segera menghampiri Rosi.

Dika sedang berada di dalam mobil di seberang kafe. Melalui Sinta, dia akan berusaha mendapatkan Rosi kembali. Dika sudah tidak sabar untuk bisa memiliki Rosi seutuhnya.



“Sebentar lagi, Kak, Rosi sedang dalam perjalanan pulang ini,” kata Rosi saat Tian menghubunginya.

“Siapa?” tanya Clara saat Rosi sudah selesai berbicara dengan Tian.

“Kak Tian, dia khawatir.”

Clara kembali fokus mengemudi.

“Ra, berhenti,” kata Rosi tiba-tiba.

“Ada apa?” Sinta terkejut lalu menepikan mobilnya.

“Itu istri Dika, ngapain di situ ya? Mobilnya kayaknya mogok, Ra, kita tolongin ya.”

“Aduh, Rosi, nggak usah ya. Jangan terlibat dengan yang namanya Dika lagi deh. Kamu nggak ingat apa yang sudah dia lakukan?”

Rosi terdiam, apa yang dikatakan Clara memang benar, dia juga takut jika sampai bertemu dengan Dika lagi.

“Tapi kasihan, Ra, dia perempuan, mana tahu soal mesin. Paling nggak kita bantu teleponkan bengkel saja, setelah itu kita pergi.”

Clara masih ragu, namun akhirnya dia menuruti permintaan Rosi.

“Ya udah deh, tapi kita cuma bantu menghubungi bengkel aja ya.”

“Iya,” jawab Rosi.

Clara memutar mobilnya dan berhenti di dekat mobil Sinta. Suasana jalan sangat sepi saat itu.

Rosi keluar dari mobil bersama Clara, menghampiri Sinta yang terlihat bingung.

“Mogok ya, Mbak?” tanya Rosi.

“Rosi, kok kamu di sini? Iya nih mogok, nggak tahu kenapa.”

“Ya udah, kami hubungi bengkel langganan kami aja ya, Mbak, biar mereka nanti mereka datang ke sini,” kata Rosi.

“Boleh, berikan nomornya biar aku yang hubungi. Terima kasih, ya.”

Tanpa curiga, Rosi memberikan nomor bengkel langganan dia dan Clara.

Sinta segera menghubungi bengkel tersebut. “Makasih ya, Rosi, tapi bisa temani saya sebentar sampai orang dari bengkelnya datang?” tanya Sinta.

“Iya, Mbak,” jawab Rosi.

Sinta mengajak Rosi dan Clara menunggu di bawah pohon agar tidak kepanasan. Sekitar sepuluh menit, sebuah mobil datang dan berhenti di dekat mereka. Rosi dan Clara mengira mereka dari bengkel, tapi dugaan mereka salah. Dika keluar dari mobil bersama beberapa pria dan mendekati mereka.

“Ra,” panggil Rosi.

“Rosi, perasaanku nggak enak, kita lari aja. Masuk ke dalam mobil dan kabur.”

Rosi mengangguk.

Clara berlari sambil menarik tangan Rosi, Dika segera mengejar mereka. Dia berhasil menangkap Rosi dan langsung memeluknya. Rosi sangat ketakutan, dia teringat kejadian saat di vila.

“Ra, tolongin aku!” teriak Rosi.

Clara berusaha menolong Rosi tapi dua orang pria berhasil menahan Clara. Clara terus melawan hingga akhirnya mereka memukul Clara hingga Clara terjatuh. Melihat Clara dipukul, Rosi berteriak ketakutan. Berusaha meminta pertolongan, tapi jalanan terlalu sepi dan tidak ada yang bisa menolong mereka.

Rosi histeris saat melihat pria itu kembali memukul Clara dengan tongkat kayu dan menyebabkan Clara pingsan dengan hidung dan mulut mengeluarkan darah.

“Berengsek kamu, Dika! Lepaskan aku! Apa yang kamu lakukan pada Clara?!” pekik Rosi.

“Biarkan saja dia, dia terlalu banyak ikut campur. Lebih baik dia mati biar tidak ada yang ikut campur lagi. Sekarang kamu ikut aku karena kamu sudah menjadi milikku.” Dika mencium bibir Rosi dengan paksa.

Rosi menangis saat dia tidak bisa melawan Dika dan harus melihat Clara terbaring tidak berdaya di tepi jalan. Rosi menyesal menolong Sinta. “Mbak, tolongin jangan diam saja.”

“Diamlah, Sayang, dia tidak akan menolongmu karena dia mendukung kita untuk bersatu. Iya kan, Sinta?”

“Iya,” jawab Sinta lemah.

Rosi langsung terdiam, dia tidak menyangka jika Sinta berniat jahat padanya dan Sinta mendukung semua perbuatan Dika. Dia sudah masuk perangkap Dika. Rosi hanya bisa menangis saat Dika membawanya masuk ke dalam mobil. Perlahan kesadarannya mulai hilang. Yang Rosi ingat terakhir kali adalah Clara dan Tian. Dia berharap Tian segera menemukannya dan menolong Clara.

BAB 19

Tian terus melihat jam di tangannya, sudah dua jam sejak dia menelepon Rosi dan sampai sekarang Rosi masih belum pulang. Sedari tadi dia juga berusaha menghubungi Rosi, tapi ponsel Rosi tidak bisa dihubungi. Tian semakin khawatir saat Clara juga tidak bisa dihubungi.

Tian akhirnya memutuskan untuk mencari Rosi ke tempat di mana Rosi dan Clara sering datang. Entah sudah berapa tempat yang Tian datang untuk mencari Rosi, yang pasti hari sudah mulai gelap.

“Sayang, kamu di mana?” kata Tian sambil terus berusaha menghubungi Rosi.

Tian terpaksa berhenti saat dia harus terjebak macet. Mobil Tian bahkan tidak bisa bergerak sama sekali dan membuat dia harus keluar mobil sebentar untuk melihat apa yang terjadi.

“Ada apa ya?” tanya Tian pada seorang pria yang juga keluar dari mobilnya karena bosan berada di dalam.

“Tidak tahu, tapi saya sempat mendengar pembicaraan sopir angkot di depan. Katanya ditemukan korban perampokan tergeletak di tepi jalan.”

Tian hanya diam, dia penasaran tapi tidak mungkin untuk melihat ke depan. Tian memutuskan untuk tetap berdiri di dekat mobilnya sambil menunggu.

“Aku mendapatkan videonya, mau lihat nggak? Korbannya perempuan.” Teman dari pria yang Tian ajak bicara tadi datang

sambil menunjukkan ponselnya. Rupanya dia berusaha mencari tahu dan berhasil memvideokan kejadian di depan sana. Tian penasaran dan dia mendekati pria itu.

“Maaf, boleh lihat nggak?”

“Oh, silakan.” Pria itu menunjukkan video yang sudah dia ambil.

Awalnya Tian belum menyadari karena gambar yang tidak jelas, tapi saat wajah Clara tersorot dalam video, Tian langsung berlari ke depan dan menerobos penjagaan pihak kepolisian.

“Maaf, Pak, Anda siapa? Anda tidak bisa mendekat ke TKP.”

“Saya mengenali korbannya, dia teman saya dan dia bersama istri saya.”

Tian segera menuju ke arah mobil ambulans yang akan membawa Clara pergi. Tian terdiam kaku saat melihat Clara.

“Anda keluarganya?” tanya seorang polisi.

“Saya temannya, bagaimana dengan istri saya? Dia bersama istri saya tadi.”

“Maaf, Pak, kami hanya menemukan satu korban dan saat ditemukan sudah dalam keadaan tidak bernyawa akibat pukulan benda tumpul. Tidak ada korban lain lagi, Pak.”

“Tidak, di mana istri saya sekarang? Dia pergi bersama istri saya, saya punya bukti pembicaraan saya dan istri saya yang mengatakan bahwa dia pergi bersama sahabatnya.”

“Begini saja, Pak, Bapak silakan datang ke kantor untuk memberikan keterangan dan membuat laporan. Kami akan menyelidiki kasus ini.”

“Baiklah,” jawab Tian lemah.

Pikirannya berkecamuk, dia terus memikirkan Rosi. Dia takut

Rosi bernasib sama seperti Clara. Sebelum ke kantor polisi, Tian menghubungi orang tua dan mertuanya, memberi tahu apa yang sedang terjadi. Tian mencurigai Dika yang melakukan semua ini, tapi dia tidak memiliki bukti.



Tian menundukkan kepalanya, dia merasa sangat lelah dan pusing karena Rosi belum ditemukan. Tian masih berada di kantor polisi setelah memberikan keterangan dan melaporkan kehilangan Rosi.

“Nak.”

Tian mengangkat kepalanya dan melihat mamanya sudah berada di hadapannya. Tian langsung memeluk mamanya.

“Tian, bagaimana dengan Rosi?” tanya Rini dengan wajah sedih dan sembab karena habis menangis.

“Maaf, Ma, Tian tidak bisa menjaga Rosi. Seharusnya Tian lebih tegas dan melarang Rosi pergi tanpa Tian.” Tanpa bisa dibendung, Tian menangis di hadapan orang tua dan mertuanya.

“Sudahlah, Nak, ini bukan salahmu. Ini musibah dan berdoalah agar polisi segera menemukan Rosi. Kamu harus tetap kuat, Nak.” Kali ini Haris yang berbicara.

“Tian curiga pada Dika, tapi tidak ada bukti yang mengarah padanya. Polisi juga bilang sulit mendapat keterangan karena tidak ada saksi apalagi Clara meninggal, jadi tidak ada yang bisa memberikan informasi.” Tian terlihat frustrasi, semakin lama mereka menemukan Rosi maka semakin besar bahaya yang akan Rosi hadapi.

“Bagaimana jika kita cek ke rumah Dika, kita lihat apakah Dika berada di rumahnya.” Haris memberikan saran.

“Iya, Papa benar, lebih baik Tian mengecek rumah Dika

terlebih dahulu.”

Tian beranjak dari duduknya untuk segera pergi ke rumah Dika.

“Aku akan menemanimu,” kata Haris

“Papa juga,” timpal Rudi.

“Baiklah, Pa,” jawab Tian.

Sesampainya di rumah Dika, mereka segera keluar dari mobil dan mengetuk pintu rumah Dika. Lima menit kemudian, Sinta membukakan pintu untuk mereka.

“Di mana Dika?” tanya Tian langsung.

“Ada apa? Dika sedang tidur,” jawab Sinta.

“Aku tidak percaya, mana Dika?!” Tian menerobos masuk ke dalam rumah, membuat Haris dan Rudi berusaha menenangkan Tian.

“Tian, kamu tidak bisa masuk dengan seenak hatimu,” kata Sinta

“Jika begitu, mana Dika?”

Dika keluar dari kamar dengan wajah mengantuk dan terlihat bingung. “Ada apa ribut-ribut seperti ini?”

Tian mendekati Dika dan menarik kerah baju Dika, dia bahkan mendorong tubuh Dika sampai terdesak ke arah dinding.

“Di mana istriku?” tanya Tian.

“Apa sih maksudmu?” Dika terlihat tidak terima dan kesal.

“Jangan pura-pura kamu, Dika, di mana Rosi?”

“Dengar, aku tidak tahu di mana istrimu, jadi jangan menggangguku. Jika tidak percaya, silakan periksa rumahku,” tantang Dika sambil melepas tangan Tian pada kerah bajunya.

Tian segera mencari ke seluruh ruangan di rumah Dika, tapi hasilnya nihil. Rosi memang tidak berada di sini.

“Awes saja kamu, Dika jika sampai kamu yang menculik Rosi, aku tidak akan tinggal diam. Kamu akan merasakan akibatnya!”

“Apa? Rosi diculik? Bagaimana bisa? Apa yang terjadi?”

“Jangan pura-pura!” bentak Tian sambil berjalan keluar rumah diikuti Haris dan Rudi. Tian kecewa karena tidak mendapatkan informasi apa pun di sini.

“Kamu harus tenang, Tian dan kamu harus istirahat sekarang,” kata Haris.

“Iya, Haris benar, sekarang lebih baik kita pulang dan kamu istirahat. Besok kita akan memikirkan bagaimana cara menemukan Rosi,” timpal Rudi.

Tian hanya diam, kepalanya terasa sangat sakit dan dia hampir tidak bisa berpikir apa-apa lagi. Rosi pasti sangat ketakutan sekarang. Tian mengacak rambutnya kasar.

“Ayo, Tian,” ucap Rudi sambil membimbing Tian agar pulang dan beristirahat serta menunggu kabar dari pihak kepolisian.



Dika tersenyum puas saat melihat ekspresi wajah Tian ketika keluar dari rumahnya. Dika melihat ke arah Sinta sambil tersenyum. “Bersiaplah dan ikut aku,” ujar Dika.

Sinta segera bersiap dan ikut Dika menuju ke sebuah rumah di luar kota di mana Rosi sekarang disekap. Sebenarnya Sinta tidak ingin melakukan ini, dia tidak ingin menyakiti Rosi dan Tian, tapi rasa cintanya pada Dika membuat dia harus melakukan ini semua. Dia tidak ingin Dika menceraikannya karena dia mencintai Dika. Dia akan melakukan apa pun asal bisa terus bersama Dika.

Setelah tiga jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di sebuah rumah yang terletak di sebuah desa. Dika menganggap tempat ini aman untuk dia menyekap Rosi sementara waktu sampai dia bisa membawa Rosi pergi lebih jauh lagi. Dia akan membawa Rosi keluar dari Indonesia dan memulai hidup baru.

“Bawa semua barang dan siapkan makanan untuk Rosi,” perintah Dika pada Sinta.

Sinta melakukan semua yang diperintah Dika, dia sudah berjanji pada dirinya bahwa dia akan melakukan apa pun yang diminta Dika.

“Berjaga di luar,” perintah Dika pada dua orang penjaga.

Dika segera masuk ke kamar di mana Rosi berada. Dika langsung tersenyum bahagia saat melihat Rosi masih tertidur karena pengaruh obat bius. Dibelainya lembut rambut Rosi, dalam hati dia berjanji tidak akan pernah melepaskan wanita ini lagi. Suara ketukan pintu mengalihkan perhatian Dika. Dika segera membuka pintu dan Sinta masuk sambil membawa nampan berisi makanan.

Sinta mendekati Rosi untuk membangunkannya, tapi Dika menahannya.

“Jangan pernah menyentuh Rosi tanpa seizinku. Sekarang pergilah!” bentak Dika.

Sinta segera keluar kamar walaupun sebenarnya dia tidak mau. Dia tidak rela jika Dika berdua saja di dalam kamar bersama Rosi. Dika adalah suaminya dan wajar sebagai istri dia merasa cemburu, tapi Sinta tidak mungkin membantah. Dika bisa saja langsung menceraikannya jika dia melawan.

Dika segera mengunci pintu kamar setelah Sinta keluar. Tepat saat itu juga, Rosi mulai sadar dari pengaruh obat bius. Perlahan

mata Rosi terbuka dan Dika mengecup kening Rosi. Rosi merasakan sakit di kepalanya. Saat penglihatannya mulai fokus, dia melihat wajah Dika, Rosi langsung berusaha bangun.

“Sstt tenang, Sayang, ini aku.”

Rosi merasa sakit kepalanya bertambah. “Di mana aku?” tanya Rosi ketakutan.

“Clara, di mana dia?” tanya Rosi lagi.

Dika memeluk Rosi, tapi Rosi berusaha memberontak dengan tenaganya yang masih lemah.

“Dengarkan aku, Sayang.” Dika mencengkeram tangan Rosi agar Rosi diam dan tidak memberontak lagi.

“Kamu sekarang sedang berada di tempatku sebelum kita pergi ke luar negeri dan memulai hidup baru di sana. Kita akan menikah dan memiliki banyak anak di sana.”

“Tidak! Aku tidak mau, Dika. Tolong kembalikan aku pada Tian, aku mohon, Dika.” Rosi mulai menangis, tapi Dika tidak peduli.

“Aku tidak akan melepaskanmu lagi, Rosi, kamu akan menjadi milikku, bukan milik Tian. Sekarang makan kemudian beristirahatlah. Kamu tidak boleh sakit karena kita akan segera pergi dari sini.”

“Tidak, aku tidak mau makan. Aku hanya ingin pulang.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan memaksamu.” Dika melumat bibir Rosi, membuat Rosi semakin ketakutan. Rosi berusaha melepaskan diri dari Dika, dia menggigit bibir Dika sehingga Dika akhirnya melepaskan lumatannya.

“Sekarang kamu akan makan sendiri atau aku harus melakukan lebih dari sekadar ciuman padamu?”

Rosi terdiam, dia tidak mau mengambil risiko. Karena itu, akhirnya Rosi memilih makan dengan Dika yang mengawasinya.

“Bagus, Sayang, habiskan makananmu. Aku tidak ingin kamu sakit, aku ingin kamu sehat dan bahagia agar bisa selalu mendampingiku.”

Rosi hanya melirik Dika dengan tatapan sinis dan benci, dia harus bisa kabur dari sini dan melaporkan Dika kepada polisi. “Bagaimana Clara? Kamu sudah menyuruh orang untuk memukulnya.”

Dika mengambil ponselnya dan menunjukkan sesuatu kepada Rosi. Saat melihat apa yang Dika tunjukkan padanya, Rosi merasa sangat sedih. Tangis Rosi kemudian pecah. Sahabatnya, Clara sudah meninggal dan itu semua karena Dika. Betapa Rosi sekarang sangat membenci Dika dan dirinya sendiri. Andaikan dia tidak meminta Clara untuk menolong Sinta, sekarang Clara pasti masih hidup dan dia tidak akan terpisah dari Tian. Rosi menjerit histeris sambil menangis. Rosi menyesal tidak bisa menolong Clara dan menyebabkan Clara meninggal.

Dika tidak tahan saat mendengar teriakan dan tangisan Rosi, dia memeluk Rosi untuk menenangkan, tapi Rosi menolaknya.

“Lepaskan, tinggalkan aku sendiri, Dika. Pergilah, aku butuh sendiri!” pekik Rosi.

Dika keluar kamar, membiarkan Rosi sendiri agar lebih tenang.

“Ra, maafkan aku,” kata Rosi. Dia mengingat kenangannya bersama Clara, bahkan beberapa jam lalu dia masih bersama dan berbicara dengan Clara. Rosi berjanji, Dika akan membayar ini semua di penjara.

“Maafkan aku.” Hanya itu kata yang keluar dari mulut Rosi

sampai dia jatuh tertidur karena lelah menangis.

BAB 20

Tian masuk ke dalam kamarnya, melihat kamar itu dia langsung teringat pada Rosi. Tian tidak tahu bagaimana keadaan Rosi sekarang, apakah dia baik-baik saja atau sedang terluka mengingat apa yang sudah terjadi pada Clara. Tian merasa tidak berguna. "Aarrgghhh!"

"Sayang, kamu di mana?"

Tian melihat ke arah tempat tidur, seharusnya sekarang Rosi sedang tertidur di sana. Tian duduk di atas tempat tidur dan mengambil bantal milik Rosi, menghirup aroma Rosi yang tertinggal. Tidak hanya itu, dia juga menatap foto Rosi yang berada di atas nakas.

"Tuhan, tolong jaga Rosiku."

Tian termenung sambil bersandar pada tempat tidur, di dalam hatinya, dia sangat mencurigai Dika, tapi tidak ada bukti yang mengarah ke sana. Beberapa saat termenung, akhirnya Tian tersadar, seharusnya dia mengawasi Dika untuk memastikan apakah Dika terlibat masalah ini atau tidak.

Tian mengambil kunci mobilnya dan menuju ke rumah Dika. Dia ingin mengawasi dan melihat sendiri apakah Dika terlibat atau tidak.

Tian menghentikan mobilnya tidak jauh dari rumah Dika dan mengawasi dari dalam mobil. Rumah Dika terlihat sangat sepi dan gelap. Tian menjadi curiga jika Dika dan Sinta tidak ada di rumah. Rasa penasaran, membuat Tian keluar dari mobil dan mendekati

rumah Dika. Dia membuka pagar dan mengetuk pintu rumah Dika. Tidak ada yang menjawab atau membukakan pintu. Mereka benar-benar sedang pergi, entah ke mana. Tian hanya bisa kembali ke mobilnya dan tetap mengawasi rumah Dika.

Selama di mobil, yang Tian lakukan hanya memandang foto Rosi dan video kebersamaan mereka. Tian sangat merindukan Rosi, merindukan pelukan Rosi dan sikap manjanya. Fisik yang mulai lelah dan rasa kantuk yang menyerang, membuat Tian tertidur di dalam mobil.

Sinar matahari pagi membuat Tian terbangun. Tian kembali melihat ke arah rumah Dika dan tetap sama, rumah Dika tertutup rapat. Sepertinya, Dika dan Sinta memang tidak pulang semalam.

Tian keluar dari mobil dan menuju ke sebuah rumah makan yang tidak jauh dari rumah Dika. Tian memohon pertolongan dari pemilik rumah makan untuk menghubunginya jika melihat Dika pulang. Tian berharap dia bisa mendapatkan informasi. Dia tidak bisa hanya diam dan menunggu seperti ini, sedangkan dia tidak tahu pasti bagaimana keadaan Rosi sekarang.



Rosi hanya duduk diam di tepi tempat tidur, dia memikirkan Tian dan Clara. Matanya bengkak karena terlalu banyak menangis. Rasa bersalah terus menyerangnya dan juga rasa rindunya pada Tian. Rosi bahkan tetap diam saat Sinta membuka pintu kamar, mengantarkan sarapan untuknya. Rosi baru bergeming saat Sinta memintanya sarapan.

Rosi memandang Sinta dengan tatapan tajam. “Apa salah aku, Mbak? Kamu tega banget melakukan ini.”

Sinta terdiam, Rosi tidak salah apa-apa.

“Kenapa diam? Nggak bisa menjawab atau tidak sanggup

menjawab?” kata Rosi sinis.

“Tidak ... aku harus melakukan ini.”

“Kenapa Mbak harus melakukan ini? Jawab!” bentak Rosi.

Sinta merasa bersalah saat melihat wajah Rosi, tapi dia juga tidak bisa berbuat apa pun. “Karena aku tidak ingin Dika menceraikanku.”

Rosi diam, seakan tidak percaya dengan jawaban Sinta. “Kamu bohong, untuk apa Dika menceraikanmu? Kamu tahu, Dika sedang berusaha menghancurkan hubunganku dengan Tian, jadi tolong bantu aku keluar dari sini jika kamu masih memiliki perasaan sebagai seorang perempuan.”

Sinta menangis, perkataan Rosi menusuk hatinya. Jika dia bisa memilih, dia tidak akan melakukan ini.

“Rosi, Dika tidak pernah mencintaiku. Dia menikahiku hanya karena menginginkan hartaku saja. Aku sangat mencintai Dika, tapi apa dayaku jika Dika hanya mencintai kamu. Hanya kamu yang ada di hatinya. Aku terpaksa melakukan ini agar Dika tidak menceraikan aku.”

Rosi tidak percaya Dika bisa sejauh dan selicik ini pada istrinya sendiri. Hanya demi harta, Dika mempermainkan hati dan hidup seorang wanita yang sangat mencintainya.

“Kamu mencintai Dika, tapi mengapa membantu Dika menghancurkan hubunganku dengan Tian? Apa kamu tahu, meskipun kamu membantunya, dia tetap akan menceraikanmu. Dia hanya memanfaatkanmu, Mbak.” Rosi berusaha menyadarkan Sinta bahwa Dika itu licik dan hanya memanfaatkan Sinta saja.

“Tidak, Dika sudah berjanji dia tidak akan menceraikanku. Aku tidak masalah jika dimadu, Rosi.”

Rosi kesal dan tidak sabar saat mendengar kenaifan Sinta.

Sinta hanya membohongi dirinya sendiri. “Kamu tidak bodoh, Dika itu licik. Dia bisa menyakitiku dulu dan mempermalukan aku. Pikirkanlah, bantu aku keluar dari sini dengan begitu kamu bisa membantu Dika juga.”

Sinta hanya diam, dia tahu bahwa apa yang Rosi katakan ada benarnya. Bagaimana pun dia mencoba, Dika tidak akan pernah mencintainya dan pasti akan membuangnya.

“Sedang apa kamu di sini?!” Dika masuk ke dalam kamar dan sangat marah saat melihat Sinta berada di sana.

“Aku sudah bilang, jangan dekati Rosi tanpa seizinku!” bentak Dika.

“Aku hanya mengantarkan sarapan, Dika, tidak ada maksud apa pun.”

Dika menarik tangan Sinta agar keluar dari kamar. Tarikan itu begitu kuat hingga menyakiti Sinta.

“Lepaskan, kamu menyakitinya, Dika,” kata Rosi.

“Diam, dia memang pantas mendapatkannya.” Dika kembali menarik tangan Sinta bahkan menyeretnya.

“Dika, lepaskan dia!” Rosi berusaha melepaskan tarikan tangan Dika pada Sinta. Dika yang sudah kesal pada Sinta menjadi semakin emosi. Awalnya Dika hanya ingin membuat Rosi menjauh, tapi tenaga Dika yang kuat membuat Rosi jatuh tersungkur dan kepalanya membentur dinding.

“Rosi!” pekik Sinta, sedangkan Dika terkejut dengan apa yang sudah dia lakukan.

Rosi merasakan sakit pada kepala dan perutnya. Belum pernah dia merasakan sakit seperti ini. Rosi merasa tidak kuat lagi, dia memegang perutnya sebelum kegelapan melingkupinya.

Dika segera melepaskan tangannya pada tangan Sinta dan mendekati Rosi yang sudah pingsan. Dika khawatir saat melihat wajah Rosi yang pucat. Tidak hanya Dika, Sinta juga merasa khawatir melihat keadaan Rosi.

“Kita harus membawanya ke rumah sakit,” kata Sinta.

“Aku tahu dan ini semua karena kamu!” bentak Dika.

Dika menggendong Rosi, membawanya masuk ke dalam mobil. Sinta juga ikut Dika menuju ke rumah sakit.



Dika duduk diam di depan ruang perawatan di mana Rosi sedang dirawat. Perkataan dokter yang baru saja dia dengar membuat dia berpikir. Dokter mengatakan bahwa Rosi sedang mengandung, usia kandungannya baru enam minggu.

Selain Dika, Sinta juga terkejut mendengar kabar ini. Rosi sedang mengandung buah cintanya bersama Tian dan sekarang dia membantu Dika untuk memisahkan mereka. Sinta merasa dirinya sangat jahat pada Rosi dan Tian.

Sinta hanya bisa diam saat Dika masuk ke dalam ruangan Rosi dan menutup pintunya.

Saat Dika masuk, dia melihat Rosi sudah sadar. Dika dapat melihat wajah Rosi yang berbinar setelah mendapat kabar dari dokter mengenai kehamilannya.

“Rosi,” panggil Dika dan seketika wajah Rosi menjadi muram.

“Aku ingin bicara denganmu.” Dika kemudian duduk di kursi di samping Rosi dan menggenggam tangannya tapi Rosi segera menepisnya.

“Bicara saja, jangan sentuh aku,” ucap Rosi ketus.

Dika menarik napas dalam sebelum dia berbicara dengan Rosi.

“Kamu sedang mengandung anak Tian.”

Rosi langsung menyentuh perutnya dan melihat curiga pada Dika. “Jangan sentuh anakku, jangan sakiti dia karena aku tidak akan tinggal diam.”

“Aku tidak akan menyakiti anakmu, Rosi, karena anak itu juga akan menjadi anakku. Segera setelah keadaanmu membaik, kita akan pergi dari sini. Kita akan menikah dan anak itu akan mengenal aku sebagai ayahnya, bukan Tian.”

Rosi tidak habis pikir dengan perkataan Dika. Dika rela mengakui anaknya dan Tian sebagai anaknya sendiri asal Rosi menikah dengannya. Dika memang sakit!

“Jangan gila kamu, Dika, ayah anakku tetap Tian, bukan kamu.”

“Dia akan memanggilku ayah, aku akan pastikan itu.”

“Kamu memang gila, Dika, kamu sudah punya istri! Kamu ingat dengan Mbak Sinta, dia sangat mencintai kamu.”

“Aku tidak pernah mencintainya, aku meninggalkanmu dulu karena dia menggunakan cara kotor agar aku menikahinya. Sekarang biarkan dia mendapatkan balasannya. Aku akan segera menceraikannya.”

“Jangan lakukan itu, Dika.”

“Aku akan melakukannya, segera aku akan ceraikan dia dan hidup bahagia bersamamu.”

Setelah mengatakan itu, Dika keluar dari ruangan untuk mencari Sinta dan menyelesaikan semua ini, tapi ternyata Sinta sudah berada di depan pintu sambil menangis. Dia sudah mendengar semuanya.

Sinta teringat perkataan Rosi bahwa Dika pasti akan tetap menceraikannya walaupun Sinta berusaha bertahan dengan

mengikuti semua kemauan Dika.

“Bagus, kamu sudah ada di sini, ikut aku,” kata Dika sambil menarik tangan Sinta. Dika membawa Sinta ke taman rumah sakit yang kebetulan cukup sepi.

“Kamu mau menceraikan aku?” tanya Sinta.

“Iya dan pengacaraku sudah mengurusnya.” Dika berbicara tanpa perasaan.

“Aku tidak mau, Dika. Aku tidak mau kamu ceraikan.”

“Aku akan tetap menceraikanmu, sekarang pergi dari hadapanku dan jangan menampakkan dirimu lagi di hadapanku dan Rosi. Pengacaraku akan menemuimu untuk mengurus perceraian kita.” Setelah berbicara seperti itu Dika segera meninggalkan Sinta, tapi Sinta menahan Dika.

“Dika, jangan tinggalkan aku. Aku rela dimadu.”

“Rosi akan menjadi satu-satunya wanita di hidupku.” Dika melepaskan tangan Sinta dan segera pergi.

“Dika,” panggil Sinta sambil menangis. Tentu saja Dika tidak memedulikannya, bahkan menoleh saja tidak.

Sinta terduduk di bangku taman sambil menangis terisak. Hidupnya hancur padahal dia berusaha untuk mempertahankan pernikahannya.

Sinta menarik napas dalam, dia memutuskan untuk melakukan sesuatu. Percuma dia melindungi Dika. Sinta beranjak dari duduknya dan pergi meninggalkan rumah sakit.

BAB 21

Tian, kedua orang tuanya dan mertuanya, sedang duduk di ruang keluarga ketika terdengar suara bel pintu.

“Biar Mama yang buka pintu,” kata Kinarsih. Kinarsih terkejut saat melihat Sinta ada di hadapannya dengan kondisi yang memprihatinkan. Matanya sembab, rambutnya berantakan.

“Tian!” panggil Kinarsih.

Tidak lama kemudian, Tian datang bersama papanya dan mertuanya.

“Di mana Rosi?” Tian langsung menghampiri Sinta dan bertanya.

“Suruh duduk dulu, Tian,” ucap Kinarsih.

Akhirnya Sinta duduk di hadapan Tian dan yang lainnya.

“Ada apa?” tanya Kinarsih.

“Di mana Rosi?” tanya Tian lagi.

“Maafkan aku, aku mohon maafkan aku.” Sinta terisak sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan.

“Jangan bersandiwara, di mana Rosi?!” bentak Tian.

“Jawab, Sinta, di mana anakku?” tanya Rini.

“Rosi di rumah sakit.”

“Apa yang terjadi pada Rosi?” Tian khawatir dan dia mulai tidak sabar pada Sinta.

“Dika mendorongnya dan dia terjatuh, untung saja dia tidak

keguguran.”

Semua yang ada di sana terkejut dengan perkataan Sinta. “Rosi hamil?” tanya Tian.

“Iya, dia hamil, usia kandungannya sudah enam minggu. Sekarang kondisinya sudah mulai membaik. Cepat jemput dia, Tian, sebelum Dika membawanya ke luar negeri. Dika berencana menikahi Rosi.”

“Berengsek!” maki Tian. “Di mana alamat rumah sakitnya?” tanya Tian.

Sinta memberikan alamat rumah sakit di mana Rosi dirawat. Tian segera menuju ke sana bersama Rudi sedangkan Haris melapor kepada polisi agar bisa secepatnya menangkap Dika. Rini dan Kinarsih mengawasi Sinta agar tidak kabur.

Sinta berharap Tian bisa segera menyelamatkan Rosi. Sinta tidak akan menyesal membuat Dika masuk penjara, bahkan dia juga siap dipenjara karena sudah membantu Dika.

Sepanjang perjalanan, Tian terus berdoa agar dia bisa bertemu Rosi kembali, semoga Dika masih belum membawa Rosi pergi.

“Papa tahu kamu sangat khawatir, tapi kamu harus tetap fokus, Nak,” kata Rudi.

“Tian tahu, Pa, semoga Dika belum membawa Rosi pergi jauh. Dika harus ditangkap atas semua yang sudah dia lakukan, termasuk bertanggung jawab atas kematian Clara.”

“Itu harus, sekarang kita fokus untuk menemukan Rosi kembali.”

Tian mengangguk.



Tian berlari di sepanjang lorong rumah sakit, setelah

sebelumnya dia bertanya pada resepsionis di mana kamar perawatan Rosi. Tian beruntung Dika belum membawa Rosi kabur karena keadaan Rosi yang belum begitu membaik, membuat dokter tidak mengizinkan Rosi keluar dari rumah sakit.

Tian menghentikan larinya saat dari jauh melihat dua orang penjaga yang disuruh Dika berjaga di depan pintu kamar. Tian tidak ingin gegabah sehingga membuat Rosi celaka. Dia menunggu papanya datang membawa *security* rumah sakit ini.

Beberapa saat menunggu, akhirnya Rudi datang bersama tiga orang *security*. Akhirnya mereka menuju ke ruangan Rosi dan benar saja bahwa kedua penjaga itu menahan mereka. Terjadi perdebatan sampai akhirnya *security* harus mengamankan kedua penjaga itu karena mereka melawan. Tian bisa membuktikan bahwa dia suami sah Rosi karena itu pihak rumah sakit membantunya.

Segera, Tian membuka pintu. Dika yang sedang berada di dalam tentu saja sangat terkejut dengan kehadiran Tian.

“Kak Tian,” panggil Rosi yang masih berbaring di tempat tidur.

“Kamu ... mau apa kamu kemari?!” bentak Dika.

“Dia istriku, jadi aku akan membawa istriku pulang.”

Dika tidak terima, dia berusaha memukul Tian, tapi Tian berhasil mengelak. Rudi masuk ke dalam dan berusaha membantu Tian. Rosi sendiri sudah menangis karena ketakutan melihat perkelahian Tian dan Dika. Untung saja pihak *security* kembali menolong Tian sebelum polisi datang.

Dika memberontak saat beberapa *security* menahannya dan membawanya ke pos keamanan rumah sakit.

“Lepaskan aku, yang harus kalian tangkap itu dia!” kata Dika.

Para *security* tidak memedulikannya, mereka tetap menahan

Dika sampai polisi datang. Rudi ikut ke pos keamanan untuk memastikan Dika tidak kabur sedangkan Tian menemani Rosi.

“Kak Tian,” panggil Rosi.

Tian segera menghampiri Rosi dan memeluknya. Dia mencium Rosi dengan penuh kelembutan dan rasa rindu. Betapa dia sangat merindukan dan mengkhawatirkan istrinya ini.

“Aku takut, Kak.” Rosi mulai menangis.

“Tenanglah, Sayang, sekarang ada aku.”

Rosi memeluk Tian erat. “Aku rindu padamu, Kak, aku takut jika kita tidak bisa bertemu lagi.”

“Nggak, Sayang, aku nggak akan biarkan itu terjadi lagi. Aku akan selalu menjagamu dan tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk terjadi padamu.”

“Kak.” Rosi melepaskan pelukannya dari Tian dan mengambil tangan Tian kemudian meletakkannya di atas perutnya.

“Aku tahu, Sayang, kamu sedang hamil. Sinta yang memberitahu, karena dia juga aku bisa tahu keberadaanmu dan menangkap Dika.”

“Mbak Sinta, dia yang memberitahu semuanya? Bagaimana bisa, dia tidak mau membantuku kabur karena dia tidak ingin berpisah dari Dika.”

“Aku tidak tahu alasan pastinya, Sayang, tapi sepertinya Dika sudah membuangnya. Saat datang menemuiku, dia menangis dan seperti tertekan,” jelas Tian

Rosi hanya diam, dia masih tidak mengerti mengapa Sinta mau menolongnya sekarang, padahal kemarin dia tidak mau.

“Kak, Clara....” Rosi menghentikan perkataannya.

“Iya, Sayang, maafkan aku kamu harus mengalami ini semua.”

Rosi menangis mengingat sahabatnya itu. “Ini semua salahku, Kak, andai waktu itu aku tidak meminta Clara menolong Mbak Sinta, sekarang Clara pasti masih baik-baik saja.”

“Bukan salahmu, Sayang, ini sudah takdir dan ini musibah yang harus kita lalui. Sekarang jangan salahkan dirimu lagi, ingat jaga kesehatanmu karena sekarang ada calon anak kita di dalam perutmu.”

Rosi tersadar, dia memang sedih, tapi tidak boleh berlarut karena anaknya membutuhkannya, lagi pula Clara pasti akan marah jika dia larut dalam kesedihan.

“Aku ingin mengunjungi makam Clara.”

“Nanti saat keadaanmu sudah membaik ya.”

BAB 22

Rosi datang ke kantor polisi dengan didampingi Tian dan pengacara mereka untuk memberikan keterangan. Rosi baru bisa memberikan keterangan setelah kondisinya membaik dan diizinkan keluar dari rumah sakit.

Rosi menggenggam tangan Tian erat. Dia ingin semua masalah ini bisa segera selesai dan hidup tenang bersama Tian. Tian dengan setia menemani Rosi selama Rosi memberikan keterangan.

“Kak, apa aku bisa menemui Mbak Sinta?”

“Kita tanya kepada polisinya dulu ya.”

“Baiklah,” jawab Rosi.

Dika dan Sinta sudah ditahan sejak hari di mana Tian menemui Rosi di rumah sakit. Semenjak itu juga Dika berusaha untuk bisa bebas dari segala tuduhan yang ditujukan kepadanya. Keterangan Rosi dan Sinta yang akan menentukan nasib Dika.

Setelah meminta izin, akhirnya mereka bisa menemui Sinta dengan waktu yang dibatasi. Tian membiarkan Rosi berbicara dengan Sinta sementara dia menunggu tidak jauh dari Rosi.

“Rosi.” Sinta tersenyum saat melihat Rosi, dia bersyukur Rosi baik-baik saja.

“Mbak,” Rosi membalas panggilan Sinta. Rosi merasa iba saat melihat Sinta. Matanya membengkak karena terlalu banyak menangis, wajahnya kusut, dia tampak lelah dan penuh beban pikiran.

Sinta duduk di hadapan Rosi dan dia langsung menggenggam tangan Rosi. Mereka belum kenal lama, bahkan baru saling mengenal beberapa hari lalu, tapi mereka merasa dekat sekarang. Ada beberapa hal yang membuat mereka bisa merasa dekat, salah satunya karena Dika, Sinta yang ingin selalu bersama Dika dan Rosi yang ingin menjauh dari Dika.

“Kamu baik-baik saja, kan?” tanya Sinta.

“Aku baik, Mbak, Mbak sendiri bagaimana?”

“Aku baik.”

“Maaf, Mbak,” kata Rosi.

“Tolong jangan ucapkan kata itu karena yang seharusnya minta maaf adalah aku. Aku yang bersalah, bahkan sahabatmu harus meninggal karena ketidak berdayaanku.”

“Tapi Mbak harus seperti ini.”

“Masuk penjara maksudmu? Berpisah dengan Dika? Itu tidak masalah bagiku karena aku tahu aku harus membayar semua perbuatanku. Aku sudah siap menerima ini semua karena itu aku rela menjadi saksi semua perbuatan Dika. Biar dia tahu bahwa perbuatannya salah.” Sinta menarik napas dalam agar beban di hatinya bisa sedikit berkurang.

“Mbak harus kuat ya, aku yakin kebahagiaan akan menghampiri Mbak setelah badai ini berlalu.”

“Terima kasih, Rosi, kamu harus bahagia bersama Tian ya. Tian sangat mencintai kamu.”

“Iya, Mbak, aku tahu Tian memang sangat mencintai aku.”

Seorang polisi datang dan memberitahu Rosi bahwa waktunya bertemu Sinta telah habis.

“Aku harus pergi, Mbak, lain kali aku akan mengunjungi Mbak

lagi.”

“Terima kasih, Rosi dan maafkan aku.”

Rosi dan Tian meninggalkan kantor polisi dengan perasaan campur aduk. Perasaan bahagia karena mereka bisa bersama lagi, perasaan sedih karena banyak yang berubah setelah kejadian ini. Rosi harus kehilangan sahabatnya dan Tian yang harus menerima sikap sepupunya yang biadab.

Rosi dan Tian saling berpandangan dan tersenyum untuk memberitahu satu sama lain bahwa mereka akan selalu bersama, mereka akan melewati kehidupan rumah tangga mereka bersama. Menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada bersama.



Rosi meletakkan sebuah buket bunga besar di atas nisan Clara. Hari ini dia dan Tian mengunjungi Clara. Orang tua Clara bahkan mendampingi mereka ke pemakaman.

Perlahan Rosi berjongkok di samping nisan Clara, air matanya jatuh. Dia rindu dengan sahabatnya ini. Sahabat yang selalu ada untuknya, sahabat yang terkadang marah padanya, terkadang mengajak tertawa dan sahabat yang selalu membelanya. Dia ingat dulu, saat dia merasa malu karena hinaan Dika padanya, Clara lah yang setia berada di sampingnya. Sekarang sahabatnya sudah pergi ke tempat yang lebih baik dan tenang.

Rosi ingat bagaimana dia dan Clara berjanji akan membuat anak mereka juga bersahabat seperti mamanya, tapi sekarang bahkan sahabatnya tidak tahu jika dia sedang hamil.

“Ra, aku sekarang sedang hamil. Kamu pasti ikut bahagia juga, kan? Padahal kita mau anak-anak kita bersahabat, tapi sekarang kamu malah pergi duluan. Aku nggak punya teman, Ra, nanti kalau aku mau jalan-jalan aku nggak punya teman lagi.” Rosi

terisak sampai Tian harus mendekatinya dan memeluknya untuk menenangkannya.

“Nak, sudahlah. Clara akan marah jika kamu seperti ini,” kata orang tua Clara.

“Maafkan Rosi, Tante, Clara begini karena Rosi.”

“Nggak, Nak, ini bukan karena kamu. Ini musibah dan sudah takdir yang harus terjadi.”

Ibunda Clara memeluk Rosi dan mengelus lembut rambut Rosi. Dia sudah menganggap Rosi seperti anaknya sendiri.

“Sering-seringlah mengunjungi kami ya, Nak, kamu sudah kami anggap seperti anak kami sendiri.”

“Iya, Tante, pasti,” jawab Rosi.

Dengan berat hati akhirnya Rosi harus meninggalkan makam Clara. Rosi tahu sahabatnya sudah tenang di sana, tapi tetap saja dia merasa sangat kehilangan Clara. Tidak ada lagi tempatnya bercerita dan bercanda. Kampus akan terasa sepi tanpa Clara di sampingnya.

“Clara sudah tenang, sekarang kita harus memperbanyak doa untuknya,” bisik Tian.

Rosi mengangguk.

BAB 23

Beberapa bulan kemudian

Setelah mendengar kabar dari Tian, Rosi hanya bisa mengelus perutnya yang membuncit. Hari ini adalah hari dijatuhkannya vonis bagi Dika dan Sinta. Rosi tidak ikut Tian ke pengadilan hari ini. Jujur saja, Rosi iba setiap melihat Sinta, Dika memanfaatkan cinta Sinta, agar wanita itu mau melakukan apa pun.

Rosi berharap dengan dijatuhkannya vonis ini membuat Clara dapat lebih tenang karena pembunuhnya sudah dihukum.

Rosi melihat layar ponselnya di mana ada fotonya bersama Clara. Dia rindu sahabatnya itu, rindu canda tawa sahabatnya. Walaupun sudah beberapa bulan ini Clara meninggal, tapi Rosi tidak pernah melupakannya.

“Nak,” panggil Kinarsih, mertua Rosi.

“Iya, Ma?”

“Makan dulu ya, kamu belum makan siang. Tian tadi telepon Mama, meminta Mama mengawasi kamu makan siang karena kamu suka nggak habis makannya.” Kinarsih tersenyum sambil meletakkan nampan makanan di meja di samping Rosi.

“Makasih ya, Ma tapi Rosi kurang selera makan. Rosi ingin makan mi goreng yang ada di dekat rumah.”

“Sayang, jangan terlalu banyak makan mi, nggak baik.”

“Iya, tapi Rosi kepingin banget, Ma.” Rosi terlihat sedih.

Kinarsih yang melihat itu jelas merasa tidak tega, dia sangat

menyayangi Rosi. “Ya udah, ayo Mama temani.” Kinarsih akhirnya mengalah dan membiarkan Rosi mendapatkan apa yang dia inginkan.

Rosi dengan semangat akhirnya pergi bersama Kinarsih menuju ke rumah makan di mana ada mi goreng yang Rosi inginkan. Sesampainya di sana, Rosi memesan dan menunggu makanan datang.

Ketika makanan datang, Rosi langsung menyantapnya. Kinarsih bahagia melihat Rosi juga bahagia seperti ini. Kinarsih tahu bahwa beberapa bulan ini Rosi berusaha untuk bahagia demi anak yang dikandungnya padahal Kinarsih tahu Rosi merasa sangat sedih karena kehilangan sahabatnya.

“Enak, Nak?”

“Enak banget, Ma, Rosi udah lama nggak makan di sini.” Setelah mengatakan itu raut wajah Rosi berubah sendu.

Kinarsih bingung melihat perubahan raut wajah Rosi sampai akhirnya Tian datang. Tian langsung mengecup puncak kepala Rosi dan duduk di samping Rosi.

Kinarsih memandang Tian bingung, tapi Tian hanya tersenyum karena dia tahu apa yang menyebabkan *mood* Rosi berubah.

“Sayang, habiskan makananmu ya setelah itu kita pulang.”

“Kak Tian nggak makan dulu?”

“Nggak, nanti aku makan di rumah saja.”



Rosi sudah lebih dulu masuk ke dalam kamar saat Kinarsih memanggil Tian.

“Ada apa, Ma?”

“Kenapa Rosi terlihat sedih?”

“Itulah sebabnya Tian melarang Rosi makan mi goreng di situ, bukan karena Tian jahat dan tidak membolehkan Rosi makan mi goreng, tapi rumah makan itu langganan Rosi dan Clara. Dia mengingat Clara, Ma.”

“Maafkan Mama, Tian, Mama tidak tahu. Sekarang cepat hibur Rosi agar dia kembali ceria.”

Tian segera menyusul Rosi ke dalam kamar. Saat masuk, dia melihat Rosi sudah menangis sambil memeluk boneka beruang miliknya. Tian menghampirinya dan menghapus air mata Rosi dengan ibu jarinya. Dia memeluk Rosi dan memberikan kecupan pada kening istrinya itu.

“Maafkan aku, Kak, aku nggak bisa mengontrol emosiku.”

“Nggak apa, Sayang, kali ini aku akan membiarkan kamu menangis sampai puas, tapi hanya untuk hari ini. Mulai besok kamu harus lebih bahagia, Clara sudah tenang di sana. Dia akan ikut sedih jika kamu menangis terus karena dia. Apalagi usia kandunganmu sudah 9 bulan. Kamu akan segera melahirkan, Sayang. Anak kita pasti ingin melihat ibunya tersenyum menyambutnya.”

Rosi mengelus perutnya, begitu juga Tian. Tian tersenyum pada Rosi dan tentu saja Rosi membalas senyum suaminya.

“Maafkan Rosi ya, Kak?”

“Iya, Sayang, mulai sekarang kamu harus selalu tersenyum karena kita akan segera menyambut kedatangan anak kita.”

“Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu.” Tian mengajak Rosi ke kamar di samping kamar mereka. Kamar itu akan digunakan sebagai kamar untuk anak mereka nanti.

Tian memutuskan untuk tinggal sementara di rumah orang

tuanya menjelang kelahiran anak mereka. Tian membutuhkan bantuan mamanya untuk mengurus kebutuhan Rosi dan anak mereka.

Tian membuka pintu kamar yang terhubung dengan kamar mereka.

Rosi langsung berbinar saat melihat tempat tidur bayi yang sudah dibeli oleh Tian. Tempat tidur ini adalah tempat tidur yang Rosi inginkan untuk bayinya. “Kakak sudah membelinya?”

“Iya, seperti yang kamu inginkan. Lemari dan yang lainnya juga sudah aku siapkan sesuai yang kamu mau.”

“Makasih, Kak.” Rosi langsung memeluk Tian.

“Iya, Sayangku.”

Rosi melepaskan pelukannya, kemudian mendekati tempat tidur bayi untuk melihatnya lebih dekat. Rosi menyentuh tempat tidur itu dan merasa kagum dengan modelnya. Dia sudah tidak sabar untuk melihat anaknya beristirahat di situ.

“Kak, sekarang kita pergi membeli beberapa perlengkapan bayi lagi ya.”

“Sayang.” Tian mendekati Rosi. “kamu harus banyak istirahat, aku nggak mau kamu kelelahan dan mempengaruhi kandungan kamu. Sudah tinggal menunggu hari, Sayang,” bujuk Tian.

“Tapi ada beberapa hal yang masih kurang kak, bagaimana?”

“Belanja *online* aja ya, Sayang.”

Rosi tampak berpikir sejenak, “Baiklah.”

Tian lega saat Rosi mau mendengarkan sarannya.

“Ya udah, sekarang mana *handphone* Kakak.” Rosi mengulurkan tangannya.

Begitu Tian menyerahkan ponselnya, Rosi langsung kembali

ke kamar mereka dan duduk di atas tempat tidur. Dia asyik memilih barang yang akan dia beli, tidak menyadari senyum di bibir Tian ketika melihatnya.

Tian mendekati Rosi untuk melihat apa saja yang dibeli oleh istrinya itu. “Aku tahu kamu pasti akan lupa dengan keinginan awalmu,” kata Tian saat melihat Rosi asyik berbelanja keperluan untuk dirinya sendiri.

Rosi tertawa kecil, kemudian langsung memeluk Tian untuk membujuknya. “Boleh ya, Kak?”

“Ehm....” Tian pura-pura berpikir.

“Ayolah, Kak.” Rosi mencium bibir Tian.

“Cium lagi baru aku izinkan.”

Rosi kembali mencium Tian, tapi kali ini lebih lama dan lembut.

Tian harus bisa menahan diri agar dia tidak meminta lebih pada Rosi. Tian tidak ingin menyakiti Rosi karena keadaan Rosi yang sedang menunggu hari saja untuk melahirkan. Tian melepaskan ciumannya saat dia merasa hampir tidak bisa mengendalikan dirinya.

“Aku izinkan,” kata Tian cepat.



Rosi membuka matanya dan melihat jam yang sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Rosi tidak bisa tidur karena perutnya terasa sakit.

“Kak Tian,” panggilnya.

“Ehm, ada apa?” jawab Tian dengan suara parau.

“Aku sakit perut.”

Mendengar keluhan Rosi, Tian segera bangun untuk mengecek

keadaan Rosi.

“Sudah berapa lama sakitnya?”

“Sudah dari tadi, tapi aku tahan. Apa aku akan melahirkan?”

“Oke, tenang dulu ya. Tarik napas dan hembuskan, aku akan panggil Mama dan Papa dulu.” Tian segera keluar kamar untuk memanggil orang tuanya.

Baru sebentar Tian pergi, Rosi diserang rasa sakit di perutnya lagi. Kali ini lebih kuat, membuat dia memekik. Tian masuk ke dalam kamar dengan cepat saat mendengar teriakan Rosi.

“Sakit, Kak.”

“Tenang, Nak, sekarang ambil tas yang sudah kalian siapkan untuk dibawa ke rumah sakit, setelah itu telepon dokter kandungan Rosi untuk memberitahu keadaan Rosi.”

Tian segera melakukan saran mamanya, sedangkan Kinarsih duduk di samping Rosi. Rudi sendiri meminta sopir menyiapkan mobil untuk membawa Rosi ke rumah sakit.

“Sudah, Ma,” kata Tian sambil membawa dua buah tas besar yang berisi perlengkapan Rosi dan perlengkapan untuk calon anak mereka.

“Ganti bajumu, Tian dan jangan lupa bawa dompet,” kata Kinarsih.

Kinarsih kemudian membantu Rosi bangun dan membimbing Rosi menuju mobil.

“Pa, telepon besan kita,” kata Kinarsih kepada Rudi sambil membimbing Rosi.

Rosi perlahan masuk ke dalam mobil. Tian menyusul bersama papanya.

“Sakit,” rintih Rosi.

“Tenang, Sayang, sabar ya. Kita akan segera sampai.” Tian mengelus rambut Rosi.

Dua puluh menit perjalanan, akhirnya mereka sampai di rumah sakit. Tian memilih menggendong Rosi menuju ruang bersalin. Dokter dan perawat segera menangani Rosi.

“Pak Tian, Anda bisa masuk untuk menemani Bu Rosi. Kita masih harus menunggu pembukaan penuh dan Pak Tian harus terus memberikan dukungan pada Bu Rosi.”

“Pergi, Nak, temani Rosi, kami akan menunggu di sini,” kata Kinarsih.

“Kak,” panggil Rosi saat melihat Tian masuk.

“Maafkan aku ya, aku nggak bisa membantu mengurangi rasa sakitnya.”

“Tidak apa, Kak.”

Tian mengelus perut dan punggung Rosi, sekadar memberikan rasa nyaman pada istrinya.

Kontraksi yang Rosi rasakan semakin lama semakin sering sampai akhirnya Rosi menangis.

Dokter datang untuk memeriksa keadaan Rosi dan tersenyum pada Tian. “Sudah saatnya, Pak. Ibu Rosi sudah pembukaan penuh.”

Tian takut dan tidak tega saat melihat Rosi kesakitan, berjuang melahirkan buah cinta mereka.

Rosi berusaha mengikuti petunjuk dari dokter. Peluh membasahi tubuhnya dan setiap rasa sakit yang dia rasakan, dia lampiaskan pada Tian. Tian rela tangannya sakit karena dicengkeram kuat dan dicakar oleh Rosi. Tian tahu ini tidak seberapa dari apa yang Rosi rasakan.

Tidak lama kemudian suara tangis anak mereka menggema, Tian mengembuskan napas lega saat melihat anaknya telah lahir. Dia tersenyum pada Rosi yang terlihat sangat lemah dan pucat.

“Terima kasih, Sayang.” Tian mengecup kening Rosi dan Rosi hanya bisa tersenyum lemah.

“Selamat, Pak, Bu, anaknya laki-laki.”

Tian tersenyum bahagia saat mendengar jenis kelamin anaknya. Selama ini dia dan Rosi tidak ingin mengetahui jenis kelamin anak mereka lebih dulu.

“Penerus keluarga Sander,” kata Tian bangga saat melihat anaknya untuk pertama kali.

Tian melihat bagaimana perawat membersihkan anaknya, dia begitu bangga mendengar tangis sang anak. Tian menyimak dengan baik saat perawat menyebutkan berat dan tinggi badan putranya. Setelah anaknya bersih dan sudah diperiksa oleh perawat, Tian diperbolehkan menggendong anaknya.

“Kamu adalah buah hati Papi dan Mami, penerus keluarga Sander.” Tian takjub dan masih tidak percaya bahwa sekarang dia sedang menggendong anaknya. Dia sudah menjadi seorang ayah sekarang. Tanggung jawabnya bukan hanya sebagai suami, tapi juga ayah.

Dengan hati-hati dan perlahan Tian mencium kening mungil anaknya.



Tian tersenyum bersama Rosi saat melihat para oma dan opa yang sedang mengelilingi cucu mereka.

“Siapa namanya?” tanya Kinarsih.

Rosi melihat ke arah Tian sambil tersenyum.

“Delvin Sander,” jawab Tian.

“Oke, Delvin, mulai sekarang kamu akan menjadi cucu kesayangan Oma dan Opa ya,” kata Rini membuat yang lain tertawa.

“Rosi, saat kamu wisuda nanti berarti kamu sudah bawa anak dan suami, jadi foto wisudanya ramai,” kata Rini sambil tertawa.

Rosi dan Tian tertawa kecil begitu juga yang lainnya saat mendengar perkataan Rini.

“Mama yang minta Rosi menikah cepat, kan?” kata Rosi.

“Kamu nggak menyesal kan, Sayang?” tanya Tian panik.

“Rosi nggak menyesal, Kak, Rosi bersyukur akhirnya bisa menikah dengan Kakak.”

Tian memeluk Rosi penuh kelembutan sambil memandang boks bayi Delvin. Dia harus menjaga keluarga kecilnya ini. Karena perjodohan itu, dia akhirnya mendapatkan seorang istri yang dia cintai dan anak yang akan dia jaga dan bimbing.

Tidak hanya Tian, tapi Rosi juga merasa bersyukur atas perjodohan itu. Tian adalah suami yang sempurna, dan dia yakin Tian juga akan menjadi ayah yang sempurna bagi Delvin.